

**PROBLEMATIKA PENGASUHAN *SINGLE PARENT*
(ORANGTUA TUNGGAL) DALAM PENDIDIKAN
MORAL KEAGAMAAN BAGI ANAK DI KELUARGA
(Studi Kasus Desa Kauman Kecamatan Juwana
Kabupaten Pati)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Rizqi Hidayatus Shoimah

NIM: 133111067

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizqi Hidayatus Shoimah
NIM : 133111067
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PROBLEMATIKA PENGASUHAN *SINGLE PARENT*
(ORANGTUA TUNGGAL) DALAM PENDIDIKAN MORAL
KEAGAMAAN BAGI ANAK DI KELUARGA
(Studi Kasus Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 8 Januari 2018

Pembuat pernyataan


Rizqi Hidayatus Shoimah
NIM. 133111067



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan
Telp 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : **PROBLEMATIKA PENGASUHAN SINGLE PARENT (ORANGTUA TUNGGAL) DALAM PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN BAGI ANAK DI KELUARGA (Studi Kasus Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)**
Nama : Rizqi Hidayatus Shoimah
NIM : 133111067
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1

telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam Semarang, 22 Januari 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua,

H. Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP: 19691107 199603 1 001

Sekretaris,

Drs. H. Karnadi, M.Pd.
NIP: 19680317 199403 1 003

Penguji I,

Drs. Wahyudi, M.Pd.
NIP: 19680314 199503 1 001

Penguji II,

Drs. H. Muslam, M.Ag., M.Pd.
NIP: 196603005 200501 1 001

Pembimbing I,

H. Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP: 19691107 199603 1 001

Pembimbing II,

H. Mursid, M.Ag.
NIP: 19670305 200112 1 001



NOTA DINAS

Semarang, 8 Januari 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PROBLEMATIKA PENGASUHAN *SINGLE PARENT* (ORANGTUA TUNGGAL) DALAM PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN BAGI ANAK DI KELUARGA (Studi Kasus Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)**
Nama : Rizqi Hidayatus Shoimah
NIM : 133111067
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program studi : S.1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diujikan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Pembimbing I


H. Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP: 196911071996031001

NOTA DINAS

Semarang, 8 Januari 2018

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **PROBLEMATIKA PENGASUHAN SINGLE PARENT (ORANGTUA TUNGGAL) DALAM PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN BAGI ANAK DI KELUARGA (Studi Kasus Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)**
Nama : Rizqi Hidayatus Shoimah
NIM : 133111067
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program studi : S.1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diujikan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Pembimbing II



H. Mursid, M.Ag.

NIP: 19670305 200112 1 001

ABSTRAK

Judul : **Problematika Pengasuhan *Single Parent* (Orangtua Tunggal) Dalam Pendidikan Moral Keagamaan Bagi Anak Di Keluarga (Studi Kasus Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)**

Peneliti : Rizqi Hidayatus Shoimah

NIM : 133111067

Pendidikan Moral Keagamaan adalah usaha untuk membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia untuk mencapai tujuan hidup, sesuai dengan aturan-aturan atau nilai-nilai yang dijadikan pegangan bagi seseorang atau kelompok masyarakat yang mengatur tingkah laku dalam kehidupan yang didasarkan pada keyakinan atau agama yang dianut baik itu hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana problematika pengasuhan *single parent* dalam pendidikan moral keagamaan bagi anak di keluarga. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian dilakukan mulai bulan Oktober 2017 di Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam metode pengumpulan data, kehadiran peneliti diketahui oleh informan. Untuk menguji keabsahan data penelitian ini maka peneliti menggunakan triangulasi. Sedangkan analisis data penelitian meliputi: reduksi data, penyajian data, serta pengambilan kesimpulan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian disimpulkan bahwa ada dua problem dalam pengasuhan yang dihadapi oleh orangtua *single parent*, yakni yang *pertama* problem sosial-ekonomi berupa problem yang mempengaruhi pendidikan moral keagamaan anak dan yang *kedua* problem pendidikan moral keagamaan anak di keluarga itu sendiri.

Problem sosial-ekonomi meliputi aspek pemberian nafkah, pengasuhan anak dan pemerhatian psikologi anak. Dalam problem sosial-ekonomi ini, mayoritas orangtua *single parent* hanya memenuhi salah satu aspeknya. Sehingga komunikasi dan sarana prasarana dari orangtua ke anak akan terbatas. Pada problem pendidikan moral keagamaan, banyak dari orangtua *single parent* terbatas mengenai pengetahuan keagamaannya, pada akhirnya orangtua single parent tidak maksimal dalam mengajarkan pendidikan moral keagamaan anak di keluarga.

Hasil penelitian memberikan saran bahwa keadaan sebagai seorang *single parent* bukanlah hal yang menjadi sebuah hambatan dalam pengasuhan anak, orangtua *single parent* yang baik yaitu orangtua single parent yang mampu memberikan waktu, nafkah, dan perhatian yang seimbang untuk anak.

Kata kunci: *Problematika, Single Parent, Pendidikan Moral Keagamaan Anak*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menti Agama dan Menti Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	'
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	d		

Bacaan maadd :

ā : a panjang
i : i panjang
ū : u panjang

Bacaan diftong

au = أو
ai = أي
iy = اي

MOTTO

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفْرًا
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (18) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (19).¹ (Q.S Luqman ayat 18-19)

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, (Bandung : Syamil Qur'an,2013), hal. 412.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “Problematika Pengasuhan *Single Parent* (Orangtua Tunggal) Dalam Pendidikan Moral Keagamaan Bagi Anak Di Keluarga (Studi Kasus Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)” ini telah disusun dengan sungguh-sungguh guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata I (satu) pada UIN Walisongo Semarang.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Raharjo, M.Ed.St. yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Drs. H. Mustopa, M. Ag. dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Ibu Hj. Nur Asiyah S.Ag, M.S.I yang telah mengizinkan pembahasan skripsi ini.
4. Pembimbing I Bapak H. Ahmad Muthohar, M.Ag. , dan Pembimbing II Bapak H. Mursid, M.Ag., yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Kepala Desa Bapak Harjo Wikono beserta seluruh perangkat desa Kauman dan masyarakat yang telah bersedia menerima dan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
6. Segenap dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.

7. Ibunda tersayang Ibu Siti Munfadilah dan Ayahanda tercinta Bapak Sukono, Ketiga Kakakku Siti Mualifah, Saiful Hikam, Muhammad Taufiq, dan adikku Wahfi'uddin Lutfi Ni'am yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, perhatian, kesabaran, dan do'a yang tulus serta memberi semangat dan dukungan moril maupun materiil, sehingga peneliti dapat menyelesaikan kuliah serta skripsi dengan lancar.
8. Sahabat karibku Asmulyana Baladrah, Nailul Farih, Mbak Kuni Azimah S.Ag., Dek Nur Laila Syarifah, S.Pd. yang selalu memberikan masukan dan motivasi kepada penulis.
9. Sahabat-sahabatku PPL MTsN Kendal, teman Posko KKN, teman Kelas PAI B Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan angkatan 2013, dan teman-temanku di Wisma Sayyidah.
10. Semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti tidak dapat memberikan sesuatu apapun selain ucapan terimakasih dan do'a yang dapat peneliti panjatkan semoga Allah SWT menerima amal baik mereka, serta membalasnya dengan sebaik-baik balasan. *Amin.*

Tiada yang sempurna di dunia ini, begitu halnya dengan skripsi yang peneliti susun. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan, baik dalam sistematika penulisan, pemilihan diksi, referensi, dan beberapa aspek inti didalamnya. Oleh karena itu, peneliti selalu membuka kritik dan saran yang membangun demi kebaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti secara khusus dan umumnya bagi para pembaca semuanya. *Amin.*

Semarang, 8 Januari 2018
Peneliti,

Rizqi Hidayatus Shoimah
133111067

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
BAB II PROBLEMATIKA PENGASUHAN SINGLE PARENT DAN PERKEMBANGAN MORAL KEAGAMAAN	
A. Deskripsi Teori	7
1. Problematika Pengasuhan <i>Single Parent</i>	7
a. Pengertian <i>Single Parent</i>	7
b. Pengertian Pengasuhan	8
c. Problem Pengasuhan yang Dihadapi Seorang <i>Single Parent</i>	13
d. Solusi Pengasuhan yang Dihadapi Seorang <i>Single Parent</i>	29
2. Pendidikan Moral Keagamaan	40
a. Pengertian Pendidikan Moral Keagamaan	40
b. Bentuk-Bentuk Moral Keagamaan	42
c. Tahap Pendidikan Moral dari Keluarga	45
d. Metode Pendidikan Moral Keagamaan di Keluarga	47

e. Metode Pendidikan Moral Keagamaan di Keluarga.....	49
f. Sarana dan Prasarana Metode Pendidikan Moral Keagamaan di Keluarga.....	50
B. Kajian Pustaka	51
C. Kerangka Berpikir.....	54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	56
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	58
C. Sumber dan Jenis Data Penelitian	5
8	
D. Metode Pengumpulan Data.....	59
E. Uji Keabsahan Data	65
F. Teknik Analisis Data	66

BAB IV DESKRIPSI DESA DAN HASIL ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.....	69
1. Letak dan Keadaan Geografis Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.....	69
2. Keadaan Penduduk Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.....	69
3. Struktur Pemerintahan Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.....	75
4. Profil <i>Single Parent</i> di Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.....	75
B. Hasil Penelitian	78
1. Pelaksanaan Pengasuhan Pendidikan Moral Keagamaan Bagi Anak Dalam Keluarga Oleh <i>Single Parent</i> di Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.....	78
2. Problematika Pengasuhan Pendidikan Moral Keagamaan Bagi Anak Dalam Keluarga Oleh <i>Single Parent</i> di Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.....	85
C. Analisis Data.....	90

D. Keterbatasan Penelitian	92
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran	95
	xiii
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Menurut Usia.....	70
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	70
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan	71
Tabel 4.4	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	71
Tabel 4.5	Jumlah Orangtua Cerai hidup dan Orangtua Cerai Meninggal	72
Tabel 4.6	Data Keluarga Orangtua <i>Single Parent</i>	73
Tabel 4.7	Tingkat Pendidikan Orangtua Cerai Hidup dan Orangtua Meninggal	73
	3	7
Tabel 4.8	Jumlah Pekerjaan Orangtua Cerai Hidup dan Cerai Meninggal	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Komponen Dalam Analisis Data

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Transkrip Hasil Wawancara 1
- Lampiran 3 Transkrip Hasil Wawancara 2
- Lampiran 4 Transkrip Hasil Wawancara 3
- Lampiran 5 Transkrip Hasil Wawancara 4
- Lampiran 6 Transkrip Hasil Wawancara 5
- Lampiran 7 Transkrip Hasil Wawancara 6
- Lampiran 8 Hasil Reduksi THW 1
- Lampiran 9 Hasil Reduksi THW 2
- Lampiran 10 Hasil Reduksi THW 3
- Lampiran 11 Hasil Reduksi THW 4
- Lampiran 12 Hasil Reduksi THW 5
- Lampiran 13 Hasil Reduksi THW 6
- Lampiran 14 Pedoman Observasi
- Lampiran 15 Catatan Lapangan Observasi 1
- Lampiran 16 Catatan Lapangan Observasi 2
- Lampiran 17 Catatan Lapangan Observasi 3
- Lampiran 18 Catatan Lapangan Observasi 4
- Lampiran 19 Catatan Lapangan Observasi 5

- Lampiran 20 Catatan Lapangan Observasi 6
- Lampiran 21 Pedoman Studi I ^{xvii} ntasi
- Lampiran 22 Dokumentasi Gambar
- Lampiran 23 Peta Desa Kauman
- Lampiran 24 Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran 25 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 26 Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 27 Surat Keterangan Bebas Kuliah
- Lampiran 28 Sertifikat TOEFL
- Lampiran 29 Sertifikat IMKA
- Lampiran 30 Sertifikat KKL
- Lampiran 31 Sertifikat PPL
- Lampiran 32 Sertifikat KKN
- Lampiran 33 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan bimbingan dari orang tua kepada seorang anak merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Karena di rumahlah anak banyak menghabiskan waktunya bersama orang tua, dibanding dengan waktu-waktu di luar rumah. Ada empat sarana yang berperan dalam pendidikan anak yaitu rumah, sekolah, masyarakat dan lingkungan. Dari keempatnya rumahlah yang paling berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak.¹ Secara kodrati anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini.²

Sheldon dan Eleanor Glueck menghubungkan kenakalan remaja kepada beberapa macam rumah tangga yang berantakan. Remaja yang nakal relatif lebih mungkin berasal dari rumah tangga yang bercerai daripada yang utuh. Tetapi anak-anak dari rumahtangga seorang janda atau duda hampir 50% kemungkinan menjadi nakal daripada rumahtangga yang utuh.

¹ Khalid Ahmad Asy-Syantut, *Rumah : Pilar Utama Pendidikan Anak*, (Jakarta : Robbani Press, 2005), hlm. 6.

² Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 89.

Selanjutnya anak-anak dari rumahtangga yang terpisah terwakili lebih banyak lagi : kemungkinan bahwa rumahtangga yang demikian akan menghasilkan remaja nakal hampir dua kali lebih tinggi daripada kemungkinan bahwa suatu rumahtangga yang utuh akan menghasilkan seorang remaja yang nakal.³

Kenakalan anak atau remaja yang banyak dijumpai, beberapa penyebab salah satunya yang menonjol adalah kurangnya didikan agama di dalamnya. Dr.Zakiah Drajat menjelaskan bahwa :“ Yang dimaksud dengan didikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil, dengan jalan membiasakan si anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik.⁴ Selanjutnya menurut Dr. Zakiah Drajat: Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama, yang dibentuk sejak si anak lahir, akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian si anak. Apabila kepribadiannya dipenuhi oleh nilai-nilai agama, maka terhindarlah dia dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik.⁵

³ William J.Goode terj. Lailahanoum Hasyim, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 206.

⁴ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 22.

⁵ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, hlm, ... 24.

Kembali kepada kenakalan remaja pada hakikatnya, kondisi keluarga yang menyebabkan timbulnya kenakalan anak atau remaja bersifat kompleks. Kondisi tersebut dapat terjadi karena kelahiran anak diluar perkawinan yang sah menurut hukum atau agama. Di samping itu, kenakalan anak atau remaja juga disebabkan keadaan keluarga yang tidak normal yang mencakup “*broken home*” yaitu keluarga yang sudah tidak lengkap strukturnya, dapat dikarenakan orang tua cerai dan kematian salah satu orang tua atau kedua-duanya (ayah atau ibu meninggal), ketidakhadiran dalam tenggang waktu yang lama secara kontinyu dari salah satu atau kedua-duanya orang tua (ibu atau ayah atau kedua-duanya).⁶

Maraknya *single parent* atau orangtua tunggal dalam masyarakat saat ini menjadi hal yang wajar atau biasa. *Single parent* merupakan seorang ayah atau ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga termasuk memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anaknya. *Single parent* harus memahami pentingnya pendidikan anak dari usia dini hingga remaja, apalagi akhir-akhir ini banyak terjadi kenakalan remaja yang disebabkan kurangnya pendidikan moral yang mereka terima. Pada sisi lain kenakalan anak-anak sering terjadi karena perceraian keluarga atau perpisahan orangtua. Kondisi semacam ini membuat anak

⁶ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 20.

tersebut kurang percaya pada orang tua dan selalu mencari jalan masalahnya sendiri, bisa jadi mereka terlibat dalam pergaulan yang buruk karena kurangnya kontrol orangtua. Moralitas orangtua dalam keluarga menjadi salah satu contoh pendidikan moral yang diajarkan orangtua pada anak karena anak akan secara alami menyerap apa yang dilakukan orang tua. Pendidikan moral tersebut dikatakan pendidikan nonformal tetapi akan sangat membekas pada diri anak. Maka sangat sulit ketika orangtua harus mendidik anak sendirian karena memaksa orangtua tunggal tersebut harus berperan ganda dalam keluarga untuk sang anak.

Fenomena yang terjadi di masyarakat desa Kauman Kecamatan Juana Kabupaten Pati, menunjukkan bahwa banyak keluarga *single parent* yang disebabkan oleh beberapa sebab seperti dari segi ekonomi, masalah keluarga, dan masalah kesetiaan pada *single parent* cerai hidup dan pada *single parent* cerai dikarenakan meninggal dikarenakan umur atau sakit. Seorang ibu atau ayah tunggal harus bekerja seorang diri untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, hingga terkadang kurang memperhatikan anak-anak terutama dalam pembinaan keagamaannya. Orang tua *single parent* tidak memperdulikan keagamaan anak. Anak akan menjadi baik atau nakal orangtua tidak begitu tahu karena sibuk bekerja. Ada juga *single parent* yang berhasil mendidik anak mereka karena kehidupan ekonomi yang mapan dan jenjang pendidikan orangtua tunggal

yang cukup tinggi. Sikap dan perilaku anak merekapun sopan dan tidak menyimpang.

Melihat begitu pentingnya penanaman pendidikan moral keagamaan kepada anak-anak di dalam keluarga, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang menyajikan sebuah skripsi yang berjudul “PROBLEMATIKA PENGASUHAN *SINGLE PARENT* DALAM PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN BAGI ANAK DALAM KELUARGA (Studi Kasus Desa Kauman Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang menjadi acuan untuk melakukan penelitian adalah : Bagaimana problematika pengasuhan *single parent* pada pendidikan moral keagamaan anak dalam keluarga?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian adalah: Untuk mengetahui bagaimana problematika pengasuhan *single parent* pada pendidikan moral keagamaan anak dalam keluarga.

2. Manfaat Penelitian

- a. Penulis, merupakan bentuk pengalaman penelitian ilmiah pertama yang sangat berharga guna menambah

pengetahuan, wawasan, dan profesionalisme penulis, khususnya pada bidang penelitian ilmiah.

- b. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam anak sesuai ajaran Islam, memahami pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam mendidik anak supaya menjadi anak yang sesuai harapan, dan bermanfaat untuk dijadikan wacana bagi *single parent*, tentang bagaimana cara mengasuh anak dalam keluarga *single parent* sesuai Pendidikan Islam.
- c. Masyarakat.

Penelitian ini secara praktis diharapkan memiliki kegunaan bagi orang tua, untuk lebih mengetahui dan meningkatkan cara mengasuh anak yang baik dan benar sesuai Pendidikan Islam, untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang Pendidikan Agama Islam dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan dapat dijadikan acuan bagi masyarakat, bahwa dengan didikan yang baik dan benar maka anak akan menjadi panutan dan mendorong terjadinya inovasi dalam masyarakat untuk meningkatkan kualitas mendidik anak yang baik dan benar sesuai ajaran Islam.

BAB II

PROBLEMATIKA PENGASUHAN *SINGLE PARENT* DAN PERKEMBANGAN MORAL KEAGAMAAN

A. Deskripsi Teori

1. Problematika Pengasuhan *Single Parent*

a. Pengertian *Single Parent*

Single Parent dalam kamus Oxford yaitu “a person who takes care of their child or children without husband, wife or partner” (seseorang yang menjaga anak-anaknya tanpa suami, istri atau rekan).¹ *Single* berarti “bujang atau tak beristri/bersuami.”² Sedangkan *parent* berarti “orang tua (ayah/ibu).”³ Jadi *single parent* artinya orang tua yang sendiri.

“*Single Parent Families* yaitu keluarga yang orang tuanya hanya terdiri dari ibu atau ayah yang bertanggungjawab mengurus anak setelah perceraian, mati atau kelahiran anak diluar nikah.”⁴

¹ University of Oxford, *The Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2010), hlm. 1386.

² John M.Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2005), hlm. 528.

³ John M.Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, hlm. 418

⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009),hlm. 37.

Dari beberapa penjabaran yang telah dipelajari di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian *single parent* adalah seorang laki-laki maupun perempuan, ayah atau ibu yang mengasuh, mendidik atau membesarkan anak seorang diri tanpa adanya partner atau orang lain yang membantunya.

b. Pengertian Pengasuhan

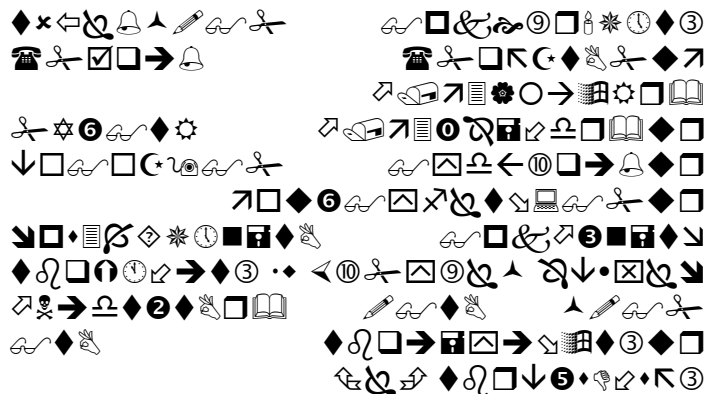
Asuh yang berarti mengasuh, satu kata kerja yang bermakna:

- 1) Menjaga (merawat dan mendidik anak kecil)
- 2) Membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri;
- 3) Memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan.

Ketika mendapat awalan dan akhiran, kata asuh memiliki makna yang berbeda. Pengasuh berarti orang tua yang mengasuh; wali (orang tua, dan sebagainya). Pengasuhan berarti proses, perbuatan, cara pengasuhan. Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan

mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya.⁵

Di dalam keluarga muslim sebagaimana tuntutan agama, ayah dan ibu mempunyai status yang berbeda, tugas dan tanggungjawab yang berbeda pula karena akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.⁶ Demikian pula Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka. Dalam hal ini Allah menegaskan :



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), hlm. 50-51.

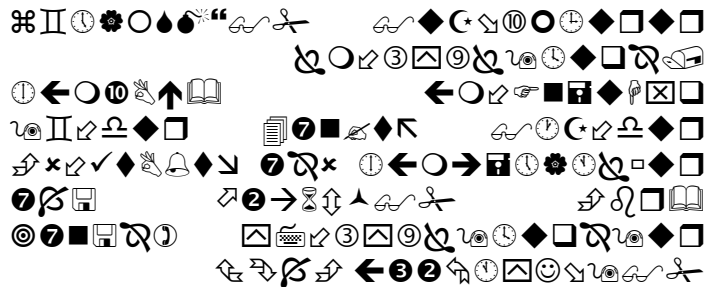
⁶ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 110.

mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁷ (Q.S.at-Tahrim/66:6).

Selanjutnya dikemukakan pula bahwa bila anak kurang merasa aman, ditemukan kasus-kasus kecemasan yang tak beralasan, kurang terpenuhi harga diri bisa mengakibatkan rendah diri, tidak berani bertindak dan lekas tersinggung serta lekas marah, kurangnya kebebasan cenderung melakukan hal-hal yang terlarang, kurang rasa sukses menjadikan hilang kepercayaan diri dan tidak terpenuhinya kekuatan mengenal kurang tumbuh kesanggupan padanya. Dari sejumlah kebutuhan tersebut, kebutuhan akan kasih sayang bersangkut paut dengan perasaan aman, perasaan harga diri dan perasaan sukses. Dari situ tumbuh rasa kebebasan dan kemauan mencoba sebagai pemenuhan dari rasa ingin tahu dan ingin kenal. Penumpahan kasih sayang lebih ditekankan di pihak ibu, lebih jauh al-Hasyimi mengeaskan bahwa perempuan berbeda dengan laki-laki dalam memberi kasih sayang. Hal ini merupakan dorongan kejiwaan yang kuat. Di dalamnya terkandung kerelaan berkorban untuk merealisasikan keibuannya kelembutan untuk menjaga dan

⁷ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, ..., hlm. 5.

membesakan anak-anaknya digambarkan oleh Allah pada surat Luqman ayat 14 :⁸



“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”⁹ (Q.S Luqman/31:14).

Berdasarkan kodratnya itulah maka sangat wajar ibu lebih condong mengasuh anaknya, sehingga anak merasa terpenuhi kebutuhan kasih sayangnya.¹⁰

Dalam Kitab Shahih Bukhori dalam sebuah hadits mengenai ayat al-Qur’an surat Luqman ayat 14, yaitu :

عَنْ أَبِي عَمْرٍوَالشَّيْبَانِي يَقُولُ أَخْبَرَنَاصَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَوْمَأَيْدِيهِ إِلَى دَارِعَبْدِاللَّهِ.قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟قَالَ الصَّلَاةُعَلَى وَفَتْحًاقَالَ ثُمَّ أَيُّ؟قَالَ ثُمَّ بِرُّالْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ الْجِهَادُفِي سَبِيلِ اللَّهِ.قَالَ حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْاسْتَرَدُّنَّهُ لَرَأَدَنِي

⁸ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 116-117.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung : Syamil Qur’an, 2013), hlm. 412.

¹⁰ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Prespektif Islam*, hlm. 118.

“Dari Abi Amr Asy Syaibani, dia berkata : “Berkata padaku orang yang punya rumah ini” dan ia memberi isyarat dengan tangannya pada rumah Abdullah dia berkata : “Aku bertanya pada Rasulullah saw. : “Pekerjaan apakah yang paling disenangi oleh Allah?”. Beliau menjawab : “Sholat tepat pada waktunya”. Abdullah berkata :”Kemudian apa?”. Beliau menjawab : “Kemudian berbat bagus (menghormat) kepada orangtua”. Abdullah berkata : “Kemudian apa?” Beliau menjawab :”Perang di jalan Allah”. Abdullah berkata :”Beliau bersabda padaku dengan tiga hal tersebut, andaikan aku minta tambah niscaya beliau menambahnya”.¹¹ (HR. Bukhori).

Orangtua juga bertanggungjawab mendidik anak-anaknya dalam kebaikan, dan membentuk akhlak anak dengan dasar-dasar moral Islam. Mereka bertanggungjawab untuk bertindak jujur, amanah, lurus, mengutamakan kepentingan orang lain, membantu orang yang kesusahan, menghormati yang lebih besar, memuliakan tamu, berbuat baik kepada tetangga dan mencintai orang lain.¹²

Maka tidaklah aneh bila ajaran agama Islam sangat peduli terhadap pendidikan anak dalam aspek moral atau akhlak ini, dan menyandarkan bimbingan dalam bentuk akhlak seorang anak pada keutamaan dan kemuliaan, mendidiknya di atas akhlak terbaik dan kebiasaan-

¹¹ Imam Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari Terj. Achmad Sunarto, *Shahih Bukhari*, (Semarang : CV. As-Syifa', 1993), hal. 1.

¹² Abdullah Nashih Ulwan terj. Emiel Ahmad, *Tarbiyaul Aulad*, (Jakarta : Khatulistiwa Press, 2015), hal. 94.

kebiasaan yang paling mulia. Ada sebuah nasihat penting bagi pendidikan anak dalam aspek akhlak dan tingkah laku. Dari Abdur-Razzaq, Said bin Manshur dan lainnya meriwayatkan sebuah hadits yang berasal dari Ali r.a. bahwa Nabi saw. Telah bersabda :

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْحَيْرَ وَادَّبُوهُمْ

“Ajarkan kebaikan kepada anak-anak dan keluargamu, dan didik mereka dengan tata krama (budi pekerti) yang baik.”¹³

c. Problem Pengasuhan yang Dihadapi Seorang *Single Parent*

Orangtua sebenarnya tidak akan pernah lepas dari tanggungjawab mereka untuk mendidik dan melindungi anak-anaknya. Anak yang berasal dari keluarga yang bercerai bukan berarti berakhirnya kewajiban orangtua untuk mendidik anak. Anak sebenarnya masih mempunyai hak untuk diasuh oleh orangtuanya, hak anak untuk dapat merasakan kebahagiaan. Dukungan pada anak sangatlah penting bagi perkembangan mental dan kepribadiannya. Tanpa dukungan, anak akan mencari tempat pelarian yang

¹³ Abdullah Nashih Ulwan terj. Emiel Ahmad, *Tarbiyaul Aulad*, (Jakarta : Khatulistiwa Press, 2015), hal. 93.

mungkin jauh lebih buruk dan berdampak negatif bagi dirinya.¹⁴

“Menurut hasil penelitian Hetherington dalam buku Save M. Dagun, peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan, dan sering marah-marah.”¹⁵

Peristiwa perceraian itu menimbulkan berbagai akibat terhadap orangtua dan anak. Tercipta perasaan yang tidak menentu. Sejak saat ini ayah atau ibu menjadi tidak berperan efektif sebagai orang tua. Mereka tidak lagi memperlihatkan tanggungjawab penuh dalam mengasuh anak.¹⁶

Kasus perceraian ini terjadi, ternyata cara ayah dan ibu dalam mengasuh anaknya berbeda. Namun perbedaan ini tidaklah aneh karena dalam keluarga utuh pun cara ibu dan ayah itu berbeda. Dan barangkali dipengaruhi gambaran bahwa tokoh ibu dekat dengan anaknya, maka pada kasus perceraian bisa diduga adanya kecenderungan kaum ibu dibebani mengasuh anak. Tetapi juga sebaliknya, karena figur ayah digambarkan sebagai kurang dekat

¹⁴ Hanif Mahaldi, *Tak Ada Anak Hebat Tanpa Ayah Luar Biasa*, (Jakarta: Qultum Media, 2015), hlm. 56-58.

¹⁵ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 117.

¹⁶ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, ..., hlm. 117.

dengan anak-anak maka dalam kasus perceraian pun ayah jarang mengambil risiko.¹⁷

Dalam keluarga ibu memiliki peran sebagai orangtua yang mengasuh, memahami perasaan dan mengkomunikasikannya dengan anak. Dalam 1 sampai 2 tahun pertama setelah perceraian, ibu yang memiliki hak asuh merasa hampa, kadang cemas dan depresi. Perubahan suasana hati ini menyulitkan anak karena disaat anak paling membutuhkan pemeliharaan, seringkali ibu memberikan perhatian lebih sedikit.¹⁸

Ibu mencoba membangun rumah tangga mandiri dengan uang yang sedikit dan seringkali merasakan stress karena proses hukum. Tekanan keuangan meningkat dan ibu sering mencari lebih banyak pekerjaan dan perawatan harian. Ketika keuangan ibu aman, anak mereka menunjukkan lebih sedikit masalah dibandingkan anak yang tinggal bersama ibu yang mengalami tekanan keuangan. Dalam merespons semua stress, strategi pengasuhan ibu sering berubah, dan ibu lebih permisif atau kasar atau cuek dan anak menolak permintaan ibu. Ibu sering memberi kebebasan dan pilihan bagi anak yang menjelang remaja, akan tetapi mereka lebih ketat dan

¹⁷ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga, ...*, hlm. 118.

¹⁸ Jane Brooks terj. Rahmat Fajar, *The Process of Parenting*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hlm, 772.

membatasi anak remajanya. Kesulitan dalam pengasuhan sering kali terlihat di 2 tahun pertama setelah pencarian, tetapi ketidakseimbangan antara kebebasan dan batasan bisa berlanjut.¹⁹

Ketika ayah memiliki hak asuh, mereka menghadapi berbagai masalah seperti ibu yang memiliki hak asuh, ayah merasa kewalahan karena mereka bertanggungjawab penuh pada anak selama mereka menghabiskan waktu bersama anak. Namun mereka biasanya memiliki jadwal kerja tetap, dan rata-rata, mereka memiliki kerja tetap, dan rata-rata, mereka memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan ibu yang bercerai sehingga sumber stress ayah hanya pada area menjadi orangtua yang bertanggungjawab penuh.²⁰

Ayah berbeda dari ibu dengan bersikap lebih nyaman dan melakukan pembuatan batasan untuk anak menjalankannya secara nyata pada anak yang berusia lebih muda. Ayah terlalu terbiasa memahami perasaan anak dan kebutuhan emosional anak, khususnya ketika anak masih kecil dan tidak selogis yang diharapkan ayah. Pengalaman pengasuhan ayah dengan anak sangat mengembangkan pemahaman ayah terhadap perasaan orang lain dan

¹⁹ Jane Brooks terj. Rahmat Fajar, *The Process of Parenting*, ..., hlm. 772.

²⁰ Jane Brooks terj. Rahmat Fajar, *The Process of Parenting*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hlm, 773.

kesabaran mereka, dan banyak yang menyatakan ini merupakan manfaat utama dari pengasuhan anak, sebuah manfaat yang membantu mereka dalam semua hubungan. Dengan anak yang berusia remaja, ayah mungkin mengalami masalah yang sama seperti ibu, dengan memberikan terlalu banyak kebebasan dan tidak melakukan pembatasan.²¹

1) Sosial - Ekonomi

a) Fisik

Problem fisik yaitu berupa permasalahan pemenuhan kebutuhan dan nafkah. Seorang anak membutuhkan seseorang yang mampu menjamin kehidupannya salah satunya dari segi kebutuhan ekonomi si anak. Kebutuhannya secara wajar dan normal, seperti makanan, pakaian, dan alat-alat bermain. Jangan sampai si anak merasa, lantaran tidak hadirnya salah satu orangtua kondisi ekonominya menjadi lemah. Secara umum, ia harus menjalani kehidupan di tengah masyarakat sebagaimana layaknya yang lain.²²

Mayoritas problem fisik berupa nafkah ini dihadapi oleh *single parent* ibu. Dalam jurnal ilmiah

²¹ Jane Brooks terj. Rahmat Fajar, *The Process of Parenting*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 773.

²² E-book : Ali Qaimi terj. M.J.Bafaqih, *Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), hlm. 121.

Irma Mailany dan Afrizal Sano , menurut Elizabeth B. Hurlock mereka yang janda akan mengalami permasalahan ekonomi yang jauh berkurang dari pada saat masih bersama pasangan, kemudian bagi mereka yang ekonominya rendah maka tidak mau mengikuti perkumpulan-perkumpulan sosial sebagaimana wanita yang memiliki pasangan.²³

Jika seorang ibu mempunyai anak-anak yang masih kecil, maka ia akan membawa serta mereka, tetapi sudah ada kepastian siapa yang bertanggungjawab atas pemeliharaan mereka yaitu keluarga bekas suaminya.²⁴

b) Non-Fisik

(1) Mengasuh dan Membesarkan Anak

Problem non-fisik yaitu berupa permasalahan mendidik, membesarkan anak dan memberi kasih sayang. Dalam lingkungan keluarga, ayah merupakan tonggak yang mampu menciptakan keseimbangan dalam kehidupan. Ia merupakan figur keadilan dan ketertiban. Sementara ibu, dengan kelemah-lembutannya, merupakan sumber

²³ Irma Mailany dan Afrizal Sano, “Permasalahan yang Dihadapi *Single Parent* Di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling”, *Jurnal Ilmiah Konseling*, (Vol.2, No.1, tahun 2013), hlm. 77.

²⁴ William J.Goode terj. Lailahanaum Hasyim, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm. 199.

perpaduan kelembutan dan ketegaran, kekuatan dan keadilan. Seorang anak memerlukan dua bentuk perlakuan dari ayah dan ibu. Pengalaman menunjukkan bahwa anak yang hanya hidup bersama ayah saja atau bersama ibu saja, akan memperoleh pendidikan yang kurang sempurna.

Dalam keadaan pertama, ketika anak bersama ayah si anak akan menjadi orang yang keras dan kaku. Sementara dalam kondisi ketika anak bersama ibu, si anak akan memiliki kebiasaan seperti perempuan. Ia akan menjadi lemah hati dimana bagi anak laki-laki, ini merupakan sesuatu yang tidak diharapkan.²⁵

Kesejajaran antara pekerjaan dan kewajiban peran utama ayah dan ibu dalam keluarga sudah jelas. Sang ibu mulai dengan pengasuhan anak, menanamkan ikatan badaniah dan rohaniah . tugas-tugas ibu yang berhubungan dengan hal itu bersifat ekspresif, emosional atau penggabungan dari kedua itu. Ia bertugas menghibur dan merawat. Sang ayah adalah tokoh pemimpin, mengatur tenaga kerja keluarga untuk produksi, pertentangan politik atau perang. Ayah harus memecahkan persoalan-

²⁵ E-book: Ali Qaimi terj. M.J. Bafaqih, *Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), hlm. 118.

persoalan yang ada di lingkungan luar, baik sosial atau jasmaniah.²⁶ Seorang *single parent* harus berperan sebagai ayah sekaligus ibu bagi anaknya agar kebutuhan fisik dan non-fisiknya terpenuhi.

Baik keluarga maupun para kerabat merasakan tanggungjawab moral yang kuat untuk membantu seorang janda atau duda. Para sanak saudara secara moral juga diharapkan membantu jika dibutuhkan, dan mereka tidak menghadapi keadaan perpecahan loyalitas yang biasanya mereka hadapi jika keluarga itu bubar karena perceraian.²⁷

Dalam buku dengan judul “*Single Parent Families*” karya Karin L . Swisher menyatakan bahwa:

“Etzioni claims that children of single parents receive less parental supervision and support than do children in two-parent families. It is certainly plausible that parenting is easier and more effective if two or more adults discuss the children’s needs and provide different kinds of interactions for them.”

“Etzioni mengklaim bahwa anak-anak dari orang tua tunggal kurang mendapat pengawasan dan dukungan orang tua daripada

²⁶ William J.Goode terj. Lailahanaum Hasyim, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm. 143.

²⁷ William J.Goode terj. Lailahanaum Hasyim, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm. 200.

anak-anak di keluarga dua orang tua. Tentunya masuk akal bahwa mengasuh anak lebih mudah dan lebih efektif jika dua atau lebih orang dewasa mendiskusikan kebutuhan anak-anak dan menyediakan berbagai jenis interaksi untuk mereka.”²⁸

Dalam perkembangan sosial, faktor utama yang sangat mempengaruhi adalah faktor keutuhan keluarga. Yang dimaksudkan dengan keutuhan keluarga adalah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu bahwa keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu atau keduanya, maka struktur keluarga sudah tidak utuh lagi. Banyak anak nakal atau delinkuensi berasal dari keluarga-keluarga yang tidak teratur, tidak utuh atau mengalami tekanan hidup yang terlampau berat. Peranan negatif dari ketidakutuhan keluarga ini mempengaruhi terhadap perkembangan sosial anak-anak.²⁹

(2) Psikologi Anak

Setiap tingkat usia anak dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru ini memperlihatkan cara penyelesaian berbeda.

²⁸ E-book : Karin L . Swisher, *Single Parent Families*, (United State America: Greenhaven Press, 1997), hlm.74.

²⁹ W.A. Gerungan, *Psikologi Soisal*, (Bandung : Refika Aditama, 2007), hlm. 199.

Kelompok anak yang belum berusia sekolah pada saat kasus perceraian ini terjadi, ada kecenderungan untuk mempersalahkan diri bila ia menghadapi masalah dalam hidupnya. Ia menangisi dirinya. Umumnya anak usia kecil itu sering tidak betah, tidak menerima cara hidup yang baru. Ia tidak akrab dengan orang tuanya. Anak ini sering dibayangi rasa cemas, selalu ingin mencari ketenangan. Menurut Hetherington dalam penelitiannya terhadap anak-anak usia 4 tahun pada saat kedua orangtuanya bercerai. Peneliti ingin menyelidiki apakah kasus perceraian itu akan membawa pengaruh bagi anak usia dibawah 4 tahun dan diatas 4 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa kasus perceraian itu akan membawa trauma pada setiap tingkat usia anak, meski dengan kadar yang berbeda.³⁰

Kelompok anak yang sudah menginjak usia besar pada saat terjadinya kasus perceraian memberikan reaksi lain. Mereka menyalahkan diri sendiri, tetapi memiliki sedikit perasaan takut karena perubahan situasi keluarga dan merasa cemas karena ditinggalkan salah satu orangtuanya.³¹

³⁰ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 115

³¹ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, ..., hlm. 115

Kelompok anak menginjak usia remaja, anak sudah mulai memahami seluk-beluk arti perceraian. Mereka memahami, dan menyadari masalah-masalah yang bakal muncul, soal ekonomi, sosial, dan faktor-faktor lainnya.³²

Anak-anak usia remaja dalam menghadapi situasi perceraian memahami sekali akibat yang bakal terjadi. Hetherington mengungkapkan “Jika perceraian dalam keluarga itu terjadi saat anak menginjak usia remaja, mereka mencari ketenangan entah di tetangga, sahabat atau teman sekolah.”³³

Dalam bukunya Save M. Dagun, menurut hetherington beliau menemukan bahwa konflik keluarga itu menimbulkan pengaruh terhadap sikap bermain anak. Pengaruh sampingan lain adalah terganggunya pergaulan dengan teman sebaya. Akibat yang lebih jauh lagi dapat menjadi alasan penting terhambatnya perkembangan anak terutama ketika bergaul dengan teman-temannya. Pengaruh ini akan terus berlanjut sampai anak menginjak masa remaja dan interaksi sosial sedikit terganggu pada masa dewasa.³⁴

³² Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 115.

³³ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, ..., hlm. 116.

³⁴ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, ..., hlm. 119-120.

Dalam buku Save M. Dagun, menurut Jerome Singer ternyata anak laki-laki itu lebih dipengaruhi oleh peristiwa perceraian dalam keluarga. tampak jelas dengan terjadinya perubahan sikap. Setelah dua bulan peristiwa perceraian itu berlalu, mereka tampak menjadi kurang imajinatif, dan daya kreatif berkurang.³⁵ Anak laki-laki masih tetap lebih senang menyendiri dalam bermain, kurang ingin bekerja sama, kurang teratur, kurang kreatif. Mereka lebih senang mengamati permainan daripada ikut terlibat dalam bermain. Ketika ia ingin bermain bersama temannya, ia memilih teman main yang usianya lebih kecil atau cenderung memilih teman putri daripada ia memilih teman pria yang sebaya. Mereka juga lebih bersikap kasar kepada teman-temannya.³⁶

Pada tahun pertama perceraian, hanya sedikit perbedaan antara anak putri dari keluarga utuh dari keluarga retak, entah dalam soal kreativitas atau daya imajinasi bermain. Namun, setelah dua tahun kemudian, ketika anak menginjak usia 6 tahun saat usia 4 tahun orangtuanya bercerai, perbedaan ini sudah menghilang.³⁷

³⁵ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 120.

³⁶ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, ..., hlm. 121.

³⁷ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, ..., hlm. 120.

Pada anak-anak dari keluarga retak, aktivitas fisiknya menjadi lebih agresif untuk tahun pertama, namun tahun berikutnya anak ini kurang menampilkan kegirangan. Anak-anak dari keluarga retak lebih diselimuti perasaan cemas. Setelah dua tahun berlalu, anak ini masih memperlihatkan aktivitas fisik yang menurun. Sebaliknya, aktivitas bahasa mereka menjadi lebih agresif. Gejala ini tampak pada pergaulan dengan teman putrinya dan teman yang berusia lebih kecil dari dirinya. Meski anak ini agresif dalam berbicara namun ia tidak stabil, goyah. Mereka melakukan sesuatu tanpa suatu motivasi jelas dan tidak efektif juga emosi tidak terkontrol.³⁸

Tidak mengherankan jika teman seumurnya kurang berminat dan tidak menghiraukan kelompok anak ini. Pada tahun pertama, banyak teman sebayanya menjauhi atau tidak bermain bersama mereka lagi. Kemudian setelah dua tahun berlalu teman sebayanya tetap dijauhi. Mereka sering menyendiri dan hanya sedikit diantara mereka dipilih oleh temannya untuk mengajak bermain.³⁹

2) Pendidikan

Pendidikan dapat dilaksanakan baik di rumah, sekolah, dan di tengah masyarakat. Namun, pendidikan yang dilakukan

³⁸ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 121.

³⁹ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, ..., hlm. 121.

di rumah sangat berbeda dengan yang dilakukan di tempat lain. Pendidikan yang diajarkan di rumah bertujuan untuk membina jiwa dan mental sang anak, serta berupaya menumbuhkan dalam jiwanya sifat rela berkorban dan tolong-menolong, berusaha mendapatkan kehidupan yang terhormat, aktif dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab.⁴⁰

Program pendidikan di rumah mestilah dibentuk sedemikian rupa sehingga anak mampu berdiri dan sanggup menyesuaikan diri dengan masyarakatnya serta selalu menjalin persahabatan dengan sesama. Dalam menjalankan program pendidikan di keluarga tersebut, yang mesti diutamakan adalah memikirkan secara matang setiap langkah yang akan kita kerjakan. *Single parent* juga harus menjaga sikapnya sehingga tidak memberikan dampak yang negatif kepada anak.⁴¹

Dalam keluarga yang *broken home* sering ditemukan seorang anak yang kehilangan keteladanan. Orang tua ternyata belum mampu memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik. Akhirnya anak kecewa terhadap orang tuanya. Anak merasa resah dan gelisah. Mereka tidak betah tinggal di rumah.

⁴⁰ E-book : Ali Qaimi terj. M.J. Bafaqih, *Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), hlm. 150.

⁴¹ E-book : Ali Qaimi Terj. M.J. Bafaqih, *Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, ..., hlm. 150.

Keteduhan dan ketenangan merupakan hal yang langka bagi anak.⁴²

Hilangnya keteladanan dari orang tua yang dirasakan anak memberikan peluang bagi anak untuk mencari figur yang lain sebagai tumpuan harapan untuk berbagi perasaan dalam duka dan lara. Di luar rumah, anak mencari teman yang dianggapnya dapat memahami dirinya; perasaannya dan keinginannya. Kegoncangan jiwa anak ini tidak jarang dimanfaatkan oleh anak-anak nakal untuk menyeretnya ke dalam sikap dan perilaku jahat.⁴³

Dalam buku dengan judul “*Single Parent Families*” karya Karin L . Swisher menyatakan bahwa :

“according to the National Commission on Children, those growing up in single-parent situations are at greater risk than are those in two-parent households for poverty, substance abuse, adolescent childbearing, criminality, suicide, mental illness, and dropping out of school. Families teach us our first lessons in responsibility and reciprocity. “

“Writes Ernesto Cortez, Jr., of the Texas Industrial Areas Foundation Network, in a piece on the article of family rights : Families teach the first lessons of relationships among persons, some of which are essential not only to private life but to public life as well. Within the family, one learns to act upon others and to be acted upon. It is in the family that we learn to

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orangtua Dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), hlm. 49.

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), hlm. 49.

identify our-selves with others or fail to learn to love. It is in the family that we learn to give and take with others—or fail to learn to be reciprocal. It is in the family that we learn to trust others as we depend on them or learn to distrust them. We learn to form expectations of the others and to hold them accountable. We also learn to hold ourselves accountable. These lessons of reciprocity, trust, discipline and self-restraint are important to the forming of relationships in public life.”

Menurut Komisi Nasional untuk anak-anak, mereka yang tumbuh dalam situasi orang tua tunggal memiliki risiko lebih besar daripada mereka yang berada di rumah tangga dua orang tua untuk kemiskinan, penyalahgunaan zat, remaja, kriminalitas, bunuh diri, penyakit jiwa, dan putus sekolah. Keluarga mengajari kita pelajaran pertama dalam tanggung jawab dan timbal balik.

Penulis Ernesto Cortez, dari Texas Industrial Areas Foudation Network, dalam sebuah artikel menjelaskan tentang hak keluarga : Keluarga mengajarkan pelajaran pertama tentang hubungan di antara orang-orang, beberapa di antaranya sangat penting tidak hanya untuk kehidupan pribadi tetapi juga untuk kehidupan publik. Di dalam keluarga, seseorang belajar untuk bertindak atas orang lain dan untuk ditindaklanjuti. Dalam keluarga kita belajar mengenali diri kita dengan orang lain atau kurang mengenali orang lain. Dalam keluarga kita belajar memberi dan menerima dengan orang lain ataupun gagal belajar memberikan timbal balik. Dalam keluarga kita belajar mempercayai orang lain karena kita bergantung pada mereka atau belajar untuk tidak mempercayainya. Kita belajar untuk membentuk harapan orang lain dan meminta pertanggungjawaban mereka. Kami juga belajar untuk menahan diri bertanggung jawab. Pelajaran timbal balik, kepercayaan, disiplin dan pengendalian diri ini penting bagi pembentukan hubungan dalam kehidupan publik.⁴⁴

⁴⁴ E-book : Karin L. Swisher, *Single Parent Families*, (USA : Greenhaven Press, 1997), hlm. 56-57.

Meskipun setiap kematian dan perceraian itu khas, dan persamaan bagi mereka yang mengalaminya. Dimulai dengan persamaan keadaan kehidupan *single parent* baik kematian maupun yang bercerai. Secara singkat disusun sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Penghentian kepuasan seksual
- 2) Hilangnya persahabatan, kasih atau rasa aman.
- 3) Hilangnya model peran orang dewasa untuk diikuti anak-anak.
- 4) Penambahan dalam beban rumahtangga bagi pasangan yang ditinggalkan, terutama dalam menangani anak-anak
- 5) Penambahan dalam persoalan ekonomi, terutama jika suami mati atau meninggalkan rumah
- 6) Pembagian kembali tugas-tugas rumahtangga dan tanggung jawabannya.

d. Solusi Pengasuhan yang Dihadapi Seorang *Single Parent*

Pengasuhan *Single Parent* Ayah

Dalam Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim, seorang bapak yang ingin atau terpaksa menjadi pengasuh anaknya, yang pertama kali dipikirkan adalah bagaimana cara menyatukan fungsinya sebagai pengasuh dan penanggung jawab kebutuhan materi, antara mengurus rumah dan mengurus anak, karena semua ini membutuhkan kemampuan fisik, materi dan kesiapan

⁴⁵ William J.Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm. 197-198.

jiwa yang matang. Berikut ini nasihat yang perlu diperhatikan oleh bapak yang menjadi *single parent*:

1) Sosial dan Ekonomi

a) Fisik

Kewajiban ayah menafkahi anak selain karena hubungan nasab juga karena kondisi anak yang belum mandiri dan sedang membutuhkan pembelanjaan, hidupnya tergantung kepada adanya pihak yang bertanggung jawab menjamin nafkah hidupnya. Seorang ayah punya kewajiban akan menafkahi anaknya sampai anak mampu menafkahi dirinya sendiri. Jika anak bisa menafkahi dirinya sendiri maka kewajiban ayah akan gugur. Bila *single parent* adalah karena suami tidak menunaikan kewajibannya sementara ia mampu bekerja, maka negara berhak untuk memaksa suami agar memberikan nafkah kepada keluarganya, kecuali jika suami tidak mampu bekerja dan tidak ada keluarga yang dapat membiayainya maka pembiayaan hidup tersebut ditanggung oleh negara.⁴⁶

b) Non-Fisik

(1) Mengasuh dan Membesarkan Anak

⁴⁶ Salahuddin Fikri, “Single Parent”, <http://shalahuddinfikry1924.wordpress.com>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2017.

Dalam mengasuh dan membesarkan anak, seorang *single parent* ayah ada beberapa hal yang harus diperhatikan :

Pertama, seorang bapak harus menyediakan seorang pengasuh untuk menemani anak yang dibawah usia sekolah sepanjang hari. Hal ini agar anak merasa aman karena anak pada usia seperti ini sangat membutuhkan seseorang yang berada di sampingnya sepanjang hari.⁴⁷

Kedua, ingatlah selalu bahwa menjadi orang tua tunggal dapat menimbulkan dampak negatif anak, dalam arti perlakuan atau sikap yang berlebihan sebagai pengganti keberadaan ibu. Hal ini terjadi karena tidak ada yang lain dalam kehidupan kecuali anak. Akibatnya, orangtua tunggal akan memperhatikan anak secara berlebihan, ingin tahu semua masalah pribadinya, besar ataupun kecil. Ketika besar nanti, anak tidak bisa membedakan antara peranan ibu dan peranan bapak.⁴⁸

(2) Psikologi Anak

⁴⁷ Hidayatullah Ahmad Asy-Syas terj. Sari Narulita dan Umron Jajadi, *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta : Fikr, 2007), hlm. 110.

⁴⁸ Hidayatullah Ahmad Asy-Syas terj. Sari Narulita dan Umron Jajadi, *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, ..., hlm. 110.

Sebagai seorang *single parent* ayah ada beberapa hal yang harus dilakukan untuk mengatasi psikologi sang anak :

Pertama, seorang bapak harus bisa beradaptasi dengan kondisi baru agar ia mampu melindungi dirinya dari terjadinya gangguan kejiwaan atau tekanan emosional yang akan berdampak kepada anak. Ketenangan jiwanya akan memantul kepada anaknya. Dengan keadaan seperti ini, akan dapat tercipta kondisi keluarga yang kondusif dalam pertumbuhan dan pendidikan anak.⁴⁹

Kedua, sebuah kesalahan bapak bila langsung memindahkan anak ke rumah kakek atau nenek setelah terjadinya perceraian. Sebaiknya tunggulah kesempatan yang tepat, seperti liburan pertengahan atau akhir tahun ajaran di sekolah, agar anak tidak bertambah panik setelah perceraian kedua orang tuanya.⁵⁰

Ketiga, tidak ada salahnya menyediakan satu hari untuk berjumpa dengan teman atau bertamasya, karena jika tugas menumpuk dan kurang beristirahat,

⁴⁹ Hidayatullah Ahmad Asy-Syas terj. Sari Narulita dan Umron Jajadi, *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta : Fikr, 2007), hlm. 110-111.

⁵⁰ Hidayatullah Ahmad Asy-Syas terj. Sari Narulita dan Umron Jajadi, *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, ..., hlm. 110-111.

orangtua akan kurang bersabar kepada anak yang terkadang menganggapnya sebagai beban.⁵¹

2) Pendidikan

a) Menceritakan keteladanan para Nabi

Orangtua perlu menceritakan keteladanan para Nabi agar anak berimajinasi dan mengambil contoh dan nilai dari perjuangan-perjuangan Nabi yang diceritakan kepadanya. Karena seorang anak memiliki keingintahuan dan rasa penasaran serta keinginan mencoba sesuatu yang baru. Dengan menceritakan kisah para Nabi, kita telah menjelaskan akhlak-akhlak terpuji kepada anak agar mereka meneladaninya.⁵²

b) Menerapkan sikap dan sifat amanah atau kejujuran

Jujur hanya bisa diperoleh anak dari kebiasaan sikap orangtua terhadapnya. Terutama pengucapan akan janji-janji kepadanya. Jika anda ayahnya berjanji untuk bermain dengannya, maka tepatilah janji tersebut. Jika tidak bisa menepatinya, ungkapkanlah alasannya kepada anak secara jujur dengan bahasa yang mudah dipahami. Kejujuran pada anak perlu dilatih sejak dini. Ketika ia melakukan

⁵¹Hidayatullah Ahmad Asy-Syas terj. Sari Narulita dan Umron Jajadi, *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, ..., hlm. 110-111.

⁵² Hanif Mahaldi, *Tak Ada Anak Hebat Tanpa Ayah Luar Biasa*, (Jakarta : Qultum Media, 2015), hlm. 62.

kesalahan kemudian diam, tidak mengakuinya, ayah wajib untuk bertanya kepadanya dengan cara yang halus sekaligus mendorongnya untuk berkata jujur.⁵³

c) Melihat sifat dan sikap berani

Keberanian butuh diajarkan karena terkait dengan rasa percaya diri sang anak. Anak butuh keberanian untuk menyatakan pendapatnya, untuk menceritakan kisahnya di sekolah atau apa pun yang telah dialaminya. Dengan cara ayah mendengarkannya penuh perhatian dan kesabaran, keberanian anak akan tumbuh. Anak akan percaya, bahwa ayahnya mau meluangkan waktu untuknya sejenak, mendengarkan masalah-masalahnya. Keberanian anak akan lahir perlahan seiring waktu hingga dia mau berdiskusi lanjut setelah dewasa dalam kebimbangannya. Mengatakan kepada anak bahwa dengan keberanian maka kebaikan pada sesama akan mudah diwujudkan.⁵⁴

d) Mengajarkan sifat dan sikap baik terhadap sesama

Mengajarkan anak bertutur kata yang baik dan lembut kepada anak. Baik kepada ayahnya, juga kepada teman-temannya. Ajarkan bahwa berkata

⁵³ Hanif Mahaldi, *Tak Ada Anak Hebat Tanpa Ayah Luar Biasa*, (Jakarta : Qultum Media, 2015), hlm. 62.

⁵⁴ Hanif Mahaldi, *Tak Ada Anak Hebat Tanpa Ayah Luar Biasa*, (Jakarta : Qultum Media, 2015), hlm. 63.

kasar, berkelahi dan membenci adalah sifat yang tercela dan tidak disukai Allah.⁵⁵

e) Melatih sifat dan sikap kemandirian

Anak-anak yang belum mampu mengerjakan segala keperluannya sendiri. Sebaiknya ayah membantunya, namun dalam batas yang wajar. Jika anak sudah usia 3-4 tahun sudah saatnya untuk dilatih berpakaian sendiri, maka latihlah untuk melakukan itu. Hal ini membantunya untuk belajar menyelesaikan masalahnya. Tentu bukan hal yang praktis dan instan mendidik anak usia dini untuk mampu bersikap mandiri. Namun setidaknya ayah bisa mengawasinya tanpa harus membantunya secara langsung.⁵⁶

Pengasuhan *Single Parent* Ibu

1) Sosial dan Ekonomi

a) Fisik

Seorang perempuan yang tidak mempunyai suami karena perceraian, maka nafkah anak-anaknya hingga baligh adalah menjadi tanggung jawab bekas suaminya. Sementara untuk kebutuhan asah dan asih anak menjadi kewajiban bagi sang mantan isteri.

⁵⁵ Hanif Mahaldi, *Tak Ada Anak Hebat Tanpa Ayah Luar Biasa*, (Jakarta : Qultum Media, 2015), hlm. 63.

⁵⁶Hanif Mahaldi, *Tak Ada Anak Hebat Tanpa Ayah Luar Biasa*, (Jakarta: Qultum Media, 2015), hlm.64.

Jika terjadinya *single parent* karena kematian sang suami, maka nafkah anak yang belum baligh menjadi tanggung jawab saudaranya yang telah dewasa, ataupun di ambikan dari harta si anak sebab mendapatkan waris dari ayahnya.⁵⁷

b) Non-Fisik

(1) Mengasuh dan Membesarkan Anak

Dalam mengasuh dan membesarkan anak, seorang *single parent* ibu ada beberapa hal yang harus diperhatikan :

Pertama, adakalanya perbuatan buruk dan menyimpang muncul akibat tak dimilikinya aktivitas, kesibukan, dan pekerjaan. Anak tidak tahu cara memanfaatkan waktu dan membuat kesibukan. Setelah tidak adanya sosok ayah, merupakan tugas kaum ibu untuk menentukan waktu tidur dan kegiatan anak sehari-hari. Sebagian besar memang waktu anak dihabiskan di sekolah. Namun mesti juga dipikirkan waktu kosong ketika di rumah. Itu dapat dimanfaatkan dengan keterampilan tangan, bermain dengan teman-

⁵⁷ Salahuddin Fikri, "Single Parent", <http://shalahuddinfikry.1924.wordpress.com>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2017.

teman baik, bertamasya atau berekreasi, ikut serta dalam aktivitas sosial, hadir dalam majelis-majelis yang tepat, dan seterusnya. Waktu anak-anak harus diisi penuh dengan acara dan kegiatan, sehingga tak ada kesempatan untuk melakukan berbagai perbuatan buruk dan menyimpang.⁵⁸

Kedua, setelah tidak ada peran ayah mereka akan merasa bebas dan terlepas dari berbagai belenggu dan ikatan. Mereka beranggapan dirinya bebas bergaul dan berteman dengan siapapun. Jika mereka bergaul dengan orang-orang yang tak bermoral dan tak berpendidikan, pergaulan tersebut akan menyebabkan terhalangnya pertumbuhan dan perkembangan si anak. Para ibu harusnya secepat mungkin menggunakan metode yang tepat dalam mengawasi dan mengontrol pergaulan anak. Dengan begitu, akan muncul persahabatan di antara mereka sehingga akhirnya si anak memiliki akhlak yang terpuji.⁵⁹

Ketiga, pada dasarnya, manusia cenderung pada kebaikan. Anak akan menerima nasihat baik orang lain dan akan selalu berusaha memperhatikan

⁵⁸ E-Book : Ali Qaimi terj. M.J. Bafaqih, *Single Parent : Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), hlm. 91.

⁵⁹ E-Book : Ali Qaimi terj. M.J. Bafaqih, *Single Parent : Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, ..., hlm. 91.

dan mengamalkannya. Kecenderungan semacam ini dimiliki setiap orang. Seseorang akan menerima nasihat dari siapa saja bila yang menyampaikan nasihat memiliki niat dan tujuan yang baik. Ibu sebaiknya memberikan nasihat dan kasih sayang kepada anaknya, karena tentu sang anak akan lebih mudah menerimanya karena si anak telah merasakan sendiri kasih sayang dan ketulusan dari orangtuanya. Dengan demikian, nasihat ibu akan semakin melekat kuat dalam dirinya.⁶⁰

(2) Psikologi Anak

Sebagai seorang *single parent* ibu yang harus diperhatikan untuk mengatasi psikologi sang anak yakni dengan memahami perasaan negatif yang berada dalam hati si anak akan mendorong untuk melakukan berbagai penyimpangan dan perbuatan buruk. Perasaan negatif juga merupakan sarana bagi munculnya berbagai bentuk pembangkangan, pelanggaran, dan penyimpangan. Selama perasaan tersebut masih bersemayam dalam hatinya, anak tidak akan mungkin menjadi baik. Ibu mesti meyakinkan anak agar memiliki rasa percaya diri dan bangga serta mampu berdiri tegar dalam menghadapi kesulitan

⁶⁰ E-Book : Ali Qaimi terj. M.J. Bafaqih, *Single Parent : Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), hlm. 92.

hidup, sehingga dapat berjalan dengan tegak dalam mengarungi kehidupan ini.⁶¹

2) Pendidikan

a) Memperkuat dasar-dasar akhlak

Kuatnya dasar-dasar akhlak akan mampu mencegah munculnya berbagai sikap dan perbuatan yang mengarah pada penyimpangan. Pada dasarnya, ajaran pendidikan moral merupakan salah satu tugas utama orangtua terhadap anak-anaknya. Akhlak merupakan penjamin bagi munculnya berbagai sikap dan perbuatan terpuji. Kita dapat mengajarkan pendidikan akhlak pada anak-anak melalui kisah dan dongeng serta dengan mengenalkannya pada tokoh dan figur tertentu. Dengan demikian, kita telah menanamkan dasar-dasar akhlak dalam jiwanya.⁶²

b) Memanfaatkan kekuatan agama

Fitrah manusia cenderung menerima berbagai ajaran dan peraturan keagamaan. Pada mulanya, seorang anak melakukan peraturan agama lantaran rasa cinta dan persahabatannya dengan kedua orang tua. Dengan berlalunya waktu, ia akan melakukannya

⁶¹ E-Book : Ali Qaimi terj. M.J. Bafaqih, *Single Parent : Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), hlm. 92.

⁶² E-Book : Ali Qaimi terj. M.J. Bafaqih, *Single Parent : Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, ..., hlm. 89.

demis rasa cinta kepada Allah dan demis memperoleh keridhaan-Nya. Keyakinan pada agama dapat menjadi pengawas dan pengontrol yang tepat bagi amal perbuatan anak.⁶³

c) Memperkuat keberanian

Para ibu dan anggota keluarga lainnya sebenarnya mampu mengubah keadaan anak-anak tersebut menjadi berani menolak dan menentang ajakan orang-orang yang memaksanya melakukan berbagai perbuatan tercela dan bersikap tak peduli meskipun dikucilkan. Dengan begitu, anak akan selalu menjaga dan mempertahankan kehormatannya serta senantiasa menjauhkan diri dari berbagai perbuatan tercela.⁶⁴

d) Mengenali kedudukan pribadi

Diantara penyebab munculnya perbuatan buruk dan menyimpang seseorang adalah tidak diketahui dan tidak disadarinya posisi dan kedudukannya sendiri. Oleh karena itu, ibu mesti menjelaskan dan menyadarkan anak akan posisi dan kedudukannya.⁶⁵

⁶³ E-Book : Ali Qaimi terj. M.J. Bafaqih, *Single Parent : Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), hlm. 89-90.

⁶⁴ E-Book : Ali Qaimi terj. M.J. Bafaqih, *Single Parent : Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, ..., hlm. 90.

⁶⁵ E-Book : Ali Qaimi terj. M.J. Bafaqih, *Single Parent : Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, ..., hlm. 90.

2. Pendidikan Moral Keagamaan

a. Pengertian Pendidikan Moral Keagamaan

Dari berbagai sumber tentang pengertian pendidikan moral keagamaan diartikan sebagai berikut:

1) Pengertian Pendidikan

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara.”⁶⁶

2) Pengertian Moral

“Istilah moral berasal dari kata latin “*mos*”, yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral.”⁶⁷

⁶⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Rosdakarya: 2014), hlm. 22-24.

⁶⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 132.

“Moralitas di dalam Islam memiliki kaitan erat dengan iman, hal ini berarti tidak adanya akhlaq/moral memberi petunjuk tidak lengkapnya atau tidak sempurnanya iman seseorang. Kenyataannya hampir seluruh ajaran islam menjurus langsung kepada pembinaan akhlaq.”⁶⁸

3) Pengertian Keagamaan

Keagamaan secara etimologi istilah keagamaan itu berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan. “Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.” “Keagamaan adalah yang berhubungan dengan agama.”⁶⁹

Jadi, pendidikan moral keagamaan adalah usaha untuk membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia untuk mencapai tujuan hidup, sesuai dengan aturan-aturan atau nilai-nilai yang dijadikan pegangan bagi seseorang atau kelompok masyarakat yang mengatur tingkah laku dalam kehidupan yang didasarkan pada keyakinan atau

⁶⁸ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), hlm. 127.

⁶⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 9.

agama yang dianut baik itu hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

b. Bentuk-Bentuk Moral Keagamaan

Bentuk-bentuk nilai moral keagamaan yang diterapkan pada anak adalah sebagai berikut:

- 1) Religiusitas, terdiri dari membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah melakukan suatu perbuatan, membiasakan anak bersyukur, sikap toleran dan mendalami ajaran agama.
- 2) Sosialitas, terdiri dari membiasakan anak hidup bersama, saling memperhatikan dan tolong-menolong antar sesama.
- 3) Gender, berupa kesetaraan atau kesamaan dalam permainan anak maupun sebagainya.
- 4) Keadilan, berupa pemberian kesempatan yang sama pada anak baik dalam bermain dan belajar.
- 5) Demokrasi, berupa pemberian penghargaan terhadap imajinasi anak, dihargai dan diarahkan.
- 6) Kejujuran, berupa sikap menghargai milik orang lain.
- 7) Kemandirian, berupa sikap yang bisa melakukan kegiatan sendiri tanpa dibantu orang lain. Misalnya memakai baju, sepatu, makan, minum dan lain sebagainya.
- 8) Daya juang, terdiri dari rasa memupuk kemauan untuk mencapai tujuan serta bersikap tidak mudah menyerah. Bisa berupa kegiatan fisik, jalan-jalan dan lain-lain.
- 9) Tanggungjawab, berupa kegiatan memakai dan membereskan alat permainannya sendiri.

10) Penghargaan terhadap lingkungan alam, berupa sikap anak yang memelihara tanaman atau bunga, tidak membuang sampah sembarangan dan lain sebagainya.⁷⁰

Proses pembinaan moral bagi anak merupakan langkah penting di dalam menolong mereka dari kerusakan mental. Anak yang masih dalam fase perkembangan membutuhkan bantuan dari kedua orang tua di rumah, bimbingan para guru di sekolah dan para pemuka masyarakat. Dr. Ki Hajar Dewantara, mengajarkan bahwa ketiga kelompok orang dewasa secara langsung bertanggungjawab terhadap keselamatan pemuda adalah orang tua, guru dan para pemimpin pemuda. Ajaran Ki Hajar Dewantara mengandung arti bahwa pada dasarnya kedua orangtua wajib memberi contoh kepada anak-anak di rumah dengan perbuatan-perbuatan yang baik. Misalnya : taat beribadah, berkata jujur, bersikap lemah lembut dan berjiwa penolong.⁷¹

Dalam paparan pengajaran budi pekerti yang berinduk pada moral, Ki Hajar Dewantara menjelaskan ; Hendaknya anak-anak diberi pengertian tentang segala tingkah laku yang mengarah pada kebaikan dalam hidupnya sehari-hari. Meskipun caranya masih *occasional* atau spontan, membiasakan apa yang

⁷⁰ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 39-40.

⁷¹ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), hlm. 132.

dianjurkan dan diperintahkan oleh orangtua. Tidak cukup hanya itu, jangan sampai mereka terikat oleh hukum yang kosong. Terangkanlah sekedarnya maksud dan tujuan pengajaran tersebut yang pokoknya, tidak lain adalah memelihara tata tertib dalam lahirnya, guna mencapai rasa damai batinnya, baik yang mengenai diri sendiri maupun masyarakatnya.⁷²

Agar pendidikan moral dan agama dapat diserap secara menyeluruh oleh anak, orangtua tidak perlu tergesa-gesa mengajarkannya untuk bisa melakukan semuanya sekaligus dalam satu waktu. Layaknya anak belajar berjalan dan berlari, belajar moral dan agama pun membutuhkan waktu dan proses. Tidak dalam satu hari atau satu minggu, bahkan satu bulan. Semuanya butuh proses yang berkesinambungan. Tidak tergesa-gesa, juga tidak memaksa. Misalnya, satu pelajaran moral dan agama dalam satu hari atau satu minggu, sudah cukup efektif bagi anak. Anak akan langsung mempraktikkan apa yang diajarkan padanya.⁷³

c. Tahap Pendidikan Moral dari Keluarga

Menurut Kohlberg (1977) memandang perkembangan moral ke dalam tiga tingkatan dan enam tahap tersebut secara ringkas dapat diketahui alasan-alasan atau motif-motif yang

⁷² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, hlm. 128.

⁷³ Hanif Mahaldi, *Tak Ada Anak Hebat Tanpa Ayah Luar Biasa*, (Jakarta: Qultum Media, 2015), hlm. 64.

diberikan bagi kepatuhan terhadap peraturan atau perbuatan moral sebagai berikut :

1) Tingkat Pra-Moral atau Pre-conventional

Tingkat ini dibagi menjadi dua tahap :

Tahap I : Patuh pada aturan untuk menghindarkan hukuman.

Tahap II : Menyesuaikan diri (conform) untuk mendapatkan ganjaran, kebbaikannya dibalas dan seterusnya. Berusaha untuk memperoleh ganjaran atau agar perbuatan baiknya memperoleh imbalan.⁷⁴

2) Tingkat Conventional (Konvensional)

Tingkat ini dibagi menjadi dua tahap :

Tahap III: Menyesuaikan diri untuk menghindarkan ketidaksetujuan dan ketidaksenangan orang lain. Sudah mempunyai kesadaran moral yang berfungsi sebagai upaya agar tidak disalahkan atau agar tidak dibenci oleh kelompoknya atau oleh kelompoknya secara mayoritas.

Tahap IV: Menyesuaikan diri untuk menghindarkan penilaian oleh otoritas resmi dan rasa diri bersalah yang diakibatkannya. Sudah mempunyai kesadaran moral berfungsi sebagai upaya membebaskan diri dari teguran pejabat yang memegang kekuasaan, disamping itu juga

⁷⁴ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 31.

untuk melestarikan aturan-aturan umum serta membebaskan diri dari rasa bersalah yang merupakan akibatnya.⁷⁵

3) Tingkat Autonomous (Tingkat Pasca-Konvensional atau Tingkat Otonom)

Tingkat ini dibagi menjadi dua tahap :

Tahap V : Menyesuaikan diri untuk memelihara rasa hormat dari orang netral yang menilai dari sudut pandang kesejahteraan masyarakat. Ada keinginan untuk mempertahankan penghargaan atau hormat pengamat yang tiada berpihak, ia melakukannya sebagai usaha mempertahankan kesejahteraan umum.

Tahap VI: Menyesuaikan diri untuk menghindari penghukuman atas diri sendiri. Maksudnya adalah menghindarkan diri dari rasa bersalah yang timbul dari dalam dirinya sendiri.⁷⁶

d. Metode Pendidikan Moral Keagamaan di Keluarga

Upaya orangtua untuk menumbuhkan kontrol diri anak yang didasari nilai-nilai moral agama seyogianya terartikulasikan di dalam nilai-nilai moral lainnya. Dengan kata lain, semua nilai moral tersebut sedapat mungkin merupakan cerminan dari nilai-nilai agama karena memberikan arah yang jelas kepada anak dan mencerminkan disiplin diri yang bernuansa agamis. Jika

⁷⁵ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 31.

⁷⁶ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, ..., hlm. 32.

orangtua sudah membantu anak memiliki kontrol diri maka orangtua benar-benar telah mampu :

- 1) Membantu anak untuk memiliki manajemen diri.
- 2) Melakukan intervensi kognitif pada diri anak.
- 3) Memberikan atribusi positif kepada anak.
- 4) Memberikan hukuman yang tepat.

Upaya yang dilakukan orangtua dalam membantu moral keagamaan anak :

- 1) Perilaku yang patut dicontoh. Pengaktualisasian harus senantiasa dirujukan pada ketaatan pada nilai-nilai moral. Terutama pada saat-saat terjadi pertemuan dengan anak-anak.
- 2) Kesadaran juga harus ditularkan pada anak-anak dengan mendorong mereka agar perilaku kesehariannya taat kepada nilai-nilai moral. Jadi, setiap orangtua senantiasa membantu mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun nonverbal tentang perilaku taat moral.
- 3) Komunikasi dialogis yang terjadi antara orangtua dan anak-anaknya, terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahan, berkenaan dengan nilai-nilai moral.
- 4) Menyuburkan ketaatan anak-anak terhadap nilai-nilai moral dapat diaktualisasikan dalam menata lingkungan fisik yang disebut momen fisik.

- 5) Penataan lingkungan fisik yang melibatkan anak-anak dan berangkat dari dunianya akan menjadikan anak semakin kokoh dalam kepemilikan terhadap nilai-nilai moral dan semakin terundang untuk meningkatkannya.
- 6) Penataan lingkungan sosial dapat menghadirkan situasi kebersamaan antara anak-anak dengan orangtua.
- 7) Penataan lingkungan pendidikan akan semakin bermakna bagi anak jika mampu menghadirkan iklim yang menggelitik dan mendorong kejiwaannya untuk mempelajari nilai-nilai moral.
- 8) Penataan suasana psikologis semakin kokoh jika nilai-nilai moral secara transparan dijabarkan dan diterjemahkan menjadi tatanan sosial dan budaya dalam kehidupan keluarga.⁷⁷

e. Komunikasi dalam Pendidikan Moral Keagamaan di Keluarga

Upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam merealisasikan pendidikan moral keagamaan dengan penataan lingkungan sosial di anggota keluarga melalui komunikasi yang dapat saling menghadirkan diri dan menautkan diri bagi mereka yang terlibat dalam komunikasi yang mengemas pesan makna kebersamaan. Hal itu akan menumbuhkan sikap mereka untuk mendorong dan terangsang untuk meralisasikan nilai-nilai

⁷⁷ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm 25-28.

moral secara bersama-sama. Pada saat-saat berkumpul bersama, misalnya orangtua atau pendidik memancing mereka untuk berdialog dan setiap anak atau anggota keluarga diberi kebebasan berbicara. Pada saat terjadi dialog, orang tua atau pendidik hendaknya mampu membaca situasi dan kondisi keluarga sehingga dapat mengemas nilai-nilai moral untuk direalisasikan dan membuat aturan-aturannya untuk tetap konsisten. Jika mereka terlibat secara intensif dalam dialog, hal itu memungkinkan mereka untuk secara bersama-sama menaati aturan-aturan yang dibuat. Dengan demikian, orangtua mudah mengingatkan jika anak lupa dalam merealisasikan nilai-nilai moral, orangtua mudah untuk menyentuh emosionalnya sehingga anak melakukannya dengan sukarela (kebersamaan dalam merealisasikan nilai-nilai moral).⁷⁸

f. Sarana Prasarana dalam Pendidikan Moral Keagamaan di Keluarga

Sarana prasarana pendidikan moral keagamaan yang dilakukan dirumah tentunya terbatas dengan biaya dan lahan rumah. Dalam posisi tersebut, yang diperlukan adalah kemampuan untuk menata ruang yang ada secara baik dan maksimal. Meminimalkan jumlah dan memaksimalkan fungsi dan pemanfaatannya. Misalnya ruang shalat, dapat menggunakan ruang tamu atau ruang keluarga yang relatif lebih

⁷⁸ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm 129-130.

luas, terutama agar bisa untuk shalat berjamaah. Dengan demikian, yang harus disiapkan hanyalah sajadah dan perlengkapan lainnya. Penyediaan buku-buku pelajaran agama dan buku-buku bacaan ilmu agama patut untuk dilengkapi karena dari buku-buku bacaan ilmu agama itulah kita dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan agama. Diantara buku-buku yang harus ada, al-Qur'an mutlak harus tersedia, setidaknya sejumlah penghuni rumah (anggota keluarga). Jika didalam rumah ada komputer dengan jaringan internetnya, sebaiknya tidak ditempatkan dalam ruangan tertutup. Tetapi, diposisikan di ruang terbuka sehingga bisa digunakan oleh siapa saja dan terawasi oleh siapa saja, agar tidak menggunakan untuk kepentingan negatif.⁷⁹

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran pustaka hasil penelitian atau yang dijadikan sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti, baik mengenai kekurangan maupun kelebihan yang telah ada sebelumnya. Adapun kajian pustaka tersebut diantaranya:

1. Skripsi yang disusun oleh Nur Rohmah Nim: 103111089 jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2014 yang berjudul "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga *Single Parent* di Desa

⁷⁹ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 55-56.

Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang”. Dari hasil penelitian tentang pendidikan agama islam dalam keluarga *single parent* di desa Tanjungsari kecamatan Tersono kabupaten batang, maka diperoleh kesimpulan: Keluarga *single parent* yang banyak dijumpai pada penelitian ini yang pada umumnya kondisi sosial ekonominya menengah ke atas, memiliki pendidikan yang bagus dan tidak meninggalkan bangku sekolah memiliki pendidikan yang bagus akan tetapi kekurangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Karena orang tua *single parent* harus bisa membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. pendidikan agama Islam dalam keluarga *single parent* mempunyai aqidah masih sangat kental dalam ibadahnya kepada Allah. Dalam konteks akhlaq pun masih menjunjung tinggi nilai kesopanan, saling menghormati dan menghargai antar sesamanya dan tidak melampaui batas ajaran agama Islam yang ditentukan.

2. Skripsi yang disusun oleh Ahmad Choyruddin Nim : G000130171 jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015 yang berjudul “Pendidikan Moral Remaja Dalam Keluarga *Single Parent* di Desa Mronggot Kecamatan Geyer Kabupaten Grobogan”. Dari hasil penelitian tentang pendidikan moral remaja dalam keluarga *single parent* di desa Mronggot kecamatan Geyer kabupaten Grobogan, maka diperoleh kesimpulan : Di dalam keluarga *single parent* di desa

Mronggot ini : 1) Para *single parent* menggunakan beberapa metode dalam pendidikan moral remaja, antara lain : Metode teladan, metode pembiasaan yang baik, metode nasihat, metode pengawasan dan metode hukuman. 2) Faktor penghambat pendidikan moral dalam keluarga *single parent* ini di bagi menjadi dua yakni faktor internal dan eksternal, faktor internalnya yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri pribadi anak seperti anak yang sering mengabaikan perkataan orangtua dan sifat anak yang cenderung pendiam. Sedangkan faktor eksternalnya adalah faktor-faktor yang bersumber dari luar diri anak seperti kesibukan dan keterbatasan waktu orangtua *single parent*, rendahnya pengetahuan agama orangtua *single parent*, dan keterbatasan ekonomi.

3. Skripsi yang disusun oleh Rina Supatmi Nim : 11106112 jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2010 yang berjudul “Pendidikan Moral Anak Pada Keluarga *Single Parent* (Studi Kasus di Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang)”. Dari hasil penelitian tentang pendidikan moral remaja dalam keluarga *single parent* di desa Kadirejo kecamatan Pabelan kabupaten semarang, maka diperoleh kesimpulan: hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *single parent* memberikan pendidikan moral anak dengan materi-materi pendidikan moral seperti : berbuat baik, kejujuran, tanggungjawab dan kemandirian moral.

Keseluruhan materi pendidikan moral tersebut para responden juga mempunyai materi yang mereka anggap pokok yaitu akidah atau pendidikan agama yang hampir semua mereka ajarkan adalah akidah agama Islam. Materi tersebut seperti sholat, ngaji dan sebagainya yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.

Dalam pendidikan moral anak, *single parent* lebih sering menggunakan metode teladan karena orangtua adalah orang yang paling dekat dengan kehidupan anak. Anak merespon apa saja yang dilakukan oleh orang tuanya, oleh karenanya kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung maka dari itu orangtua *single parent* menggunakan metode ini agar anak meniru gerak atau sikap positif yang responden tunjukkan. Selain metode tersebut *single parent* juga menggunakan metode *hiwar* (percakapan), metode pembiasaan diri dan pengalaman, metode nasihat dan metode hukuman. Masalah-masalah yang sering timbul dalam keluarga *single parent* berbeda dengan masalah yang biasa dihadapi oleh keluarga pada umumnya, seperti : masalah ekonomi dan minimnya perhatian dan beban psikologis sebagai seorang *single parent*. Menjadi seorang *single parent* tidaklah mudah bahkan bisa dibilang sangat berat karena seorang *single parent* harus merangkap dua peran penting dalam keluarga, seperti harus maksimal dalam dunia publik dan domestik.

Dari beberapa judul penelitian diatas terdapat keterikatan dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni tentang pendidikan anak *single parent* namun dalam penelitian ini peneliti lebih spesifik pada problematika pengasuhan pendidikan moral keagamaan anak *single parent* dalam keluarga dan bagaimana solusi yang mereka lakukan pada pelaksanaan pendidikan moral keagamaan anak *single parent* di dalam keluarga.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan Moral Keagamaan adalah usaha untuk membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia untuk mencapai tujuan hidup sesuai dengan aturan-aturan atau nilai-nilai agama.. Sedangkan keluarga *single parent* adalah keluarga yang telah disepakati atau dipimpin oleh seorang pemimpin saja (orang tua tunggal) misalnya ayah saja atau ibu saja dalam keluarga *single parent*. Jadi, pendidikan moral keagamaan dalam keluarga *single parent* adalah pendidikan non-formal berupa sikap keagamaan/moral yang diajarkan oleh salah satu orang tua (*single parent*) kepada anaknya, meliputi sikap moral keagamaan sebagai contoh: memberikan contoh sikap teladan yang baik, mengucapkan salam, membaca doa, dan mengajarkan tata karma.

Dengan pendidikan moral keagamaan yang ditanamkan sejak anak-anak oleh orang tua maka diharapkan pengasuhan pendidikan moral keagamaan anak dalam keluarga *single parent* di Desa Kauman Kecamatan Juana Kabupaten Pati akan

mempunyai Pendidikan Agama Islam yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan dalam keluarga adalah hal yang tidak bisa terlepas dalam kehidupan sehari-hari di dalam sebuah keluarga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Pendekatan kualitatif ini langsung menunjukkan *setting* dan individu-individu dalam *setting* itu secara keseluruhan. Subyek studi, baik berupa organisasi, lembaga atau individu, tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah atau menjadi hipotesis, melainkan dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan.¹

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan studi kasus sebagai bagian dari penelitian kualitatif. Studi kasus adalah penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.² Definisi

¹ Arief Furhan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh (Metode Penelitian Tentang Tokoh)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal.15-16.

² E-book: Sri Wahyuningsih, *Metode penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi dan Contoh Penelitiannya)*, (Madura: UTM PRESS, 2013), hlm. 3.

yang lebih teknis dari studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang :

1. Menyelediki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata bilamana :
2. Batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana:
3. Multisumber bukti dimanfaatkan.³

Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode studi kasus untuk mengungkapkan tentang bagaimana problem pengasuhan *single parent* (orangtua tunggal) dalam pendidikan moral keagamaan bagi anak dalam keluarga. Pemilihan metode ini didasari karena fenomena ini terjadi dalam konteks kehidupan nyata.

Penelitian tentang “Problematika Pengasuhan *Single Parent* (Orang Tua Tunggal) dalam Pendidikan Moral Keagamaan Bagi Anak dalam Keluarga” ini adalah tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*) karena dalam pelaksanaannya untuk memperoleh data terkait kajian penelitian, peneliti langsung terjun di lapangan.

³ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 18.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 1 Oktober 2017 sampai dengan 30 Oktober 2017

C. Sumber dan Jenis Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data menurut Lofland. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto:⁴

1. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman, pengambilan foto, atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan gabungan dari kegiatan melihat mendengar dan bertanya.

⁴ Lexy J.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 157-161.

2. Sumber Data Tertulis

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

3. Foto

Foto yang menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif yaitu foto yang dihasilkan orang seperti foto keluarga atau distribusi penduduk dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri, seperti foto tersebut digunakan untuk melihat hubungan dan respons subjek sewaktu berhadapan dengan peneliti.

D. Metode Pengumpulan Data

Studi kasus bisa didasarkan atas enam sumber bukti yang berlainan dengan cara-cara pengumpulan data berikut : dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik.⁵ Sesuai dengan bentuk penelitian studi kasus, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

⁵ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 102.

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶

Untuk studi kasus, penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain :

- a. Dokumen membantu pemverifikasian ejaan dan judul atau nama yang benar dari organisasi-organisasi yang telah disinggung dalam wawancara.
- b. Dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain ; jika bukti dokumenter bertentangan dan bukannya mendukung, peneliti punya alasan untuk meneliti lebih jauh topik yang bersangkutan.
- c. Inferensi (kesimpulan) dapat dibuat dari dokumen-dokumen.⁷

Metode ini digunakan peneliti untuk pengumpulan data yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau aktifitas narasumber guna untuk mengumpulkan data yang berkaitan

⁶ Sugiyono *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 240.

⁷ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 104.

dengan bagaimana pengasuhan pendidikan moral keagamaan kepada anak dalam keluarga *single parent* di desa kauman kecamatan Juwana kabupaten Pati.

2. Rekaman Arsip

Rekaman arsip dapat digunakan bersama-sama dengan sumber-sumber informasi yang lain dalam pelaksanaan studi kasus . namun demikian, tak seperti bukti dokumenter, kegunaan rekaman arsip akan bervariasi pada satu studi kasus dan lainnya. Pada beberapa penelitian, rekaman tersebut begitu penting sehingga menjadi objek perolehan kembali dan analisis yang luas. Pada penelitian-penelitian lainnya, rekaman mungkin hanya sepintas relevansinya.⁸

Pada penelitian ini rekaman arsip yang digunakan adalah rekaman-rekaman pribadi, data survey yakni dari data sensus yang dikumpulkan, peta dari geografis desa Kauman, kecamatan Juwana kabupaten Pati.

3. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁹

⁸ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 107.

⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 180.

Tipe wawancara yang digunakan dalam studi kasus ini adalah wawancara terfokus, dimana responden diwawancarai dalam waktu pendek. Dalam kasus ini, wawancara tersebut bisa tetap *open-ended* dan mengasumsikan cara percakapan namun pewawancara tak perlu mengikuti serangkaian pertanyaan tertentu yang diturunkan dari protokol studi kasusnya.¹⁰

Metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.¹¹ Peneliti melakukan wawancara dengan orangtua *single parent* mengenai problematika dalam mendidik moral keagamaan anak di dalam keluarga.

4. Observasi Langsung

Peneliti membuat kunjungan lapangan terhadap situs studi kasus, peneliti menciptakan kesempatan untuk observasi langsung. dengan berasumsi bahwa fenomena yang diminati tidak asli historis, beberapa pelaku atau kondisi lingkungan sosial yang relevan akan tersedia untuk observasi. Observasi langsung ini sebagai sumber bukti lain bagi suatu studi kasus.

Observasi suatu lingkungan sosial atau unit organisasi menambah dimensi-dimensi baru untuk pemahaman konteks

¹⁰ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 108.

¹¹ Sugiyono *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2014, hlm. 232.

maupun fenomena yang diteliti. Observasi ini begitu penting sehingga peneliti bisa mengambil foto-foto pada studi kasus.¹² Peneliti melakukan observasi langsung selama melangsungkan kunjungan lapangan dan selama pengumpulan bukti yang lain seperti pada waktu wawancara di desa Kauman kecamatan Juwana kabupaten Pati.

5. Observasi Partisipan

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.¹³

Observasi partisipan adalah suatu bentuk observasi khusus di mana peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, melainkan juga mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa yang akan diteliti. Peran-peran untuk berbagai penelitian ilustratif pada lingkungan sosial dan organisasi tersebut telah mencakup :

- a. Menjadi penduduk di lingkungan sosial yang bersangkutan sebagai pelaku studi kasus

¹² Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 113.

¹³ Sugiyono *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ..., hlm. 145.

- b. Mengambil peran fungsional lainnya dalam suatu lingkungan sosial
- c. Berperan sebagai anggota staf dalam suatu latar organisasi
- d. Menjadi pembuat keputusan kunci dalam suatu latar organisasi.¹⁴

Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, dan menjadi penduduk desa Kauman Kecamatan Juwana kabupaten Pati.¹⁵ Peneliti mengamati proses pengasuhan orangtua *single parent* dalam mendidik moral keagamaan anak di dalam keluarga.

6. Perangkat Fisik

Sumber bukti yang terakhir adalah perangkat fisik atau kultural yaitu peralatan teknologi, alat atau instrumen, pekerjaan seni atau beberapa bukti fisik lainnya. Perangkat semacam itu bisa dikumpulkan atau diobservasi sebagai bagian dari kunjungan lapangan dan telah digunakan secara luas dalam penelitian antropologi. Dengan menelaah hasil cetakan tugas terakhir dari pengumpulan data ini peneliti studi kasus mampu mengembangkan prespektif yang lebih luas mengenai semua data yang diobservasi secara langsung dalam jangka pendek.

¹⁴ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 114.

¹⁵ Sugiyono *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ..., hlm. 227.

E. Uji Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data digunakan peneliti untuk pemeriksaan. Dalam pelaksanaannya peneliti akan melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara, kemudian hasil dari wawancara tersebut di cek dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama masa penelitian, kemudian diperkuat dengan dokumentasi yang telah diperoleh oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana problematika yang dihadapi keluarga *single parent* dalam pengasuhannya memberikan pembelajaran moral kepada anaknya di desa Kauman kecamatan Juwana kabupaten Pati.

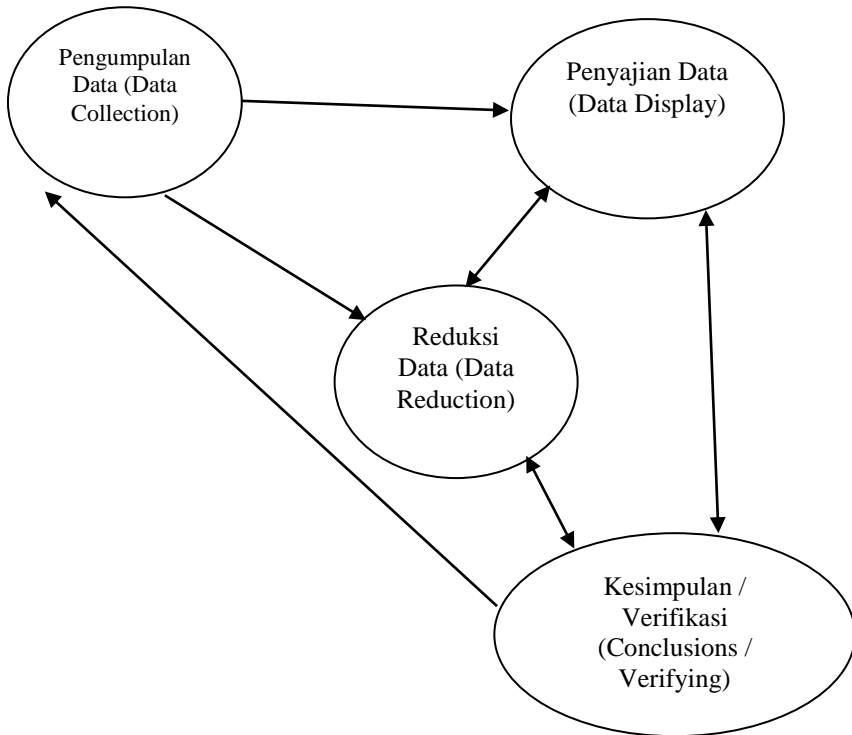
Setelah keenam sumber bukti metode pengumpulan data yaitu metode dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik terlaksana, maka data yang dibutuhkan akan terkumpul, kemudian di uji atau dilakukan pengecekan data menggunakan triangulasi data agar data siap dijadikan bahan analisis untuk menganalisis data tersebut.

Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹⁶

¹⁶ Sugiyono *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 241.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data menurut Miles dan Huberman, mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada skema berikut:



Gambar 3.1. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹⁷

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data maka akan mudah memahami apa yang terjadi, melanjutkan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.¹⁸

3. *Conclusion Drawing* (Verifikasi)

Langkah ketiga dalam proses analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang

¹⁷ Sugiyono *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 247.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, ..., hlm. 249.

mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁹

Menurut K. Yin, untuk studi kasus salah satu strateginya adalah analisis penjadohan pola. Membandingkan pola yang didasarkan empiri dengan pola yang diprediksikan. Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.²⁰ Analisis penjadohan pola dalam penelitian ini adalah membandingkan prediksi awal atau asumsi yang akan terjadi dengan fakta sebenarnya di lapangan. Selain itu, penjadohan pola dilakukan dengan membandingkan antara fakta di lapangan dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

¹⁹ Sugiyono *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 252.

²⁰ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 140.

BAB IV

DESKRIPSI DESA KAUMAN DAN HASIL ANALISA DATA

A. Gambaran Umum Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati

1. Letak dan Keadaan Geografis Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati

Desa Kauman memiliki luas wilayah 19 Ha, terletak di dataran rendah dengan titik koordinat lintang pada $6^{\circ}717935,5$ dan bujur pada $111^{\circ},145925$. Daerah ini dipadati oleh jumlah penduduk sebanyak 2170 penduduk dengan rincian laki-laki 1042 orang dan perempuan 1127 orang yang menetap dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 719. Untuk batas wilayah desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Pajeksan
- b. Sebelah Selatan : Desa Doropayung
- c. Sebelah Barat : Desa Growong
- d. Sebelah Timur : Desa Bumirejo

2. Keadaan Penduduk Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati

Adapun keadaan penduduk Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati dapat dilihat dari data demografi pada bulan Mei 2017 di bawah ini yang sudah dapat di pahami dengan tabel-tabel klasifikasi berikut ini :

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Usia

No	Kelompok Umur	Jumlah
1	<1 tahun	30
2	1-4 tahun	65
3	5-14 tahun	330
4	15-39 tahun	860
5	40-64 tahun	764
6	65 tahun ke atas	121
Jumlah		2170

Mayoritas penduduk memeluk agama Islam hal ini tergambar bahwa pemeluk agama Islam mencapai 1621 dari 2170 penduduk. Data lengkapnya dapat dilihat di tabel berikut ini :

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Kelompok Agama	Jumlah
1	Islam	1621
2	Kristen	205
3	Katolik	194
4	Hindu	0
5	Konghucu	150
Jumlah		2170

Kebanyakan pendidikan para penduduk Desa Kauman sampai SMA tetapi hal ini tidak menjadikan Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati menjadi daerah yang tertinggal dari dunia luar atau gagap teknologi karena penduduk yang berpendidikan di perguruan tinggi juga masih banyak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel di bawah ini :

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	378
2	Tidak/Belum Tamat SD	190
3	Tamat SD	366
4	Tamat SLTP	339
5	Tamat SLTA	685
6	Tamat Akademik/Diploma	59
7	Sarjana Keatas	153
Jumlah		2170

Dengan melihat data diatas, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan desa Kauman paling banyak adalah SLTA adalah sebanyak 685 orang. Sedang di tingkat SD sebanyak 366 orang, pendidikan SLTP sebanyak 339 orang, D3 sebanyak 59 orang, dan perguruan tinggi sebanyak 153 orang. Hal ini menandakan bahwa penduduk desa Kauman sudah menyadari pentingnya pendidikan.

Mata pencaharian utama penduduk Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati adalah sebagai wiraswasta. Hal ini lebih bisa di pahami melalui tabel dibawah ini :

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Karyawan	320
2	Ibu Rumah Tangga	349
3	Wiraswasta	413
4	Guru	381
5	Pedagang	53
6	Pelajar	357
7	Sopir	23
8	PNS	23
9	Dosen	1
10	Bidan	2

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
11	Buruh	23
12	Dokter	4
13	Nelayan	9
Jumlah		1958

Berkaitan dengan topik yang diambil oleh peneliti, perlu juga diketahui jumlah orangtua cerai hidup dan orangtua cerai meninggal di desa Kauman. Jumlah orangtua cerai hidup dan orangtua cerai meninggal sampai pada data demografi Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati saat ini mencapai 172 orang janda maupun duda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel berikut ini :

Tabel 4.5 Jumlah Orangtua Cerai Hidup dan Orangtua Cerai Meninggal

No	Keterangan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Cerai Hidup			
	a. Umur 20-50	6	9	15
	b. Umur 50 tahun ke atas	6	10	16
2	Cerai Meninggal			
	a. Umur 20-50 tahun	1	7	8
	b. Umur 50 tahun ke atas	15	118	133
Jumlah				172

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jumlah orangtua cerai hidup dan orangtua cerai meninggal di desa Kauman jumlah janda lebih besar daripada jumlah duda.

Dari data orangtua cerai hidup dan orangtua cerai meninggal, hanya ada enam orangtua *single parent* yang diambil dari data

orangtua cerai hidup dan orangtua cerai meninggal, karena sebagian besar orangtua cerai hidup dan orangtua cerai meninggal hidup bersama dan dibantu oleh keluarganya. Berikut data dari orang tua *single parent* :

Tabel 4.6 Data Keluarga Orangtua *Single Parent*

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat	Jumlah Anak	Pendidikan
1.	Winarsih	54 tahun	Pedagang Ikan	RT 02/ RW 01	2	SLTA
2.	Endang Sri Rejeki	43 tahun	Guru dan Perangkat Desa	RT 02/ RW 02	1	S1
3.	Juminingsih	51 tahun	Buruh Cuci	RT 02/ RW 03	2	SLTA
4.	Niken	40 tahun	Buruh Kuningan	RT 04/ RW 03	1	SLTA
5.	Wikunanto	55 tahun	Pedagang	RT 01/ RW 01	3	SLTA
6	Slamet	35 tahun	Buruh Bangunan	RT 04/ RW 03	2	SLTA

Berkaitan dengan pendidikan anak, perlu juga diketahui tingkat pendidikan orangtua cerai hidup dan orangtua cerai meninggal, sebagian besar orangtua cerai hidup yang ada di desa Kauman kabupaten Pati yaitu :

Tabel 4.7 Tingkat Pendidikan Orangtua Cerai Hidup dan Orangtua Cerai Meninggal

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Sekolah	-
2.	Lulus SD	70 orang
3.	Lulus SLTP	29 orang
4.	Lulus SLTA	61 orang
5.	Lulus Perguruan Tinggi	12 orang
Jumlah		172 orang

Berkaitan dengan pengasuhan anak dari orangtua cerai hidup dan orangtua cerai meninggal perlu juga diketahui pekerjaannya di dalam keluarga. Berdasarkan data yang diambil di desa Kauman:

Tabel 4.8 Jumlah Pekerjaan Orangtua Cerai Hidup dan Orangtua Cerai Meninggal

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Ibu Rumah Tangga	35 orang
2.	Wiraswasta	54 orang
3.	Pedagang	11 orang
4.	Pensiunan	13 orang
5.	Penata Rambut	1 orang
6.	Guru	5 orang
7.	Karyawan Swasta	12 orang
8.	PNS	3 orang
9.	Perangkat Desa	1 orang
10.	Buruh	3 orang
11.	Sopir	2 orang
12.	Tukang Jahit	1 orang
13.	Tidak bekerja	31 orang
Jumlah		172 orang

Dari data diatas tersebut menunjukkan pekerjaan orangtua cerai hidup dan orangtua cerai meninggal masyarakat desa Kauman. Jumlah pekerjaan yang paling besar adalah wiraswasta yaitu sebanyak 54 orang, ini menunjukkan secara ekonomi masyarakat disana belum memiliki kepastian gaji yang tetap. Urutan kedua adalah ibu rumah tangga sebanyak 35 orang, kemudian pensiunan sebanyak 13 orang, selanjutnya karyawan swasta sebanyak 12 orang, dan pedagang sebanyak 11 orang, sisanya adalah penata rambut, guru, PNS, perangkat desa, buruh, sopir dan tukang jahit.

Namun dengan kondisi pekerjaan yang cukup variatif masyarakat desa Kauman termasuk masyarakat yang tingkat ekonominya sudah sejahtera. Terbukti dengan terpenuhinya kebutuhan primer keseharian mereka dan kemampuan mayoritas masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka sampai jenjang SLTA bahkan tidak sedikit yang sampai ke Perguruan Tinggi.

3. Struktur Pemerintahan Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati

Struktur pemerintahan Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati adalah sebagai berikut :

Kepala Desa	: Harjo Wikono
Sekretaris Desa	: Tarjono
Kaur Keuangan	: Purnomo
Staff Keuangan	: Endang Sri Rejeki
Kaur Umum	: Budi Santoso
Kaur Pemerintahan	: Eko Edy Susanto
Kaur Pembangunan	: Arifianto
Kaur Kesejahteraan Rakyat	: Ahmad Ghufron
Staf Kesejahteraan Rakyat	: Sukono

4. Profil *Single Parent* di Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati

a. Tingkat Ekonomi

Dari tabel dan hasil wawancara dari narasumber yakni *single parent*, diketahui bahwa tingkat ekonomi orangtua *single parent* yaitu menengah kebawah. Terbukti dari

mayoritas orangtua *single parent* bekerja sebagai buruh, wiraswasta, dan hanya seorang *single parent* yang bekerja sebagai guru PNS. Bagi buruh dan wiraswasta, orangtua *single parent* belum memiliki kepastian gaji yang tetap, tetapi kebutuhan primer mereka selalu terpenuhi setiap harinya.¹

b. Pendidikan

Semua orangtua *single parent* mempunyai jenjang pendidikan yang sama yaitu SLTA, kecuali satu orangtua *single parent* yang lulusan S1. Dengan begitu, semua orangtua *single parent* menyadari begitu pentingnya pendidikan. Para orangtua *single parent* sangat berusaha untuk menyekolahkan anaknya sampai jenjang pendidikan yang tinggi. Tetapi karena ada orangtua *single parent* yang tingkat ekonominya rendah dan terhalang biaya sehingga terpaksa untuk tidak melanjutkan sekolah anaknya.²

c. Pengetahuan Keagamaan

Mayoritas orangtua *single parent* hanya menerima pengetahuan keagamaan dari sekolah umum saja, sehingga minim sekali pengetahuan keagamaannya. Orangtua *single parent* hanya menerima pengetahuan keagamaan ketika mengikuti pengajian rutin atau ketika menemui masalah dan

¹ Hasil dokumentasi dari Kaur Pemerintahan Kelurahan Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati

² Hasil dokumentasi dari Kaur Pemerintahan Kelurahan Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati

bertanya kepada rekan atau keluarga. Orangtua *single parent* yang minim pengetahuan keagamaannya ini menyerahkan pengetahuan keagamaannya anaknya di sekolah dan guru mengaji. Salah satu orangtua *single parent* yang sadar akan pentingnya pengetahuan keagamaan, menyekolahkan ketiga anaknya ke madrasah bahkan sampai perguruan tinggi juga orangtua *single parent* ini memilih Universitas Islam untuk anaknya.³

d. Sosial

Single parent yang diteliti mempunyai sisi sosial yang berbeda-beda. Perbedaan ini dilatarbelakangi oleh lingkungan sekitar tempat tinggal orangtua *single parent*. Sebagian *single parent* yang berada pada lingkungan sekitar rumah yang buruk dan kurang pengawasan, berdampak kepada anaknya menjadi bersikap kasar dan mempunyai sikap sosial yang kurang baik. Sebagian orangtua *single parent* tinggal di tempat yang lingkungan sosialnya baik, sehingga orangtua *single parent* ini tenang dalam bersosialisasi dengan lingkungannya dan akan membentuk perilaku anak yang baik pula.⁴

³ Hasil dokumentasi dari Kaur Pemerintahan Kelurahan Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati

⁴ Hasil dokumentasi dari Kaur Pemerintahan Kelurahan Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pengasuhan Pendidikan Moral Keagamaan Bagi Anak Dalam Keluarga Oleh *Single Parent* di Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati

a. Sosial dan Ekonomi

1) Fisik

Pengasuhan anak mengenai kebutuhan fisik yaitu berupa permasalahan pemenuhan kebutuhan dan nafkah. Seorang anak membutuhkan seseorang yang mampu menjamin kehidupannya salah satunya dari segi kebutuhan ekonomi anak. Kebutuhan secara wajar dan normal, seperti makanan, pakaian, dan alat-alat bermain.⁵

Sebagai orangtua baik *single parent* ayah maupun *single parent* ibu, harus mampu mencukupi kebutuhan fisik atau ekonomi keluarga untuk melanjutkan kehidupannya bersama anaknya. Jika anak-anak masih kecil, maka salah satu orangtua *single parent* yang cerai hidup akan membawa anaknya dan bertanggungjawab atas pemenuhan nafkahnya. Bagi orangtua *single parent* meninggal pemenuhan nafkah merupakan kewajiban dan amanah yang harus dipenuhi.

Dari pemenuhan makanan setiap orangtua *single parent* selalu menyiapkannya di rumah.

⁵ E-Book: Ali Qaimi terj. M.J. Bafaqih, *Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), hlm. 121

“Saya selalu menyiapkan makanan untuk pagi dan siang, malamnya nanti saya tanya kepada anak-anak menginginkan makan malam apa, jika saya tidak bisa masak saya belikan.”⁶

Pemenuhan nafkah setiap *single parent* mempunyai cara yang berbeda. Dari uang jajan dan pemenuhan baju atau alat sekolah.

“Mengenai uang jajan, saya berikan seminggu sekali, jadi nanti dibiarkan mengatur sendiri setiap harinya dihabiskan berapa, untuk belajar tanggungjawab dengan dirinya sendiri. Tentang pemenuhan baju anak saya hemat sekali dan jarang membelanjakan uang dengan hal yang tidak terlalu penting. Jika alat tulisnya habis saya berikan uang tambahan untuk membelinya.”⁷

Berbeda dengan orangtua lainnya yang memberikan uang saku setiap hari dan membelikan baju atau peralatan sekolah jika anaknya menginginkan untuk ganti.

“Uang saku saya kasih setiap hari sebelum berangkat sekolah dan sepulang sekolah nanti minta uang saku lagi,⁸ dan tidak setiap keinginan anak saya untuk membeli saya turuti agar tidak menjadi kebiasaan. Kebutuhan alat tulis juga membeli banyak untuk stok”.⁹

⁶ THW 1, 54-55

⁷ THW 4, 32-33

⁸ THW 3, 29-30

⁹ THW 3, 35

2) Non-Fisik

a) Mengasuh dan Membesarkan Anak

Peran *single parent* dalam mengasuh dan membesarkan anak adalah hal yang tidak mudah, figur ayah dan ibu harus ada dalam diri seorang *single parent*. Figur ayah yang mampu mengajarkan keadilan, ketertiban dan ketegasan. Figur ibu yang mampu mengajarkan lemah-lembut dan kasih sayang. Seorang anak harus mendapatkan perlakuan yang demikian, maka seorang *single parent* harus berusaha menyempurnakan dirinya dengan kedua figur ayah dan ibu tersebut.¹⁰

Setiap orangtua *single parent* tentunya mempunyai cara mengasuh yang berbeda sesuai dengan kegiatan sehari-harinya.

“Setiap sholat subuh mereka dengan kesadaran sendiri bangun untuk sholat, karena sudah diajarkan di madrasah.¹¹ Setelah itu saya yang menyiapkan makanan entah itu membeli atau memasak sendiri.¹² Saya perbolehkan main ke temannya, yang terpenting anak saya memberikan kabar kepada saya.”¹³

¹⁰ E-Book: Ali Qaimi terj. M.J. Bafaqih, *Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), hlm. 118

¹¹ THW 2, 79-80

¹² THW 2, 60

¹³ THW 2, 56-57

Berbeda dengan *single parent* lain yang menyekolahkan anaknya ke sekolah umum bukan di madrasah dan waktu kerjanya lama.

“Saya selalu menyiapkan makanan, walaupun terkadang anak saya makan diluar.¹⁴ Jika anak saya main ke temannya saya biarkan selama masih ada kabar”.¹⁵

b) Psikologi Anak

Setiap tingkat usia anak menyesuaikan diri dengan situasi baru akan memperlihatkan cara penyelesaian yang berbeda. Tingkat usia anak juga akan berpengaruh dengan reaksi dari anak pada keluarga *single parent*.¹⁶

Untuk mengatasi psikologi anak seorang ayah *single parent* harus mampu beradaptasi dengan kondisi yang baru agar ia mampu melindungi dirinya dari tekanan emosi. Ketenangan ayah *single parent* akan memantul kepada anaknya dan menjadikan anaknya tenang pula. Dengan tidak langsung memindahkan anak kepada keluarga, nenek atau

¹⁴ THW 5, 44-45

¹⁵ THW 5, 47

¹⁶ Save M. Dagon, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), hlm. 115

kakek dan selalu menyediakan waktu untuk berlibur atau bertamasya dengan anak.¹⁷

“Ketika anak membutuh saya di saat kerja saya minta tolong saudara untuk mewakilkan, biasanya waktu di sekolah ada rapat wali murid biar saudara saya yang datang menggantikan saya.¹⁸ Setiap mendapatkan rangking atau mendapatkan juara lomba saya biasanya memberikan hadiah makanan ringan atau pergi ke tempat wisata, itupun jika saya punya rejeki”.¹⁹

Berbeda dengan *single parent* ayah yang pasti meluangkan waktunya dengan anak.

“Jika anak memerlukan saya untuk menghadiri acara, saya mengusahakan untuk datang karena saya bekerja dirumah.²⁰ Ketika mereka mendapatkan juara atau mendapatkan peringkat di kelas dan kebetulan saya ada rejeki, saya memberikan hadiah atau pergi ke tempat wisata sekeluarga”.²¹

Bagi seorang *single parent* ibu harus memiliki rasa percaya diri dan mampu berdiri tegar dalam menghadapi kesulitan hidup, menghilangkan perasaan negatif yang ada dalam hati anak.²² *Single parent* ibu

¹⁷ Hidayatullah Ahmad Asy-Syas, *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta : Fikr, 2007), hlm. 110-111

¹⁸ THW 1, 62-63

¹⁹ THW 1, 66-68

²⁰ THW 2, 67-68

²¹ THW 2, 71-72

²² E-Book : Ali Qaimi terj. M.J. Bafaqih, *Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, (Bogor : Cahaya, 2003), hlm. 92

lebih banyak memperhatikan anak, waktu untuk anak merupakan hal yang paling utama.

“Kedua anak saya hanya saya berikan uang saku untuk membeli jajan di sekolah, karena makannya sudah saya siapkan.²³ Kalau kedua anak saya membutuhkan tetapi pekerjaan saya kebetulan banyak, saya selesaikan dulu baru nanti kebutuhannya.²⁴ Hiburan dan hadiah pun saya kasihkan kalau ada uang lebih, kalau tidak saya ganti dengan lauk kesukaan mereka.”²⁵

Orangtua *single parent* ayah maupun ibu selalu memberikan teladan, baik nasehat ucapan maupun tindakan yang berwujud pembiasaan.

“Keteladanan itu sudah saya mulai dari kecil, jadi ketika ayahnya meninggal, dia sudah ikhlas dan paham dengan keadaannya. Seperti disiplin dengan tugasnya adalah ketika saya dan ayahnya dulu selalu berangkat pagi dan dia ditinggal bersama kakeknya. Semua itu sudah menjadi kebiasaan dia sewaktu kecil, jadi sekarang sudah terbiasa”.²⁶

b. Pendidikan

Program pendidikan di rumah sebaiknya dibuat dengan hati-hati oleh seorang *single parent* sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat. Pendidikan di rumah bertujuan untuk membina jiwa dan mental anak, serta

²³ THW 6, 39-40

²⁴ THW 6, 53-54

²⁵ THW 6, 54-58

²⁶ THW 4, 66-70

berupaya menumbuhkan dalam jiwanya sifat rela berkorban dan tolong-menolong, berusaha mendapatkan kehidupan yang terhormat, aktif dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab.²⁷

Ada sebagian orangtua *single parent* baik ayah ataupun ibu yang sadar dalam mendidik anak di rumah, sebagiannya hanya mengandalkan pendidikan yang ada di sekolah. Pendidikan di rumah di laksanakan oleh orang *single parent* itu dilatarbelakangi dari jenjang pendidikan orangtua *single parent*.

“Saya memberikan nasehat, kalau kalian sering berbohong suatu saat nanti tidak ada yang akan percaya dengan perkataan kalian,²⁸ kemudian ketika kedua anak saya tinggal sekolah sampai mereka pulang mereka bertanggungjawab ats diri mereka sendiri.²⁹ Saya juga mengajarkan sopan santu dengan orangtua dan sopan dengan temannya dengan cara mempraktikkannya,³⁰ selain itu juga saya sering suruh ikut membantu saya ketika dirumah ”.³¹

Pendidikan di rumah yang dilaksanakan oleh orang tua *single parent* dengan jenjang pendidikan tinggi dan memahami agama akan lebih memperhatikan keagamaan dan sikap anaknya.

²⁷ E-Book : Ali Qaimi terj. M.J. Bafaqih, *Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*, (Bogor : Cahaya, 2003), hlm. 150

²⁸ THW 6, 11-12

²⁹ THW 6, 15-16

³⁰ THW 6, 19 & 21

³¹ THW 6, 24

“Saya mengajarkan sifat jujur kepada anak saya dengan menyuruh mereka menceritakan apa yang terjadi di sekolah setiap harinya, dan yang jauh dari rumah pasti saya telfon dari rumah, jika ketahuan berkata bohong pastinya saya marahi.³² Mengenai bertanggungjawab, semua anak saya sudah mandiri dan terbiasa bertanggungjawab dengan dirinya sendiri, walaupun saya sering membantu anak saya yang paling kecil dirumah.³³ Mengajarkan sikap sopan santun dengan orangtua dan teman-temannya yang paling saya tekankan adalah berbicara dengan bahasa kromo jika berbicara dengan orangtua dan sering menolong saya ketika saya kerepotan”.³⁴

2. Problematika Pengasuhan Pendidikan Moral Keagamaan Bagi Anak Dalam Keluarga Oleh *Single Parent* di Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati

Dalam pengasuhan pastilah terdapat kendala apalagi orangtua *single parent* mempunyai peran ganda baik *single parent* ayah maupun *single parent* ibu. Di desa Kauman kecamatan Juana kabupaten Pati ini terdapat beragam *single parent* ayah atau ibu dari 6 keluarga yang mempunyai latarbelakang berbeda.

a. Sosial dan Ekonomi

1) Fisik

Anak-anak dari keluarga *single parent* yang ekonominya dari keluarga yang sederhana dan kurang

³² THW 2, 12-14

³³ THW 2, 17-20

³⁴ THW 2, 23-24

mampu, karena selain orangtua *single parent* mereka harus mencari nafkah, sehingga tidak ada waktu sama sekali untuk mengasuh mereka. Apalagi seorang ibu dari problem ekonomi merupakan masalah yang besar, karena akan jauh lebih berkurang pendapatannya dibandingkan selama masih ada pasangan.

“Karena saya bukan dari pegawai hanya seorang buruh cuci, jadi penghambatnya adalah tidak ada yang mengasuh anak selama saya bekerja, dan hanya bersama mereka pada waktu malam hari saja.”³⁵

Kendala ekonomi juga dialami oleh *single parent* ayah, anak mereka jadi tidak terasuh.

“Saya sekarang menyekolahkan tiga orang anak mbak, yang menghambat adalah tidak ada peran pengganti ibu, saya terkadang kerepotan karena belum terbiasa dan untungnya saya bekerja dirumah”.³⁶

2) Non-Fisik

a) Mengasuh dan Membesarkan Anak

Orangtua *single parent* yang salah mengasuh anak mengakibatkan anak berperilaku yang tidak semestinya. Dan cara mengasuh yang salah terkadang orangtua *single parent* tersebut tidak menyadarinya.

³⁵ THW 6, 48-50

³⁶ THW 2, 63,64

Seperti orangtua *single parent* terlalu berlebihan sebagai pengganti ibu atau sebagai pengganti ayah. Akibatnya orangtua tunggal akan memperhatikan anak secara berlebihan, ingin tahu besar atau kecil semua masalah pribadinya. Ketika besar anak tidak bisa membedakan antara peranan ibu dan peranan bapak.

“Saya hanya bisa memberikan cerita ke anak saya yang perempuan, dan yang laki-laki saya biasanya langsung mencontohkan waktu saya menyuruhnya”.³⁷

Selain itu juga, minimnya waktu untuk mengasuh anak, dan anak mempunyai waktu luang yang tidak diarahkan kepada kebaikan akan tetapi menjerumuskan anak kepada hal-hal yang bisa saja melanggar moral karena merasa bebas dan tidak ada yang mengawasinya.

“Saya khawatir anak saya ikut-ikutan dengan temannya yang kurang baik, kalau di rumah waktu malam sering saya antisipasi dengan menasehati tetapi sewaktu saya pergi bekerja kan tidak ada yang mengawasinya dia bergaul dengan siapa”.³⁸

³⁷ THW 1, 71-73

³⁸ THW 3, 54-56

b) Psikologi Anak

Problem psikologi anak dari orangtua *single parent* dapat terlihat dari gerak-gerik sehari-hari, anak tersebut biasanya menjauhi teman sebayanya, jika tidak maka akan lebih nakal dari sebelumnya.

Kehadiran orangtua, pemberian penghargaan dan menghabiskan waktu dengan anak akan membantu psikologi anak ke arah yang lebih baik.

“Saya memberikan hadiah mbak jika mempunyai prestasi, terkadang juga uang dan itu akan ditabung”.³⁹

b. Pendidikan

Mengajarkan anak berhemat, menemani ketika anak belajar dan menanamkan nilai agama pada anak seperti mendengarkan dan menjawab adzan, melaksanakan sholat tepat waktu, mengajarkan membaca al-Qur'an, membiasakan mengucapkan salam ketika keluar masuk rumah adalah beberapa aspek yang diajarkan dari sebagian orangtua *single parent* di desa Kauman. Sebagian lagi orangtua yang minim pendidikan agamanya merasa kesulitan dan menyerahkan semuanya kepada sekolah.

³⁹ THW 4, 63

“Kalau sholat anak saya suruh ke masjid atau ke musholla agar tidak dirumah terus,⁴⁰ dan ketika sudah belajar dikamar saya biarkan”.⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diperoleh kesimpulan bahwa problematika pengasuhan pendidikan moral keagamaan anak dari keluarga orangtua *single parent* adalah yang *pertama* dari segi sosial berupa mengasuh dan membesarkan anak, waktu yang begitu singkat sulit untuk orangtua *single parent* membaginya. Juga memperhatikan psikologi anak karena suasana keluarga dan personil keluarga yang berkurang, suasana hati anak yang berubah terkadang tidak ditangani dengan benar menjadikan anak semakin nakal setelah orangtuanya menjadi seorang *single parent*. Juga dari segi ekonomi orangtua *single parent* yang harus memenuhi kebutuhan fisik setiap harinya, butuh tenaga yang lebih untuk mengasuh dan memperhatikan nafkah anak tersebut. Yang *kedua* mengenai pendidikan anak dalam keluarga, moral keagamaan anak yang harus dibangun sesuai dengan pengetahuan, pengalaman, dan tingkat pendidikan orangtua. Sebagian orangtua *single parent* yang tidak mengetahui banyak tentang agama hanya menyerahkan semuanya kepada sekolah dan guru mengaji hal ini

⁴⁰ THW 5, 79

⁴¹ THW 5, 76

menjadikan kurangnya perhatian dari segi keagamaan anak dan menjadikan anak minim pengetahuan mengenai keagamaan pula.

C. Analisis Data

Analisis mengenai pengasuhan *single parent* dalam pendidikan moral keagamaan bagi anak dalam keluarga di desa Kauman kecamatan Juana kabupaten Pati.

Menjelaskan mengenai pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga *single parent* mempunyai beragam masalah atau problem. Problem yang mempengaruhi pendidikan moral keagamaan anak di keluarga ini antara lain dari segi sisi fisik yakni ekonomi, dan non-fisik yakni merawat, mendidik, dan memperhatikan psikologi anak. Oleh karena itu sebagai *single parent* hendaknya orangtua mampu mengasuh anaknya disesuaikan dengan problematika masing-masing *single parent*.

Perilaku dan sikap, juga kebiasaan anak dari orangtua *single parent*, akan mempengaruhi moral keagamaan anak. Anak akan mencontoh dan menjadikan orangtua *single parent* teladan apapun perilaku yang dilihatnya baik perilaku positif maupun negatif. Dukungan keluarga dan orang terdekat juga dapat mempengaruhi pengasuhan yang dilakukan oleh *single parent*. Seorang *single parent* harus pintar dalam mengatur semua urusan tentang keluarga dari mencari nafkah, mengasuh dan mengatur urusan keluarga, juga mengawasi anak sehingga anak tidak hilang kendali.

Problematika pengasuhan yang dihadapi seorang *single parent* dalam pendidikan moral keagamaan di Desa Kauman Kecamatan Juana Kabupaten Pati pada konteks moral keagamaan dan ajaran Islamnya, masih hanya dilakukan pada orangtua *single parent* yang sadar tentang ajaran Islam dari jenjang tingkat pendidikannya yang tinggi. Sehingga metode dan komunikasi pendidikan moral keagamaan ini juga minim pengetahuannya

Orangtua *single parent* yang belum sadar dengan ajaran Islam, cenderung membiarkan anaknya bebas bergaul dan kurangnya pengawasan, sehingga anak terpengaruh dengan teman-temannya yang memberikan efek negatif. Efek negatif dari temannya inilah yang harusnya lebih diperhatikan oleh orangtua dalam mengawasi anaknya. Anak harus selalu dipantau perilakunya oleh *single parent* untuk mengurangi hal-hal negatif ikut mempengaruhi anak. Orangtua *single parent* yang minim akan pengetahuannya mengenai agama Islam, cenderung memasrahkan semua pengetahuan agama Islam kepada sekolah atau guru mengaji anak. Padahal seharusnya pengetahuan agama Islam dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dengan bantuan orangtua agar terbentuk kebiasaan dalam diri anak.

Sarana prasarana yang minim disediakan oleh orangtua juga mempengaruhi belajar anak dirumah. Salah satu dari orangtua *single parent* yang paham tentang pengetahuan agama Islam dan memiliki jenjang pendidikan yang tinggi, sudah melakukan perannya dengan baik, menasehati anak untuk memilih teman

yang baik, diberikan pengawasan terhadap sarana dan prasarana dengan mengecek telfon genggam anak setiap bulan, dan mengingatkan untuk mempraktikkan ajaran agama Islam setiap hari agar terbentuk kebiasaan yang baik. Orangtua *single parent* juga dapat memenuhi kebutuhan fisik anak setiap harinya, sehingga orangtua *single parent* merasa tenang karena sarana prasarananya terpenuhi. Ketenangan tersebut memantul kepada sikap anak dan menjadikan anak juga tenang jiwanya. Orangtua *single parent* seperti inilah yang dapat menjalankan perannya dengan baik dalam mengurus anak di dalam keluarga.

D. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini telah dilakukan peneliti secara optimal, namun disadari adanya ketersbatasan. Walaupun demikian, hasil penelitian yang diperoleh dapat dijadikan acuan awal bagi peneliti selanjutnya. Adapun keterbatasan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Keterbatasan Lokasi

Penelitian yang penulis lakukan hanya terbatas pada satu tempat yaitu desa Kauman kecamatan Juwana kabupaten Pati untuk dijadikan tempat penelitian, maka dari itu penelitian ini hanya berlaku pada desa Kauman kecamatan Juwana kabupaten Pati dan tidak berlaku di desa lainnya.

2. Keterbatasan dalam Waktu

Penelitian ini dilaksanakan selama pembuatan skripsi. Data yang diambil adalah per semester Mei 2017. Waktu yang

singkat ini termasuk sebagai salah satu faktor yang dapat mempersempit ruang gerak penelitian. Sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil yang peneliti lakukan.

3. Keterbatasan dalam Objek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti tentang kondisi Problematika Pengasuhan Keluarga *Single Parent* dan Pendidikan Moral Keagamaan dalam Keluarga *Single Parent* di Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Dari berbagai keterbatasan yang penulis paparkan diatas maka dapat dikatakan bahwa inilah kekurangan dari penelitian ini yang penulis lakukan di desa Kauman kecamatan Juwana Kabupaten Pati.

Meskipun banyak hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam melakukan penelitian ini, penulis bersyukur bahwa penelitian ini dapat terselesaikan dengan lancar. Demikianlah beberapa keterbatasan penelitian ini. Untuk selanjutnya sekiranya penelitian ini dapat bermanfaat untuk para *single parent* dalam mendidik anaknya sesuai dengan ajaran Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

Problematika pengasuhan *single parent* (orang tua tunggal) dalam pendidikan moral keagamaan bagi anak dalam keluarga di desa Kauman kecamatan Juwana kabupaten Pati, ada dua problem dalam pengasuhan yang dihadapi oleh orangtua *single parent*, yakni yang *pertama* problem sosial-ekonomi dan yang *kedua* problem pendidikan moral keagamaan anak di keluarga.

Problem sosial-ekonomi meliputi aspek pemberian nafkah, pengasuhan anak dan pemerhatian psikologi anak. Dalam problem sosial-ekonomi ini, mayoritas orangtua *single parent* hanya memenuhi salah satu aspeknya. Jika nafkah dari orangtua *single parent* terpenuhi maka pengasuhan dan perhatian terhadap psikologi anak tidak terlalu diperhatikan. Sebaliknya jika pengasuhan dan psikologi anak terpenuhi maka nafkah untuk anak belum terpenuhi. Pada problem pendidikan moral keagamaan, banyak dari orangtua *single parent* terbatas mengenai pengetahuan keagamaannya, pada akhirnya orangtua *single parent* tidak maksimal dalam mengajarkan pendidikan moral keagamaan anak di keluarga.

B. Saran

Sehubungan hasil penelitian ini, penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi orangtua *single parent* adalah : bagi orangtua yang berkecukupan diharapkan tidak hanya mengejar materi dan karier sementara, tetapi memberikan perhatian yang lebih kepada anak-anaknya, yaitu dengan cara memberikan penanaman nilai-nilai agama sejak dini. Sementara itu, bagi orang tua yang kurang mampu diharapkan tidak terlalu membebani anak dengan tuntutan bekerja, khususnya pendidikan moral keagamaan.
2. Bagi anak dari orangtua *single parent*, hendaknya anak ikut membantu kegiatan orangtuanya, lebih perhatian dengan orangtua, dan lebih terbuka dengan orangtuanya.
3. Bagi peneliti lain, agar dapat meneliti pengasuhan pendidikan moral keagamaan anak dari keluarga *single parent* yang lainnya atau tetap pada substansi yang sama akan tetapi pada latar penelitian yang berbeda.

C. Penutup

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, harapan peneliti mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

Demikian penelitian ini penulis susun sebagai salah satu syarat dalam melaksanakan penelitian. Dalam penulisan ini masih

banyak kekurangan yang disebabkan karena kemampuan penulis yang masih sangat terbatas, maka dari itu penulis berharap kepada pembaca untuk memberikan masukan, saran dan kritik yang sifatnya membangun. Penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya, terimakasih atas semua pihak yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid Nur, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Al-Bukhari, Imam Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, Jilid VIII, Semarang : CV as-Syifa, 1993.
- Asy-Syas, Hidayatullah Ahmad, *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, Jakarta : Fikr, 2007.
- Asy-Syantut, Khalid Ahmad, *Rumah : Pilar Utama Pendidikan Anak*, Jakarta : Robbani Press, 2005.
- Brooks, Jane, *The Process of Parenting*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- Budiningsih, Asri, *Pembelajaran Moral*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : Syamil Qur'an, 2013
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta : Rineka Cipta, 2014.
- Furhan, Arief dan Agus Maimun, *Studi Tokoh (Metode Penelitian Tentang Tokoh)*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Gerungan, W. A, *Psikologi Sosial*, Bandung : Refika Aditama, 2010.
- Goode William J, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007.
- Haitami Salim, Moh, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung : PT Rosdakarya, 2014.

- J. Moeleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013.
- K. Yin, Robert, *Studi Kasus Desain & Metode*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- L. Swisher, Karin, *Single Parent Families*, United States America : Greenhaven Press, 1997.
- Mahaldi, Hanif, *Tak Ada Anak Hebat Tanpa Ayah Luar Biasa*, Jakarta : Qultum Media, 2015.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- M. Dagun, Save, *Psikologi Keluarga*, Jakarta : Rineka Cipta, 2013.
- M. Echols, John dan Hassan Sadily, *Kamus Bahasa Inggris*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Nashih, Abdullah, *Tarbiyatul Aulad*, Jakarta : Khatulistiwa, 2015.
- Qaimi, Ali, *Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, Bogor : Cahaya, 2013.
- Shochib, Moh, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta : Bumi Aksara, 2005.
- Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung Alfabeta, 2014.
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1990.

Uhbiyati, Nur, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2013.

University of Oxford, *The Dictionary*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005.

Wahyuningsih, Sri, *Metode penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi dan Contoh Penelitiannya)*, Madura : UTM PRESS, 2013.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.

Mailany, Irma dan Afrizal Sano, “*Permasalahan yang Dihadapi Single Parent Di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling*”, *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol.2, No.1, 2013.

<http://shalahuddinfikry1924.worpress.com>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2017.

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA PROBLEMATIKA PENGASUHAN *SINGLE PARENT* (ORANG TUA TUNGGAL) DALAM PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN BAGI ANAK DALAM KELUARGA (STUDI KASUS DESA KAUMAN KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI)

Responden :

Hari/Tanggal :

Tempat :

Dari segi masalah fisik :

1. Problem Sosial

- a. Bagaimana cara mengajarkan agar anak terbiasa jujur dan berkata apa adanya?
- b. Bagaimana cara mengajarkan tanggungjawab kepada anak, seperti berpakaian sendiri dan mandi sendiri?
- c. Bagaimana cara mengajarkan anak agar menghormati orang yang lebih tua, terutama pada anggota keluarga?
- d. Bagaimana jika anak salah unggah ungguh dalam berbicara dengan orangtua ?
- e. Bagaimana cara mengajarkan agar anak menjadi pribadi yang tolong-menolong, misalnya membantu orangtua ketika sibuk melakukan sesuatu dirumah?

2. Problem Ekonomi

- a. Bagaimana dengan uang jajan anak setiap hari?
- b. Bagaimana dengan pemenuhan baju anak jika ada baju model terbaru ?
- c. Bagaimana dengan pemenuhan kebutuhan alat tulis dan seragam sekolah pada anak?
- d. Bagaimana dengan uang saku sekolah anak, diberikan batasan berapa per hari?
- e. Bagaimana dengan pemenuhan asupan pola makanan sehari-hari pada anak, sudah 4 sehat 5 sempurna belum ?

Dari segi masalah non-fisik :

1. Problem Mengasuh dan Membesarkan Anak

- a. Bagaimana cara *single parent* agar anak berangkat sekolah tidak terlambat ?
- b. Bagaimana pengaturan jam makan pada anak?
- c. Bagaimana penerapan jam bermain pada anak?
- d. Bagaimana penyediaan makan setiap hari, dari makan pagi, makan siang dan makan malam?
- e. Apa saja faktor-faktor penghambat atau pendukung ketika mengasuh anak sebagai *single parent*?

2. Problem Psikologi

- a. Tindakan ketika anak butuh orangtua, sedangkan *single parent* masih bekerja?

- b. Bagaimana ketika anak mendapatkan sebuah prestasi, apakah akan diberikan penghargaan atau hadiah?
 - c. Bagaimana seorang *single parent* memberikan penjelasan mengenai keteladanan dari salah satu orang tua yang tidak ada ?
3. Problem Pendidikan
- a. Bagaimana cara agar anak mau menjalankan sholat, apakah ada hukuman jika meninggalkan sholat ?
 - b. Bagaimana sikap anda terhadap anak ketika anak anda sedang menonton televisi kemudian adzan berkumandang?
 - c. Bagaimana cara agar anak mau membaca al-Qur'an?
 - d. Bagaimana cara agar anak setiap malam selalu belajar ?
 - e. Bagaimana cara menanamkan nilai agama pada anak?apakah anak di sekolahkan arab atau madrasah?
 - f. Bagaimana *single parent* mengajari anak untuk berhemat dan menabung uang saku anak?
 - g. Apakah anda membiasakan anak anda untuk mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah?

1 Lampiran 2

2 **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PROBLEMATIKA PENGASUHAN *SINGLE***
3 ***PARENT* (ORANGTUA TUNGGAL) DALAM PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN**
4 **ANAK DI KELUARGA**

5 **(STUDI KASUS DESA KAUMAN KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI)**

6 Kode : THW-01

7
8 Nama Responden : Pak Slamet

9 Hari/Tanggal : 12 Oktober 2017

10 Tempat : Rumah Bapak Slamet

11 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan agar anak terbiasa jujur dan berkata apa adanya?

12 Pak Slamet : anaknya sudah terbiasa cerita apa saja sendiri mbak, jadi kalau ditanya juga
13 jujur. Tetapi kala bohong pun juga kelihatan. Saya bilangin mbak jangan bohong
14 nanti ucapanmu tidak ada yang mempercayai

15 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan tanggungjawab kepada anak, seperti berpakaian
16 sendiri dan mandi sendiri?

17 Pak Slamet : Saya kan bekerjanya mulai pagi setelah mereka berangkat sekolah mbak sampai
18 sore, kunci saya titipkan jadi kedua anak saya yang bertanggungjawab menjaga
19 rumah setelah pulang dari sekolah

20 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan anak agar menghormati orang yang lebih tua,
21 terutama pada anggota keluarga?

22 Pak Slamet : saya biasanya mengajari berbicara “kromo” sama orang tua, kemudian jika
23 bertamu duduknya yang sopan

24 Peneliti : Bagaimana jika anak salah unggah ungguh dalam berbicara dengan orangtua ?

25 Pak Slamet : saya lihat dengan tatapan tidak enak mbak, kalau tidak ya langsung ditegur tidak
26 perlu dipukul

27 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan agar anak menjadi pribadi yang tolong-menolong,
28 misalnya membantu orangtua ketika sibuk melakukan sesuatu dirumah?

29 Pak Slamet : membantu dirumah kalau pagi sebelum sekolah mbak, nyapu, bersihin kamarnya
30 sendiri, nyuci piring bekas makannya sendiri

31 Peneliti : Bagaimana dengan uang jajan anak setiap hari?

32 Pak Slamet : uang jajan tak kasih sendiri kakak sama adiknya, itu uang jajan sekolah sama
33 sepulang sekolah, karena sering saya tinggal

- 34 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan baju anak jika ada baju model terbaru ?
- 35 Pak Slamet : kalau adiknya yang perempuan terkadang minta dibelikan mbak, tapi jika baju
36 yang dia punya masih bagus ya saya bilangin, baju yang lama dipakai dulu
- 37 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan kebutuhan alat tulis dan seragam sekolah pada
38 anak?
- 39 Pak Slamet : kalau habis nanti anaknya bilang ke saya mbak, nanti baru saya belikan kalau
40 ada uang
- 41 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan asupan pola makanan sehari-hari pada anak,
42 sudah 4 sehat 5 sempurna belum ?
- 43 Pak Slamet : ya tidak setiap hari mbak, yang penting bisa makan tiga kali sehari. Jarang
44 makan 4 sehat 5 sempurna
- 45 Peneliti : Bagaimana cara *single parent* agar anak berangkat sekolah tidak terlambat ?
- 46 Pak Slamet : biasanya bangun sendiri mbak, kalau sudah kelewat waktunya ya saya yang
47 membangunkan
- 48 Peneliti : Bagaimana pengaturan jam makan pada anak?
- 49 Pak Slamet : soal maem itu terserah sama anaknya, terserah anaknya belum lapar tapi dipaksa
50 kan malah susah disuruh makan
- 51 Peneliti : Bagaimana penerapan jam bermain pada anak?
- 52 Pak Slamet : iya mbak pokoknya bebas yang penting jam 4 sore sudah pulang mandi
- 53 Peneliti : Bagaimana penyediaan makan setiap hari, dari makan pagi, makan siang dan
54 makan malam?
- 55 Pak Slamet : kalau makan pagi sama makan siang selalu tak masak mbak, tapi kalau malam
56 saya tanya dulu mau makan apa kalau saya tida bisa masakny baru beli
- 57 Peneliti : Apa saja faktor-faktor penghambat atau pendukung ketika mengasuh anak
58 sebagai *single parent*?
- 59 Pak Slamet : penghambatnya ya itu mbak, kalau saya pergi kerja yang mengasuh saudara
60 samping rumah, kurang kasih sayang dari ibu juga. Faktor pendukungnya masih
61 ada saudara yang peduli dengan anak saya.
- 62 Peneliti : Tindakan ketika anak butuh orangtua, sedangkan *single parent* masih bekerja?
- 63 Pak Slamet : kalau saya masih kerja ya biar sama saudaranya saja mbak, diwakilkan dengan
64 saudara saya
- 65 Peneliti : Bagaimana ketika anak mendapatkan sebuah prestasi, apakah akan diberikan
66 penghargaan atau hadiah?

- 67 Pak Slamet : setiap mendapat ranking atau mendapatkan juara lomba saya biasanya
68 memberikan hadiah makanan ringan tau pergi ke tempat wisata, itupun jika saya
69 punya rejeki.
- 70 Peneliti : Bagaimana seorang *single parent* memberikan penjelasan mengenai keteladanan
71 dari salah satu orang tua yang tidak ada ?
- 72 Pak Slamet : saya cuma bisa memberikan cerita mbak ke anak saya yang perempuan, kalau
73 yang laki-laki saya biasanya secara tidak langsung mengajari waktu saya
74 menyuruh
- 75 Peneliti : Bagaimana cara agar anak mau menjalankan sholat, apakah ada hukuman jika
76 meninggalkan sholat ?
- 77 Pak Slamet : anak-anak biasanya mendapat pelajaran sholat di sekolah mbak, kalau magrib
78 sama isya biasanya sholat diajak sama teman-temannya. Saya sendiri belum
79 mewajibkan sholat karena belum umurnya diwajibkan sholat
- 80 Peneliti : Bagaimana sikap anda terhadap anak ketika anak anda sedang menonton televisi
81 kemudian adzan berkumandang?
- 82 Pak Slamet : kalau sholat magrib pasti ke musholla mbak, jadi jarang menyalakan televisi
83 waktunya sholat magrib
- 84 Peneliti : Bagaimana cara agar anak mau membaca al-Qur'an?
- 85 Pak Slamet : kalau ada pelajaran agama disekolah mbak, sudah ikut tpq tetapi jarang
86 berangkat
- 87 Peneliti : Bagaimana cara agar anak setiap malam selalu belajar ?
- 88 Pak Slamet : saya ikut belajar mbak, jadi saya ikut mereka bawa buku supaya mereka
89 semangat belajar
- 90 Peneliti : Bagaimana cara menanamkan nilai agama pada anak?apakah anak di sekolahkan
91 arab atau madrasah?
- 92 Pak Slamet : saya ikutkan tpq mbak, ya dari sekolah itu pelajaran agama
- 93 Peneliti : Bagaimana *single parent* mengajari anak untuk berhemat dan menabung uang
94 saku anak?
- 95 Pak Slamet : cuma saya kasih uang jajan sekedarnya mbak, biar tidak manja dan boros
- 96 Peneliti : Bagaimana anda membiasakan anak anda untuk mengucapkan salam ketika
97 masuk dan keluar rumah?
- 98 Pak Slamet : iya mbak, dimulai saya sendiri. Anak-anak juga jika berangkat dan pulang
99 sekolah pasti salam
- 100 Peneliti Informan I,
101

102
103
104
105

Rizqi Hidayatus S

Pak Slamet

1 Lampiran 3

2 **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PROBLEMATIKA PENGASUHAN *SINGLE***
3 ***PARENT* (ORANGTUA TUNGGAL) DALAM PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN**
4 **ANAK DI KELUARGA**

5 **(STUDI KASUS DESA KAUMAN KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI)**

6 Kode : THW-02

7
8 Nama Responden : Pak Wikunanto

9 Hari/Tanggal : 12 Oktober 2017

10 Tempat : Rumah Bapak Wikunanto

11 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan agar anak terbiasa jujur dan berkata
12 apa adanya?

13 Pak Wikunanto : saya pasti ajarkan jujur mbak, tapi anaknya sering cerita sepulang
14 sekolah, dan yang kuliah pun pasti telepon cerita. Jadi kalau
15 berbohong saya marahi dan jangan diulangi lagi

16 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan tanggungjawab kepada anak, seperti
17 berpakaian sendiri dan mandi sendiri?

18 Pak Wikunanto : Bertanggungjawab sama dirinya mbak, kedua anak saya kan sudah
19 kuliah semua, dan tempatnya juga berbeda jadi mereka
20 bertanggungjawab sama apa yang dilakukan disana, yang adiknya
21 masih dirumah terkadang saya juga ikut membantu kalau dia repot

22 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan anak agar menghormati orang yang
23 lebih tua, terutama pada anggota keluarga?

24 Pak Wikunanto : paling ya itu mbak tak suruh belajar bahasa kromo, biar sopan kalau
25 bicara sama orangtua

26 Peneliti : Bagaimana jika anak salah unggah ungguh dalam berbicara dengan
27 orangtua ?

28 Pak Wikunanto : saya tegur waktu dibelakang orang lain mbak, jadi harus sopan sama
29 orangtua bicaranya yang halus

30 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan agar anak menjadi pribadi yang tolong-
31 menolong, misalnya membantu orangtua ketika sibuk melakukan
32 sesuatu dirumah?

33 Pak Wikunanto : sering menolong kalau saya kerepotan

- 34 Peneliti : Bagaimana dengan uang jajan anak setiap hari?
- 35 Pak Wikunanto : kakaknya berdua uang jajan saya kasih tiap mereka pulang dari kos
36 mbak, yang adiknya saya kasih tiap hari
- 37 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan baju anak jika ada baju model terbaru
38 ?
- 39 Pak Wikunanto : kalau saya punya uang lebih saya belikan mbak, kalau belum ada ya
40 nanti dulu beli saja
- 41 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan kebutuhan alat tulis dan seragam
42 sekolah pada anak?
- 43 Pak Wikunanto : kalau habis saya kasih uang biar beli sendiri mbak, terkadang ya
44 minta diantar ya saya antar sekalian
- 45 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan asupan pola makanan sehari-hari
46 pada anak, sudah 4 sehat 5 sempurna belum ?
- 47 Pak Wikunanto : saya usahakan mbak, kalau tidak ya biar beli sendiri kalau mereka
48 mau
- 49 Peneliti : Bagaimana cara *single parent* agar anak berangkat sekolah tidak
50 terlambat ?
- 51 Pak Wikunanto : kalau saya bangun waktu subuh tak bangunkan mbak, nanti kalau
52 tidur lagi juga *nggak apa-apa*,sekolahnya berangkat siang. Tapi kalau
53 berangkat pagi langsung siap-siap sekolah
- 54 Peneliti : Bagaimana pengaturan jam makan pada anak?
- 55 Pak Wikunanto : soal makan pasti saya ingatkan mbak, diajak makan bareng
- 56 Peneliti : Bagaimana penerapan jam bermain pada anak?
- 57 Pak Wikunanto : kalau main ke temennya yang penting harus memberi kabar mbak,
58 malam harus dirumah
- 59 Peneliti : Bagaimana penyediaan makan setiap hari, dari makan pagi, makan
60 siang dan makan malam?
- 61 Pak Wikunanto : selalu disediakan mbak, entah itu beli atau masak
- 62 Peneliti : Apa saja faktor-faktor penghambat atau pendukung ketika mengasuh
63 anak sebagai *single parent*?
- 64 Pak Wikunanto : penghambatnya dari peran pengganti ibunya mbak, saya terkadang
65 kerepotan karena belum terbiasa untungnya saya bekerja dirumah.
- 66 Peneliti : Tindakan ketika anak butuh orangtua, sedangkan *single parent* masih
67 bekerja?

- 68 Pak Wikunanto : Jika anak memerlukan saya untuk menghadiri acara saya bekerja
69 dirumah.
- 70 Peneliti : Bagaimana ketika anak mendapatkan sebuah prestasi, apakah akan
71 diberikan penghargaan atau hadiah?
- 72 Pak Wikunanto : kalau ada rejekinya saya kasih hadiah atau pergi jalan-jalan
73 sekeluarga
- 74 Peneliti : Bagaimana seorang *single parent* memberikan penjelasan mengenai
75 keteladanan dari salah satu orang tua yang tidak ada ?
- 76 Pak Wikunanto : saya ingatkan mbak kalau anaknya butuh nasihat dari teladan ibunya,
77 kan mereka sudah besar baru ibunya meninggal
- 78 Peneliti : Bagaimana cara agar anak mau menjalankan sholat, apakah ada
79 hukuman jika meninggalkan sholat ?
- 80 Pak Wikunanto : mereka sudah wajib sholat mbak, jadi sudah sadar sholat sendiri
81 sekolahnya di madrasah jadi sudah kesadaran sendiri
- 82 Peneliti : Bagaimana sikap anda terhadap anak ketika anak anda sedang
83 menonton televisi kemudian adzan berkumandang?
- 84 Pak Wikunanto : saya suruh matikan dulu mbak televisinya, baru sholat
- 85 Peneliti : Bagaimana cara agar anak mau membaca al-Qur'an?
- 86 Pak Wikunanto : mereka kan sekolah madrasah mbak, tiap sholat biasanya mereka
87 mengaji sendiri
- 88 Peneliti : Bagaimana cara agar anak setiap malam selalu belajar ?
- 89 Pak Wikunanto : kalau malam saya ikut mereka belajar mbak, karena sekarang tinggal
90 adiknya satu dirumah ya saya temani supaya tidak kesepian
- 91 Peneliti : Bagaimana cara menanamkan nilai agama pada anak?apakah anak di
92 sekolahkan arab atau madrasah?
- 93 Pak Wikunanto : saya sekolahkan madrasah mbak, jadi kalau pagi sekolah diniyah
94 supaya ada dasar agamanya, kalau siang sekolah tsanawiyah
- 95 Peneliti : Bagaimana *single parent* mengajari anak untuk berhemat dan
96 menabung uang saku anak?
- 97 Pak Wikunanto : kalau mau membeli sesuatu biasanya saya suruh mengumpulkan
98 uangnya sendiri mbak
- 99 Peneliti : Bagaimana anda membiasakan anak anda untuk mengucapkan salam
100 ketika masuk dan keluar rumah?
- 101 Pak Wikunanto : pasti salam mbak, mereka senang sekali kalau sudah sampai rumah

102	Peneliti	Informan II,
103		
104		
105		
106		
107	Rizqi Hidayatus S	Pak Wikunanto

1 Lampiran 4

2 **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PROBLEMATIKA PENGASUHAN *SINGLE***
3 ***PARENT* (ORANGTUA TUNGGAL) DALAM PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN**
4 **ANAK DI KELUARGA**

5 **(STUDI KASUS DESA KAUMAN KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI)**

6 Kode : THW-03

- 7
- 8 Nama Responden : Ibu Niken
- 9 Hari/Tanggal : 12 Oktober 2017
- 10 Tempat : Rumah Ibu Niken
- 11 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan agar anak terbiasa jujur dan berkata apa adanya?
- 12 Ibu Niken : iya saya ajarkan mbak, contohnya kalau bergaul bersama teman-temannya jadi anaknya
13 cerita sendiri
- 14 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan tanggungjawab kepada anak, seperti berpakaian
15 sendiri dan mandi sendiri?
- 16 Ibu Niken : bertanggungjawab itu dari menjaga barang-barang sekolahnya sendiri mbak, tugas
17 rumahnya harus dikerjakan, ya tugasnya sendiri harus diselesaikan
- 18 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan anak agar menghormati orang yang lebih tua,
19 terutama pada anggota keluarga?
- 20 Ibu Niken : adik e tak suruh cium tangan sama yang lebih tua, duduk yang sopan jika bertamu, tidak
21 membentak-bentak ketika berbicara dengan orangtua
- 22 Peneliti : Bagaimana jika anak salah unggah ungguh dalam berbicara dengan orangtua ?
- 23 Ibu Niken : saya kasih tau pelan-pelan mbak tapi kalau bandel ya saya bilangin dibelakang kalau
24 tidak ada orang
- 25 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan agar anak menjadi pribadi yang tolong-menolong,
26 misalnya membantu orangtua ketika sibuk melakukan sesuatu dirumah?
- 27 Ibu Niken : kalau membantu orang tua ya sepulang sekolah, makan piringnya dicuci sendiri, nyapu
28 rumah
- 29 Peneliti : Bagaimana dengan uang jajan anak setiap hari?
- 30 Ibu Niken : uang jajan saya kasih untuk sekolah pagi mbak, nanti sepulang sekolah sampai sehari
31 minta lagi
- 32 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan baju anak jika ada baju model terbaru ?

- 33 Ibu Niken : tidak sering saya kasih mbak nanti kebiasaan
- 34 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan kebutuhan alat tulis dan seragam sekolah pada
35 anak?
- 36 Ibu Niken : jarang beli mbak, jadi saya beli stok agak banyak paling cuma
- 37 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan asupan pola makanan sehari-hari pada anak,
38 sudah 4 sehat 5 sempurna belum ?
- 39 Ibu Niken : terkadang mbak, adiknya doyan makanan apa saja. Tidak selalu dikasih biar tidak
40 terbiasa
- 41 Peneliti : Bagaimana cara *single parent* agar anak berangkat sekolah tidak terlambat ?
- 42 Ibu Niken : harus bangun pagi, jadi saya selesai bersih-bersih pagi anaknya udah mulai bangun
43 sendiri
- 44 Peneliti : Bagaimana pengaturan jam makan pada anak?
- 45 Ibu Niken : ya memang saya perhatikan mbak makannya, anak kecil kan terkadang susah disuruh
46 makan. Kalau pas main tak suruh berhenti buat makan dulu
- 47 Peneliti : Bagaimana penerapan jam bermain pada anak?
- 48 Ibu Niken : sepulang sekolah sampai magrib mbak
- 49 Peneliti : Bagaimana penyediaan makan setiap hari, dari makan pagi, makan siang dan
50 makan malam?
- 51 Ibu Niken : kalau makan pagi sama malam pasti saya masakin dirumah mbak, kalau siang sering
52 ikut neneknya jualan di pasar jadi beli, makan sama neneknya
- 53 Peneliti : Apa saja faktor-faktor penghambat atau pendukung ketika mengasuh anak
54 sebagai *single parent*?
- 55 Ibu Niken : Saya khawatir anak saya ikut-ikutan dengan temannya yang kurang baik, kalau di rumah
56 waktu malam sering saya antisipasi dengan menasehati tetapi sewaktu saya pergi bekerja
57 kan tidak ada yang mengawasainya dia bergaul dengan siapa. Faktor pendukungnya
58 adalah anaknya penurut bisa dikasih tau
- 59 Peneliti : Tindakan ketika anak butuh orangtua, sedangkan *single parent* masih bekerja?
- 60 Ibu Niken : iya saya mementingkan anak mbak, saya kan bekerjanya tidak dikantor terus mbak jadi
61 bisa saya tinggal, atau ijin keluar dulu
- 62 Peneliti : Bagaimana ketika anak mendapatkan sebuah prestasi, apakah akan diberikan
63 penghargaan atau hadiah?
- 64 Ibu Niken : biasanya saya kasih hadiah mbak, mainan atau jajan
- 65 Peneliti : Bagaimana seorang *single parent* memberikan penjelasan mengenai keteladanan
66 dari salah satu orang tua yang tidak ada ?

- 67 Ibu Niken : biasanya saya contohkan ke pakdhenya mbak, jadi teladan seorang ayah itu seperti itu
- 68 Peneliti : Bagaimana cara agar anak mau menjalankan sholat, apakah ada hukuman jika
69 meninggalkan sholat ?
- 70 Ibu Niken : jika sudah masuk waktunya saya suruh sholat
- 71 Peneliti : Bagaimana sikap anda terhadap anak ketika anak anda sedang menonton televisi
72 kemudian adzan berkumandang?
- 73 Ibu Niken : iya saya suruh matiin televisinya atau dipelankan suaranya ketika adzan dan diajak
74 jamaah
- 75 Peneliti : Bagaimana cara agar anak mau membaca al-Qur'an?
- 76 Ibu Niken : kalau sore ikut tpq mbak, jadi megajinya waktu sore
- 77 Peneliti : Bagaimana cara agar anak setiap malam selalu belajar ?
- 78 Ibu Niken : kalau belajar saya selalu menemani mengerjakan pr
- 79 Peneliti : Bagaimana cara menanamkan nilai agama pada anak?apakah anak di sekolahkan
80 arab atau madrasah?
- 81 Ibu Niken : dengan saya nasehati mbak, biasanya kalau tanya saya jawab sebiasanya
- 82 Peneliti : Bagaimana *single parent* mengajari anak untuk berhemat dan menabung uang
83 saku anak?
- 84 Ibu Niken : saya ajarkan kalau ada uang sisa ditabung buat beli yang mau dibeli nanti
- 85 Peneliti : Bagaimana anda membiasakan anak anda untuk mengucapkan salam ketika
86 masuk dan keluar rumah?
- 87 Ibu Niken : iya mbak saya sendiri memberikan contoh kalau keluar sama masuk rumah, kalau
88 bertamu juga begitu
- 89
- 90 Peneliti Informan III,
91
92
93
94
- 95 Rizqi Hidayatus S Ibu Niken

1 Lampiran 5

2 **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PROBLEMATIKA PENGASUHAN *SINGLE***
3 ***PARENT* (ORANGTUA TUNGGAL) DALAM PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN**
4 **ANAK DI KELUARGA**

5 **(STUDI KASUS DESA KAUMAN KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI)**

6 Kode : THW-04

7
8 Nama Responden : Ibu Endang

9 Hari/Tanggal : 12 Oktober 2017

10 Tempat : Rumah Ibu Endang

11 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan agar anak terbiasa jujur dan berkata apa adanya?

12 Ibu Endang : jujurnya ya masalah uang saku mbak, jadi dia kalau dapat santunan anak yatim itu
13 bilang ke saya baru digunakan sendiri

14 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan tanggungjawab kepada anak, seperti berpakaian
15 sendiri dan mandi sendiri?

16 Ibu Endang : contohnya gini mbak, dia kan sudah punya kamar sendiri jadi tiap kotor pasti
17 dibersihkan sendiri dan pasti rapi kamarnya. Selain itu apa yang menjadi kegiatannya
18 setiap hari pasti dilakukan rutin

19 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan anak agar menghormati orang yang lebih tua,
20 terutama pada anggota keluarga?

21 Ibu Endang : saya mengajarkannya tidak secara langsung mbak, biasanya dari saya bicara halus dan
22 kromo buat dia, nanti dia juga mengikuti berbahasa santun sendiri

23 Peneliti : Bagaimana jika anak salah unggah ungguh dalam berbicara dengan orangtua ?

24 Ibu Endang : anaknya sopan mbak, kadang kalau lupa ya saya cuma mengingatkan

25 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan agar anak menjadi pribadi yang tolong-menolong,
26 misalnya membantu orangtua ketika sibuk melakukan sesuatu dirumah?

27 Ibu Endang : paling ya itu mbak, bantu bersih-bersih rumah, sama bersihkan kamarnya sendiri

28 Peneliti : Bagaimana dengan uang jajan anak setiap hari?

29 Ibu Endang : uang jajan saya kasih seminggu sekali, jadi biar di atur sendiri tiap harinya berapa, buat
30 belajar tanggungjawab sama dirinya sendiri

31 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan baju anak jika ada baju model terbaru ?

- 32 Ibu Endang : anaknya hemat sekali mbak, jarang membelanjakan uang sama hal yang tidak terlalu
33 penting
- 34 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan kebutuhan alat tulis dan seragam sekolah pada
35 anak?
- 36 Ibu Endang : kalau habis dia bilang mbak, jadi nanti saya kasih uang tambahan kalau tidak pakai uang
37 tambahan sendiri
- 38 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan asupan pola makanan sehari-hari pada anak,
39 sudah 4 sehat 5 sempurna belum ?
- 40 Ibu Endang : iya mbak, saya usahakan. Kesehatan kan perlu sekali
- 41 Peneliti : Bagaimana cara *single parent* agar anak berangkat sekolah tidak terlambat ?
- 42 Ibu Endang : tidak pernah terlambat mbak, selalu ontime. Jadi subuh sudah bangun, setengah jam
43 sebelum masuk sekolah dia sudah berangkat dulu
- 44 Peneliti : Bagaimana pengaturan jam makan pada anak?
- 45 Ibu Endang : masalah makan bebas mbak, sesuka hati anaknya tapi kalau lapar pasti makan sendiri
- 46 Peneliti : Bagaimana penerapan jam bermain pada anak?
- 47 Ibu Endang : jarang bermain mbak, soalnya kegiatannya sendiri dia padat sepulang sekolah
- 48 Peneliti : Bagaimana penyediaan makan setiap hari, dari makan pagi, makan siang dan
49 makan malam?
- 50 Ibu Endang : sering makan dirumah mbak, saya masak terus. Terkadang kalau sama temannya
51 gantian nraktir baru cerita sudah makan diluar
- 52 Peneliti : Apa saja faktor-faktor penghambat atau pendukung ketika mengasuh anak
53 sebagai *single parent*?
- 54 Ibu Endang : penghambatnya hampir tidak ada mbak kalau pun ada ya saya usahakan harus bisa,
55 Alhamdulillah anaknya seperti sudah ikhlas waktu bapaknya meninggal. Faktor
56 pendukungnya adalah saya memotifasi diri saya sendiri kalau anak itu amanah dan
57 kewajiban dari orang tua ya mengasuhnya. Terkadang keluarga saya juga ikut membantu
58 sedikit-sedikit.
- 59 Peneliti : Tindakan ketika anak butuh orangtua, sedangkan *single parent* masih bekerja?
- 60 Ibu Endang : saya lebih mementingkan anak mbak, kerjanya diliburkan dulu baru bekerja
- 61 Peneliti : Bagaimana ketika anak mendapatkan sebuah prestasi, apakah akan diberikan
62 penghargaan atau hadiah?
- 63 Ibu Endang : tak kasih hadiah mbak, kadang-kadang juga uang biar ditabung
- 64 Peneliti : Bagaimana seorang *single parent* memberikan penjelasan mengenai keteladanan
65 dari salah satu orang tua yang tidak ada ?

- 66 Ibu Endang : keteladanan itu sudah saya mulai dari kecil mbak, jadi kan ayahnya meninggal itu dia
67 sudah ikhlas sudah paham sendiri anaknya, justru saya yang kasihan dengannya. Seperti
68 disiplin sama tugasnya itu dulu saya sama ayahnya dulu sebelum meninggal selalu
69 berangkat pagi dan dia ditinggal bersama kakeknya, semua dari kebiasaan sejak kecil, jadi
70 sekarang sudah terbiasa.
- 71 Peneliti : Bagaimana cara agar anak mau menjalankan sholat, apakah ada hukuman jika
72 meninggalkan sholat ?
- 73 Ibu Endang : sudah disiplin sholat 5 waktu mbak, sudah dibiasakan sejak kecil
- 74 Peneliti : Bagaimana sikap anda terhadap anak ketika anak anda sedang menonton televisi
75 kemudian adzan berkumandang?
- 76 Ibu Endang : sudah disiplin sholat 5 waktu mbak, sudah dibiasakan sejak kecil
- 77 Peneliti : Bagaimana cara agar anak mau membaca al-Qur'an?
- 78 Ibu Endang : mengaji sendiri mbak jarang diingatkan anaknya rajin
- 79 Peneliti : Bagaimana cara agar anak setiap malam selalu belajar ?
- 80 Ibu Endang : kalau malam masih les mbak, jadi sehari les 2 kali sepulang sekolah sampai sore,
81 kemudian pulang terus dilanjut les lagi sampa malem
- 82 Peneliti : Bagaimana cara menanamkan nilai agama pada anak?apakah anak di sekolahkan
83 arab atau madrasah?
- 84 Ibu Endang : selain dari pelajaran agama juga dari ikut ekstra btq mbak
- 85 Peneliti : Bagaimana *single parent* mengajari anak untuk berhemat dan menabung uang
86 saku anak?
- 87 Ibu Endang : saya kasihkan tiap minggu mbak uang sakunya jadi biar dia sendiri yang mengatur
88 keuangan setiap harinya, kalau sisa juga ditabung. Jika ada santunan juga digunakan
89 untuk kepentingan sekolah
- 90 Peneliti : Bagaimana anda membiasakan anak anda untuk mengucapkan salam ketika
91 masuk dan keluar rumah?
- 92 Ibu Endang : iya mbak, pasti mengucapkan salam, dia berangkat sekolah pun ketika saya mandi juga
93 pamit salam dulu
- 94
- 95 Peneliti Informan IV,
96
97
98
99
- 100 Rizqi Hidayatus S Ibu Endang

1 Lampiran 6

2 **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PROBLEMATIKA PENGASUHAN *SINGLE***
3 ***PARENT* (ORANGTUA TUNGGAL) DALAM PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN**
4 **ANAK DI KELUARGA**

5 **(STUDI KASUS DESA KAUMAN KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI)**

6 Kode : THW-05

7
8 Nama Responden : Ibu Winarsih

9 Hari/Tanggal : 12 Oktober 2017

10 Tempat : Rumah Ibu Winarsih

11 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan agar anak terbiasa jujur dan berkata apa adanya?

12 Ibu Winarsih: karena sudah dewasa ya saya mengajarkannya dulu mbak, sekarang sudah tanggung
13 jawab sama dirinya sendiri, saya mengingatkan saja

14 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan tanggungjawab kepada anak, seperti berpakaian
15 sendiri dan mandi sendiri?

16 Ibu Winarsih: kalau saya lihat anaknya sudah bertanggung jawab jadi saya diamkan mbak, caranya
17 saya diamkan dulu kalau dia melakukan kesalahan jadi saya tegur

18 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan anak agar menghormati orang yang lebih tua,
19 terutama pada anggota keluarga?

20 Ibu Winarsih: kalau sama kakaknya ya saya suruh bicara yang halus, kalau sama orangtua harus pakai
21 bahasa yang sopan

22 Peneliti : Bagaimana jika anak salah unggah ungguh dalam berbicara dengan orangtua ?

23 Ibu Winarsih: saya tegur mbak tapi dibelakang orang lain soalnya sudah besar jadi kalau malu nanti dia
24 marah sendiri

25 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan agar anak menjadi pribadi yang tolong-menolong,
26 misalnya membantu orangtua ketika sibuk melakukan sesuatu dirumah?

27 Ibu Winarsih: anak laki-laki ya paling itu mbak nyuci bajunya sendiri, kalau saya kerepotan baru saya
28 suruh

29 Peneliti : Bagaimana dengan uang jajan anak setiap hari?

30 Ibu Winarsih: uang saku saya kaih tiap hari mbak, terkadang juga ikut temennya kerja dikit-dikit dapat
31 tambahan

32 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan baju anak jika ada baju model terbaru ?

33 Ibu Winarsih: terkadang kalau ada model yang dia suka saja mbak baru minta, kalau tidak ya pakai
34 uangnya sendiri

35 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan kebutuhan alat tulis dan seragam sekolah pada
36 anak?

37 Ibu Winarsih: jarang sekali dibelikan mbak, pakai uang sakunya sendiri di sekolah

38 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan asupan pola makanan sehari-hari pada anak,
39 sudah 4 sehat 5 sempurna belum ?

40 Ibu Winarsih: kalau bangun ya sebelum dia sekolah mbak, langsung siap-siap berangkat sekolah

41 Peneliti : Bagaimana cara *single parent* agar anak berangkat sekolah tidak terlambat ?

42 Ibu Winarsih: soal makan saya sediakan pagi, siang, malam mbak tapi anaknya kalau siang kadang
43 makan diluar

44 Peneliti : Bagaimana pengaturan jam makan pada anak?

45 Ibu Winarsih: soal makan saya sediakan pagi, siang, malam mbak tapi anaknya kalau siang kadang
46 makan diluar

47 Peneliti : Bagaimana penerapan jam bermain pada anak?

48 Ibu Winarsih: selama masih bilang saya ya saya biarkan mbak

49 Peneliti : Bagaimana penyediaan makan setiap hari, dari makan pagi, makan siang dan
50 makan malam?

51 Ibu Winarsih: pagi, siang, malam saya sediakan mbak cuma kalau siang kadang dirumah kadang
52 makan diluar

53 Peneliti : Apa saja faktor-faktor penghambat atau pendukung ketika mengasuh anak
54 sebagai *single parent*?

55 Ibu Winarsih: faktor penghambatnya dari sikapnya anak mungkin mbak, maklum kalau anak laki-laki
56 sudah dewasa kan masih banyak yang harus dikasih tau. Faktor pendukungnya karena
57 kakaknya sudah menikah jadi terkadang dari ekonomi dibantu sama kakaknya

58 Peneliti : Tindakan ketika anak butuh orangtua, sedangkan *single parent* masih bekerja?

59 Ibu Winarsih: kalau anaknya butuh saya datang pasti saya luangkan datang sebagai rasa perhatian

60 Peneliti : Bagaimana ketika anak mendapatkan sebuah prestasi, apakah akan diberikan
61 penghargaan atau hadiah?

62 Ibu Winarsih: saya beri hadiah

63 Peneliti : Bagaimana seorang *single parent* memberikan penjelasan mengenai keteladanan
64 dari salah satu orang tua yang tidak ada ?

65 Ibu Winarsih: biasanya dinasehati kakaknya yang laki-laki mbak, saya juga menambahi jadi saling
66 mengerti

67 Peneliti : Bagaimana cara agar anak mau menjalankan sholat, apakah ada hukuman jika
68 meninggalkan sholat ?

69 Ibu Winarsih: saya sudah ajarkan mbak, sekarang itu kewajibannya sendiri sudah ditanggung dirinya
70 sendiri

71 Peneliti : Bagaimana sikap anda terhadap anak ketika anak anda sedang menonton televisi
72 kemudian adzan berkumandang?

73 Ibu Winarsih: dikecilkan dulu suara televisinya mbak, baru dia sholat

74 Peneliti : Bagaimana cara agar anak mau membaca al-Qur'an?

75 Ibu Winarsih: : cuma kadang-kadang mbak mengajinya

76 Peneliti : Bagaimana cara agar anak setiap malam selalu belajar ?

77 Ibu Winarsih: belajar sendiri, kalau sudah dikamar belajar ya saya diam saja

78 Peneliti : Bagaimana cara menanamkan nilai agama pada anak?apakah anak di sekolahkan
79 arab atau madrasah?

80 Ibu Winarsih: ya kalau sholat tak suruh ke masjid atau musholla mbak, laki-laki jangan dirumah terus

81 Peneliti : Bagaimana *single parent* mengajari anak untuk berhemat dan menabung uang
82 saku anak?

83 Ibu Winarsih: sudah bisa berhemat sepertinya, kalau dapat uang digunakan seperlunya mbak

84 Peneliti : Bagaimana anda membiasakan anak anda untuk mengucapkan salam ketika
85 masuk dan keluar rumah?

86 Ibu Winarsih: sering mengucapkan salam mbak, cuma kadang-kadang lupa

87

88 Peneliti Informan V,

89

90

91

92

93 Rizqi Hidayatus S Ibu Winarsih

1 Lampiran 7

2 **TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PROBLEMATIKA PENGASUHAN *SINGLE***
3 ***PARENT* (ORANGTUA TUNGGAL) DALAM PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN**
4 **ANAK DI KELUARGA**

5 **(STUDI KASUS DESA KAUMAN KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI)**

6 Kode : THW-06

7
8 Nama Responden : Ibu Juminingsih

9 Hari/Tanggal : 12 Oktober 2017

10 Tempat : Rumah Ibu Juminingsih

11 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan agar anak terbiasa jujur dan berkata apa adanya?

12 Ibu Juminingsih: saya cuma kasih tau mbak nanti kalau mereka bohong tidak ada yang akan percaya
13 sama semua yang mereka katakan, orang tidak punya harus berbuat baik

14 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan tanggungjawab kepada anak, seperti berpakaian
15 sendiri dan mandi sendiri?

16 Ibu Juminingsih: pasti mereka bertanggung jawab dengan dirinya sendiri, tak ajari sendiri soalnya saya
17 sering pergi bekerja

18 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan anak agar menghormati orang yang lebih tua,
19 terutama pada anggota keluarga?

20 Ibu Juminingsih: kalau dapat pelajaran sopan santun dari sekolah tak suruh dipraktikkan

21 Peneliti : Bagaimana jika anak salah unggah ungguh dalam berbicara dengan orangtua ?

22 Ibu Juminingsih: kalau anak seumuran sd ya paling saya suruh sopan ucapannya, gerak geriknya

23 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan agar anak menjadi pribadi yang tolong-menolong,
24 misalnya membantu orangtua ketika sibuk melakukan sesuatu dirumah?

25 Ibu Juminingsih: kalau saya suruh baru membantu mbak, kebiasaan main sendiri

26 Peneliti : Bagaimana dengan uang jajan anak setiap hari?

27 Ibu Juminingsih: uang jajan saya kasih sehari sekali mbak, biar irit

28 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan baju anak jika ada baju model terbaru ?

29 Ibu Juminingsih: Alhamdulillah nggak pernah minta mbak, paling kalau pas lebaran saya belikan

30 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan kebutuhan alat tulis dan seragam sekolah pada
31 anak?

- 32 Ibu Juminingsih: kalau habis saya beri uang secukupnya untuk beli
- 33 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan asupan pola makanan sehari-hari pada anak,
34 sudah 4 sehat 5 sempurna belum ?
- 35 Ibu Juminingsih: makan seadanya mbak, kalau ada ya alhamdulillah
- 36 Peneliti : Bagaimana cara *single parent* agar anak berangkat sekolah tidak terlambat ?
- 37 Ibu Juminingsih: pagi-pagi sudah saya bangunkan mbak saya siapkan semuanya, jadi tinggal mereka
38 sendiri yang siap-siap berangkat kerja
- 39 Peneliti : Bagaimana pengaturan jam makan pada anak?
- 40 Ibu Juminingsih: makanan sudah tak masakan mbak, anaknya tinggal makan dan pasti makan dirumah
41 soalnya uang sakunya cukup buat jajan saja
- 42 Peneliti : Bagaimana penerapan jam bermain pada anak?
- 43 Ibu Juminingsih: sampai magrib mbak, kalau belum pulang saya cari
- 44 Peneliti : Bagaimana penyediaan makan setiap hari, dari makan pagi, makan siang dan
45 makan malam?
- 46 Ibu Juminingsih: sehari saya sediakan makan dirumah mbak, anaknya juga makan dirumah
- 47 Peneliti : Apa saja faktor-faktor penghambat atau pendukung ketika mengasuh anak
48 sebagai *single parent*?
- 49 Ibu Juminingsih: penghambatnya saya tidak ada yang mengasuh anak selama saya bekerja mbak, jadi
50 kalau siang saya biarkan kalau malam saya bersama mereka karena memang bersamanya
51 malam. Faktor pendukungnya walaupun anaknya nakal tapi tiap dikasih tau langsung
52 manut.
- 53 Peneliti : Tindakan ketika anak butuh orangtua, sedangkan *single parent* masih bekerja?
- 54 Ibu Juminingsih: kalau kerjanya lebih dari yang biasanya saya kerja dulu mbak, baru nanti kebutuhan
55 anaknya
- 56 Peneliti : Bagaimana ketika anak mendapatkan sebuah prestasi, apakah akan diberikan
57 penghargaan atau hadiah?
- 58 Ibu Juminingsih: hiburan dan hadiah pun saya kasih jika ada uang lebih, kalau tidak saya mengganti
59 dengan lauk kesukaannya saja
- 60 Peneliti : Bagaimana seorang *single parent* memberikan penjelasan mengenai keteladanan
61 dari salah satu orang tua yang tidak ada ?
- 62 Ibu Juminingsih: cuma kasih contoh yang baik saja mbak yang umumnya baik dari seorang ayah
- 63 Peneliti : Bagaimana cara agar anak mau menjalankan sholat, apakah ada hukuman jika
64 meninggalkan sholat ?
- 65 Ibu Juminingsih: masih saya suruh mbak kalau sudah waktunya sholat

66 Peneliti : Bagaimana sikap anda terhadap anak ketika anak anda sedang menonton televisi
67 kemudian adzan berkumandang?

68 Ibu Juminingsih: ya saya matikan mbak televisinya baru mereka jamaah ke musholla

69 Peneliti : Bagaimana cara agar anak mau membaca al-Qur'an?

70 Ibu Juminingsih: saya suruh mengaji mbak, ikut tpq kalau sore

71 Peneliti : Bagaimana cara agar anak setiap malam selalu belajar ?

72 Ibu Juminingsih: kalau malam saya suruh belajar mbak mengerjakan pr kalau tidak begitu malah main

73 Peneliti : Bagaimana cara menanamkan nilai agama pada anak?apakah anak di sekolahkan
74 arab atau madrasah?

75 Ibu Juminingsih: ya dapat ajaran agama dari sekolah sama tpq itu mbak

76 Peneliti : Bagaimana *single parent* mengajari anak untuk berhemat dan menabung uang
77 saku anak?

78 Ibu Juminingsih: kalau sisa ya disimpan mbak, tapi uang sakunya pas mbak

79 Peneliti : Bagaimana anda membiasakan anak anda untuk mengucapkan salam ketika
80 masuk dan keluar rumah?

81 Ibu Juminingsih: megucapkan salam mbak, terkadang juga lupa malah saya yang mengucapkan salam
82 mereka baru ingat

83

84 Peneliti Informan VI,

85

86

87

88

89 Rizqi Hidayatus S

Ibu Juminingsih

1 Lampiran 8

2 **BUKTI REDUKSI WAWANCARA PROBLEMATIKA PENGASUHAN *SINGLE***
3 ***PARENT* (ORANGTUA TUNGGAL) DALAM PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN**
4 **ANAK DI KELUARGA**

5 **(STUDI KASUS DESA KAUMAN KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI)**

6 Kode : THW-01

7
8 Nama Responden : Pak Slamet

9 Hari/Tanggal : 12 Oktober 2017

10 Tempat : Rumah Bapak Slamet

11 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan agar anak terbiasa jujur dan berkata apa adanya?

12 Pak Slamet : anaknya sudah terbiasa cerita apa saja sendiri mbak, jadi kalau ditanya juga
13 jujur. Tetapi kala bohong pun juga kelihatan. Saya bilangin mbak jangan bohong
14 nanti ucapanmu tidak ada yang mempercayai

15 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan tanggungjawab kepada anak, seperti berpakaian
16 sendiri dan mandi sendiri?

17 Pak Slamet : Saya kan bekerjanya mulai pagi setelah mereka berangkat sekolah mbak sampai
18 sore, kunci saya titipkan jadi kedua anak saya yang bertanggungjawab menjaga
19 rumah setelah pulang dari sekolah

20 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan anak agar menghormati orang yang lebih tua,
21 terutama pada anggota keluarga?

22 Pak Slamet : saya biasanya mengajari berbicara “kromo” sama orang tua, kemudian jika
23 bertamu duduknya yang sopan

24 Peneliti : Bagaimana jika anak salah unggah ungguh dalam berbicara dengan orangtua ?

25 Pak Slamet : saya lihat dengan tatapan tidak enak mbak, kalau tidak ya langsung ditegur tidak
26 perlu dipukul

27 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan agar anak menjadi pribadi yang tolong-menolong,
28 misalnya membantu orangtua ketika sibuk melakukan sesuatu dirumah?

29 Pak Slamet : membantu dirumah kalau pagi sebelum sekolah mbak, nyapu, bersihin kamarnya
30 sendiri, nyuci piring bekas makannya sendiri

31 Peneliti : Bagaimana dengan uang jajan anak setiap hari?

32 Pak Slamet : uang jajan tak kasih sendiri kakak sama adiknya, itu uang jajan sekolah sama
33 sepulang sekolah, karena sering saya tinggal

- 34 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan baju anak jika ada baju model terbaru ?
- 35 Pak Slamet : kalau adiknya yang perempuan terkadang minta dibelikan mbak, tapi jika baju
36 yang dia punya masih bagus ya saya bilangin, baju yang lama dipakai dulu
- 37 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan kebutuhan alat tulis dan seragam sekolah pada
38 anak?
- 39 Pak Slamet : kalau habis nanti anaknya bilang ke saya mbak, nanti baru saya belikan kalau
40 ada uang
- 41 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan asupan pola makanan sehari-hari pada anak,
42 sudah 4 sehat 5 sempurna belum ?
- 43 Pak Slamet : ya tidak setiap hari mbak, yang penting bisa makan tiga kali sehari. Jarang
44 makan 4 sehat 5 sempurna
- 45 Peneliti : Bagaimana cara *single parent* agar anak berangkat sekolah tidak terlambat ?
- 46 Pak Slamet : biasanya bangun sendiri mbak, kalau sudah kelewat waktunya ya saya yang
47 membangunkan
- 48 Peneliti : Bagaimana pengaturan jam makan pada anak?
- 49 Pak Slamet : soal maem itu terserah sama anaknya, terserah anaknya belum lapar tapi dipaksa
50 kan malah susah disuruh makan
- 51 Peneliti : Bagaimana penerapan jam bermain pada anak?
- 52 Pak Slamet : iya mbak pokoknya bebas yang penting jam 4 sore sudah pulang mandi
- 53 Peneliti : Bagaimana penyediaan makan setiap hari, dari makan pagi, makan siang dan
54 makan malam?
- 55 Pak Slamet : kalau makan pagi sama makan siang selalu tak masak mbak, tapi kalau malam
56 saya tanya dulu mau makan apa kalau saya tida bisa masaknya baru beli
- 57 Peneliti : Apa saja faktor-faktor penghambat atau pendukung ketika mengasuh anak
58 sebagai *single parent*?
- 59 Pak Slamet : penghambatnya ya itu mbak, kalau saya pergi kerja yang mengasuh saudara
60 samping rumah, kurang kasih sayang dari ibu juga. Faktor pendukungnya masih
61 ada saudara yang peduli dengan anak saya.
- 62 Peneliti : Tindakan ketika anak butuh orangtua, sedangkan *single parent* masih bekerja?
- 63 Pak Slamet : kalau saya masih kerja ya biar sama saudaranya saja mbak, diwakilkan dengan
64 saudara saya
- 65 Peneliti : Bagaimana ketika anak mendapatkan sebuah prestasi, apakah akan diberikan
66 penghargaan atau hadiah?

67 Pak Slamet : setiap mendapat ranking atau mendapatkan juara lomba saya biasanya
68 memberikan hadiah makanan ringan tau pergi ke tempat wisata, itupun jika saya
69 punya rejeki.

70 Peneliti : Bagaimana seorang *single parent* memberikan penjelasan mengenai keteladanan
71 dari salah satu orang tua yang tidak ada ?

72 Pak Slamet : saya cuma bisa memberikan cerita mbak ke anak saya yang perempuan, kalau
73 yang laki-laki saya biasanya secara tidak langsung mengajari waktu saya
74 menyuruh

75 Peneliti : Bagaimana cara agar anak mau menjalankan sholat, apakah ada hukuman jika
76 meninggalkan sholat ?

77 Pak Slamet : anak-anak biasanya mendapat pelajaran sholat di sekolah mbak, kalau magrib
78 sama isya biasanya sholat diajak sama teman-temannya. Saya sendiri belum
79 mewajibkan sholat karena belum umurnya diwajibkan sholat

80 Peneliti : Bagaimana sikap anda terhadap anak ketika anak anda sedang menonton televisi
81 kemudian adzan berkumandang?

82 Pak Slamet : kalau sholat magrib pasti ke musholla mbak, jadi jarang menyalakan televisi
83 waktunya sholat magrib

84 Peneliti : Bagaimana cara agar anak mau membaca al-Qur'an?

85 Pak Slamet : kalau ada pelajaran agama disekolah mbak, sudah ikut tpq tetapi jarang
86 berangkat

87 Peneliti : Bagaimana cara agar anak setiap malam selalu belajar ?

88 Pak Slamet : saya ikut belajar mbak, jadi saya ikut mereka bawa buku supaya mereka
89 semangat belajar

90 Peneliti : Bagaimana cara menanamkan nilai agama pada anak?apakah anak di sekolahkan
91 arab atau madrasah?

92 Pak Slamet : saya ikutkan tpq mbak, ya dari sekolah itu pelajaran agama

93 Peneliti : Bagaimana *single parent* mengajari anak untuk berhemat dan menabung uang
94 saku anak?

95 Pak Slamet : cuma saya kasih uang jajan sekedarnya mbak, biar tidak manja dan boros

96 Peneliti : Bagaimana anda membiasakan anak anda untuk mengucapkan salam ketika
97 masuk dan keluar rumah?

98 Pak Slamet : iya mbak, dimulai saya sendiri. Anak-anak juga jika berangkat dan pulang
99 sekolah pasti salam

1 Lampiran 9

2 **HASIL REDUKSI WAWANCARA PROBLEMATIKA PENGASUHAN *SINGLE***
3 ***PARENT* (ORANGTUA TUNGGAL) DALAM PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN**
4 **ANAK DI KELUARGA**

5 **(STUDI KASUS DESA KAUMAN KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI)**

6 Kode : THW-02

7
8 Nama Responden : Pak Wikunanto

9 Hari/Tanggal : 12 Oktober 2017

10 Tempat : Rumah Bapak Wikunanto

11 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan agar anak terbiasa jujur dan berkata
12 apa adanya?

13 Pak Wikunanto : saya pasti ajarkan jujur mbak, tapi anaknya sering cerita sepulang
14 sekolah, dan yang kuliah pun pasti telepon cerita. Jadi kalau
15 berbohong saya marahi dan jangan diulangi lagi

16 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan tanggungjawab kepada anak, seperti
17 berpakaian sendiri dan mandi sendiri?

18 Pak Wikunanto : Bertanggungjawab sama dirinya mbak, kedua anak saya kan sudah
19 kuliah semua, dan tempatnya juga berbeda jadi mereka
20 bertanggungjawab sama apa yang dilakukan disana, yang adiknya
21 masih dirumah terkadang saya juga ikut membantu kalau dia repot

22 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan anak agar menghormati orang yang
23 lebih tua, terutama pada anggota keluarga?

24 Pak Wikunanto : paling ya itu mbak tak suruh belajar bahasa kromo, biar sopan kalau
25 bicara sama orangtua

26 Peneliti : Bagaimana jika anak salah unggah ungguh dalam berbicara dengan
27 orangtua ?

28 Pak Wikunanto : saya tegur waktu dibelakang orang lain mbak, jadi harus sopan sama
29 orangtua bicaranya yang halus

30 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan agar anak menjadi pribadi yang tolong-
31 menolong, misalnya membantu orangtua ketika sibuk melakukan
32 sesuatu dirumah?

33 Pak Wikunanto : sering menolong kalau saya kerepotan

- 34 Peneliti : Bagaimana dengan uang jajan anak setiap hari?
- 35 Pak Wikunanto : kakaknya berdua uang jajan saya kasih tiap mereka pulang dari kos
36 mbak, yang adiknya saya kasih tiap hari
- 37 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan baju anak jika ada baju model terbaru
38 ?
- 39 Pak Wikunanto : kalau saya punya uang lebih saya belikan mbak, kalau belum ada ya
40 nanti dulu beli saja
- 41 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan kebutuhan alat tulis dan seragam
42 sekolah pada anak?
- 43 Pak Wikunanto : kalau habis saya kasih uang biar beli sendiri mbak, terkadang ya
44 minta diantar ya saya antar sekalian
- 45 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan asupan pola makanan sehari-hari
46 pada anak, sudah 4 sehat 5 sempurna belum ?
- 47 Pak Wikunanto : saya usahakan mbak, kalau tidak ya biar beli sendiri kalau mereka
48 mau
- 49 Peneliti : Bagaimana cara *single parent* agar anak berangkat sekolah tidak
50 terlambat ?
- 51 Pak Wikunanto : kalau saya bangun waktu subuh tak bangunkan mbak, nanti kalau
52 tidur lagi juga *nggak apa-apa*,sekolahnya berangkat siang. Tapi kalau
53 berangkat pagi langsung siap-siap sekolah
- 54 Peneliti : Bagaimana pengaturan jam makan pada anak?
- 55 Pak Wikunanto : soal makan pasti saya ingatkan mbak, diajak makan bareng
- 56 Peneliti : Bagaimana penerapan jam bermain pada anak?
- 57 Pak Wikunanto : kalau main ke temennya yang penting harus memberi kabar mbak,
58 malam harus dirumah
- 59 Peneliti : Bagaimana penyediaan makan setiap hari, dari makan pagi, makan
60 siang dan makan malam?
- 61 Pak Wikunanto : selalu disediakan mbak, entah itu beli atau masak
- 62 Peneliti : Apa saja faktor-faktor penghambat atau pendukung ketika mengasuh
63 anak sebagai *single parent*?
- 64 Pak Wikunanto : penghambatnya dari peran pengganti ibunya mbak, saya terkadang
65 kerepotan karena belum terbiasa untungnya saya bekerja dirumah.
- 66 Peneliti : Tindakan ketika anak butuh orangtua, sedangkan *single parent* masih
67 bekerja?

- 68 Pak Wikunanto : Jika anak memerlukan saya untuk menghadiri acara saya bekerja
69 dirumah.
- 70 Peneliti : Bagaimana ketika anak mendapatkan sebuah prestasi, apakah akan
71 diberikan penghargaan atau hadiah?
- 72 Pak Wikunanto : kalau ada rejekinya saya kasih hadiah atau pergi jalan-jalan
73 sekeluarga
- 74 Peneliti : Bagaimana seorang *single parent* memberikan penjelasan mengenai
75 keteladanan dari salah satu orang tua yang tidak ada ?
- 76 Pak Wikunanto : saya ingatkan mbak kalau anaknya butuh nasihat dari teladan ibunya,
77 kan mereka sudah besar baru ibunya meninggal
- 78 Peneliti : Bagaimana cara agar anak mau menjalankan sholat, apakah ada
79 hukuman jika meninggalkan sholat ?
- 80 Pak Wikunanto : mereka sudah wajib sholat mbak, jadi sudah sadar sholat sendiri
81 sekolahnya di madrasah jadi sudah kesadaran sendiri
- 82 Peneliti : Bagaimana sikap anda terhadap anak ketika anak anda sedang
83 menonton televisi kemudian adzan berkumandang?
- 84 Pak Wikunanto : saya suruh matikan dulu mbak televisinya, baru sholat
- 85 Peneliti : Bagaimana cara agar anak mau membaca al-Qur'an?
- 86 Pak Wikunanto : mereka kan sekolah madrasah mbak, tiap sholat biasanya mereka
87 mengaji sendiri
- 88 Peneliti : Bagaimana cara agar anak setiap malam selalu belajar ?
- 89 Pak Wikunanto : kalau malam saya ikut mereka belajar mbak, karena sekarang tinggal
90 adiknya satu dirumah ya saya temani supaya tidak kesepian
- 91 Peneliti : Bagaimana cara menanamkan nilai agama pada anak?apakah anak di
92 sekolahkan arab atau madrasah?
- 93 Pak Wikunanto : saya sekolahkan madrasah mbak, jadi kalau pagi sekolah diniyah
94 supaya ada dasar agamanya, kalau siang sekolah tsanawiyah
- 95 Peneliti : Bagaimana *single parent* mengajari anak untuk berhemat dan
96 menabung uang saku anak?
- 97 Pak Wikunanto : kalau mau membeli sesuatu biasanya saya suruh mengumpulkan
98 uangnya sendiri mbak
- 99 Peneliti : Bagaimana anda membiasakan anak anda untuk mengucapkan salam
100 ketika masuk dan keluar rumah?
- 101 Pak Wikunanto : pasti salam mbak, mereka senang sekali kalau sudah sampai rumah

1 Lampiran 10

2 **BUKTI REDUKSI WAWANCARA PROBLEMATIKA PENGASUHAN *SINGLE***
3 ***PARENT* (ORANGTUA TUNGGAL) DALAM PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN**
4 **ANAK DI KELUARGA**

5 **(STUDI KASUS DESA KAUMAN KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI)**

6 Kode : THW-03

7
8 Nama Responden : Ibu Niken

9 Hari/Tanggal : 12 Oktober 2017

10 Tempat : Rumah Ibu Niken

11 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan agar anak terbiasa jujur dan berkata apa adanya?

12 Ibu Niken : iya saya ajarkan mbak, contohnya kalau bergaul bersama teman-temannya jadi anaknya
13 cerita sendiri

14 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan tanggungjawab kepada anak, seperti berpakaian
15 sendiri dan mandi sendiri?

16 Ibu Niken : bertanggungjawab itu dari menjaga barang-barang sekolahnya sendiri mbak, tugas
17 rumahnya harus dikerjakan, ya tugasnya sendiri harus diselesaikan

18 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan anak agar menghormati orang yang lebih tua,
19 terutama pada anggota keluarga?

20 Ibu Niken : adik e tak suruh cium tangan sama yang lebih tua, duduk yang sopan jika bertamu, tidak
21 membentak-bentak ketika berbicara dengan orangtua

22 Peneliti : Bagaimana jika anak salah unggah ungguh dalam berbicara dengan orangtua ?

23 Ibu Niken : saya kasih tau pelan-pelan mbak tapi kalau bandel ya saya bilangin dibelakang kalau
24 tidak ada orang

25 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan agar anak menjadi pribadi yang tolong-menolong,
26 misalnya membantu orangtua ketika sibuk melakukan sesuatu dirumah?

27 Ibu Niken : kalau membantu orang tua ya sepulang sekolah, makan piringnya dicuci sendiri, nyapu
28 rumah

29 Peneliti : Bagaimana dengan uang jajan anak setiap hari?

30 Ibu Niken : uang jajan saya kasih untuk sekolah pagi mbak, nanti sepulang sekolah sampai sehari
31 minta lagi

32 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan baju anak jika ada baju model terbaru ?

- 33 Ibu Niken : tidak sering saya kasih mbak nanti kebiasaan
- 34 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan kebutuhan alat tulis dan seragam sekolah pada
35 anak?
- 36 Ibu Niken : jarang beli mbak, jadi saya beli stok agak banyak paling cuma
- 37 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan asupan pola makanan sehari-hari pada anak,
38 sudah 4 sehat 5 sempurna belum ?
- 39 Ibu Niken : terkadang mbak, adiknya doyan makanan apa saja. Tidak selalu dikasih biar tidak
40 terbiasa
- 41 Peneliti : Bagaimana cara *single parent* agar anak berangkat sekolah tidak terlambat ?
- 42 Ibu Niken : harus bangun pagi, jadi saya selesai bersih-bersih pagi anaknya udah mulai bangun
43 sendiri
- 44 Peneliti : Bagaimana pengaturan jam makan pada anak?
- 45 Ibu Niken : ya memang saya perhatikan mbak makannya, anak kecil kan terkadang susah disuruh
46 makan. Kalau pas main tak suruh berhenti buat makan dulu
- 47 Peneliti : Bagaimana penerapan jam bermain pada anak?
- 48 Ibu Niken : sepulang sekolah sampai magrib mbak
- 49 Peneliti : Bagaimana penyediaan makan setiap hari, dari makan pagi, makan siang dan
50 makan malam?
- 51 Ibu Niken : kalau makan pagi sama malam pasti saya masakin dirumah mbak, kalau siang sering
52 ikut neneknya jualan di pasar jadi beli, makan sama neneknya
- 53 Peneliti : Apa saja faktor-faktor penghambat atau pendukung ketika mengasuh anak
54 sebagai *single parent*?
- 55 Ibu Niken : Saya khawatir anak saya ikut-ikutan dengan temannya yang kurang baik, kalau di rumah
56 waktu malam sering saya antisipasi dengan menasehati tetapi sewaktu saya pergi bekerja
57 kan tidak ada yang mengawasainya dia bergaul dengan siapa. Faktor pendukungnya
58 adalah anaknya penurut bisa dikasih tau
- 59 Peneliti : Tindakan ketika anak butuh orangtua, sedangkan *single parent* masih bekerja?
- 60 Ibu Niken : iya saya mementingkan anak mbak, saya kan bekerjanya tidak dikantor terus mbak jadi
61 bisa saya tinggal, atau ijin keluar dulu
- 62 Peneliti : Bagaimana ketika anak mendapatkan sebuah prestasi, apakah akan diberikan
63 penghargaan atau hadiah?
- 64 Ibu Niken : biasanya saya kasih hadiah mbak, mainan atau jajan
- 65 Peneliti : Bagaimana seorang *single parent* memberikan penjelasan mengenai keteladanan
66 dari salah satu orang tua yang tidak ada ?

- 67 Ibu Niken : biasanya saya contohkan ke pakdhenya mbak, jadi teladan seorang ayah itu seperti itu
- 68 Peneliti : Bagaimana cara agar anak mau menjalankan sholat, apakah ada hukuman jika
69 meninggalkan sholat ?
- 70 Ibu Niken : jika sudah masuk waktunya saya suruh sholat
- 71 Peneliti : Bagaimana sikap anda terhadap anak ketika anak anda sedang menonton televisi
72 kemudian adzan berkumandang?
- 73 Ibu Niken : iya saya suruh matiin televisinya atau dipelankan suaranya ketika adzan dan diajak
74 jamaah
- 75 Peneliti : Bagaimana cara agar anak mau membaca al-Qur'an?
- 76 Ibu Niken : kalau sore ikut tpq mbak, jadi megajinya waktu sore
- 77 Peneliti : Bagaimana cara agar anak setiap malam selalu belajar ?
- 78 Ibu Niken : kalau belajar saya selalu menemani mengerjakan pr
- 79 Peneliti : Bagaimana cara menanamkan nilai agama pada anak?apakah anak di sekolahkan
80 arab atau madrasah?
- 81 Ibu Niken : dengan saya nasehati mbak, biasanya kalau tanya saya jawab sebiasanya
- 82 Peneliti : Bagaimana *single parent* mengajari anak untuk berhemat dan menabung uang
83 saku anak?
- 84 Ibu Niken : saya ajarkan kalau ada uang sisa ditabung buat beli yang mau dibeli nanti
- 85 Peneliti : Bagaimana anda membiasakan anak anda untuk mengucapkan salam ketika
86 masuk dan keluar rumah?
- 87 Ibu Niken : iya mbak saya sendiri memberikan contoh kalau keluar sama masuk rumah, kalau
88 bertamu juga begitu

1 Lampiran 11

2 **HASIL REDUKSI WAWANCARA PROBLEMATIKA PENGASUHAN *SINGLE***
3 ***PARENT* (ORANGTUA TUNGGAL) DALAM PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN**
4 **ANAK DI KELUARGA**

5 **(STUDI KASUS DESA KAUMAN KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI)**

6 Kode : THW-04

- 7
- 8 Nama Responden : Ibu Endang
- 9 Hari/Tanggal : 12 Oktober 2017
- 10 Tempat : Rumah Ibu Endang
- 11 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan agar anak terbiasa jujur dan berkata apa adanya?
- 12 Ibu Endang : jujurnya ya masalah uang saku mbak, jadi dia kalau dapat santunan anak yatim itu
13 bilang ke saya baru digunakan sendiri
- 14 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan tanggungjawab kepada anak, seperti berpakaian
15 sendiri dan mandi sendiri?
- 16 Ibu Endang : contohnya gini mbak, dia kan sudah punya kamar sendiri jadi tiap kotor pasti
17 dibersihkan sendiri dan pasti rapi kamarnya. Selain itu apa yang menjadi kegiatannya
18 setiap hari pasti dilakukan rutin
- 19 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan anak agar menghormati orang yang lebih tua,
20 terutama pada anggota keluarga?
- 21 Ibu Endang : saya mengajarkannya tidak secara langsung mbak, biasanya dari saya bicara halus dan
22 kromo buat dia, nanti dia juga mengikuti berbahasa santun sendiri
- 23 Peneliti : Bagaimana jika anak salah unggah ungguh dalam berbicara dengan orangtua ?
- 24 Ibu Endang : anaknya sopan mbak, kadang kalau lupa ya saya cuma mengingatkan
- 25 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan agar anak menjadi pribadi yang tolong-menolong,
26 misalnya membantu orangtua ketika sibuk melakukan sesuatu dirumah?
- 27 Ibu Endang : paling ya itu mbak, bantu bersih-bersih rumah, sama bersihkan kamarnya sendiri
- 28 Peneliti : Bagaimana dengan uang jajan anak setiap hari?
- 29 Ibu Endang : uang jajan saya kasih seminggu sekali, jadi biar di atur sendiri tiap harinya berapa, buat
30 belajar tanggungjawab sama dirinya sendiri
- 31 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan baju anak jika ada baju model terbaru ?

- 32 Ibu Endang : anaknya hemat sekali mbak, jarang membelanjakan uang sama hal yang tidak terlalu
33 penting
- 34 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan kebutuhan alat tulis dan seragam sekolah pada
35 anak?
- 36 Ibu Endang : kalau habis dia bilang mbak, jadi nanti saya kasih uang tambahan kalau tidak pakai uang
37 tambahan sendiri
- 38 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan asupan pola makanan sehari-hari pada anak,
39 sudah 4 sehat 5 sempurna belum ?
- 40 Ibu Endang : iya mbak, saya usahakan. Kesehatan kan perlu sekali
- 41 Peneliti : Bagaimana cara *single parent* agar anak berangkat sekolah tidak terlambat ?
- 42 Ibu Endang : tidak pernah terlambat mbak, selalu ontime. Jadi subuh sudah bangun, setengah jam
43 sebelum masuk sekolah dia sudah berangkat dulu
- 44 Peneliti : Bagaimana pengaturan jam makan pada anak?
- 45 Ibu Endang : masalah makan bebas mbak, sesuka hati anaknya tapi kalau lapar pasti makan sendiri
- 46 Peneliti : Bagaimana penerapan jam bermain pada anak?
- 47 Ibu Endang : jarang bermain mbak, soalnya kegiatannya sendiri dia padat sepulang sekolah
- 48 Peneliti : Bagaimana penyediaan makan setiap hari, dari makan pagi, makan siang dan
49 makan malam?
- 50 Ibu Endang : sering makan dirumah mbak, saya masak terus. Terkadang kalau sama temannya
51 gantian nraktir baru cerita sudah makan diluar
- 52 Peneliti : Apa saja faktor-faktor penghambat atau pendukung ketika mengasuh anak
53 sebagai *single parent*?
- 54 Ibu Endang : penghambatnya hampir tidak ada mbak kalau pun ada ya saya usahakan harus bisa,
55 Alhamdulillah anaknya seperti sudah ikhlas waktu bapaknya meninggal. Faktor
56 pendukungnya adalah saya memotifasi diri saya sendiri kalau anak itu amanah dan
57 kewajiban dari orang tua ya mengasuhnya. Terkadang keluarga saya juga ikut membantu
58 sedikit-sedikit.
- 59 Peneliti : Tindakan ketika anak butuh orangtua, sedangkan *single parent* masih bekerja?
- 60 Ibu Endang : saya lebih mementingkan anak mbak, kerjanya diliburkan dulu baru bekerja
- 61 Peneliti : Bagaimana ketika anak mendapatkan sebuah prestasi, apakah akan diberikan
62 penghargaan atau hadiah?
- 63 Ibu Endang : tak kasih hadiah mbak, kadang-kadang juga uang biar ditabung
- 64 Peneliti : Bagaimana seorang *single parent* memberikan penjelasan mengenai keteladanan
65 dari salah satu orang tua yang tidak ada ?

- 66 Ibu Endang : keteladanan itu sudah saya mulai dari kecil mbak, jadi kan ayahnya meninggal itu dia
67 sudah ikhlas sudah paham sendiri anaknya, justru saya yang kasihan dengannya. Seperti
68 displin sama tugasnya itu dulu saya sama ayahnya dulu sebelum meninggal selalu
69 berangkat pagi dan dia ditinggal bersama kakeknya, semua dari kebiasaan sejak kecil, jadi
70 sekarang sudah terbiasa.
- 71 Peneliti : Bagaimana cara agar anak mau menjalankan sholat, apakah ada hukuman jika
72 meninggalkan sholat ?
- 73 Ibu Endang : sudah disiplin sholat 5 waktu mbak, sudah dibiasakan sejak kecil
- 74 Peneliti : Bagaimana sikap anda terhadap anak ketika anak anda sedang menonton televisi
75 kemudian adzan berkumandang?
- 76 Ibu Endang : sudah disiplin sholat 5 waktu mbak, sudah dibiasakan sejak kecil
- 77 Peneliti : Bagaimana cara agar anak mau membaca al-Qur'an?
- 78 Ibu Endang : mengaji sendiri mbak jarang diingatkan anaknya rajin
- 79 Peneliti : Bagaimana cara agar anak setiap malam selalu belajar ?
- 80 Ibu Endang : kalau malam masih les mbak, jadi sehari les 2 kali sepulang sekolah sampai sore,
81 kemudian pulang terus dilanjut les lagi sampa malem
- 82 Peneliti : Bagaimana cara menanamkan nilai agama pada anak?apakah anak di sekolahkan
83 arab atau madrasah?
- 84 Ibu Endang : selain dari pelajaran agama juga dari ikut ekstra btq mbak
- 85 Peneliti : Bagaimana *single parent* mengajari anak untuk berhemat dan menabung uang
86 saku anak?
- 87 Ibu Endang : saya kasihkan tiap minggu mbak uang sakunya jadi biar dia sendiri yang mengatur
88 keuangan setiap harinya, kalau sisa juga ditabung. Jika ada santunan juga digunakan
89 untuk kepentingan sekolah
- 90 Peneliti : Bagaimana anda membiasakan anak anda untuk mengucapkan salam ketika
91 masuk dan keluar rumah?
- 92 Ibu Endang : iya mbak, pasti mengucapkan salam, dia berangkat sekolah pun ketika saya mandi juga
93 pamit salam dulu

1 lampiran 12

2 **HASIL REDUKSI WAWANCARA PROBLEMATIKA PENGASUHAN *SINGLE***
3 ***PARENT* (ORANGTUA TUNGGAL) DALAM PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN**
4 **ANAK DI KELUARGA**

5 **(STUDI KASUS DESA KAUMAN KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI)**

6 Kode : THW-05

7
8 Nama Responden : Ibu Winarsih

9 Hari/Tanggal : 12 Oktober 2017

10 Tempat : Rumah Ibu Winarsih

11 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan agar anak terbiasa jujur dan berkata apa adanya?

12 Ibu Winarsih: karena sudah dewasa ya saya mengajarkannya dulu mbak, sekarang sudah tanggung
13 jawab sama dirinya sendiri, saya mengingatkan saja

14 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan tanggungjawab kepada anak, seperti berpakaian
15 sendiri dan mandi sendiri?

16 Ibu Winarsih: kalau saya lihat anaknya sudah bertanggung jawab jadi saya diamkan mbak, caranya
17 saya diamkan dulu kalau dia melakukan kesalahan jadi saya tegur

18 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan anak agar menghormati orang yang lebih tua,
19 terutama pada anggota keluarga?

20 Ibu Winarsih: kalau sama kakaknya ya saya suruh bicara yang halus, kalau sama orangtua harus pakai
21 bahasa yang sopan

22 Peneliti : Bagaimana jika anak salah unggah ungguh dalam berbicara dengan orangtua ?

23 Ibu Winarsih: saya tegur mbak tapi dibelakang orang lain soalnya sudah besar jadi kalau malu nanti dia
24 marah sendiri

25 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan agar anak menjadi pribadi yang tolong-menolong,
26 misalnya membantu orangtua ketika sibuk melakukan sesuatu dirumah?

27 Ibu Winarsih: anak laki-laki ya paling itu mbak nyuci bajunya sendiri, kalau saya kerepotan baru saya
28 suruh

29 Peneliti : Bagaimana dengan uang jajan anak setiap hari?

30 Ibu Winarsih: uang saku saya kaih tiap hari mbak, terkadang juga ikut temennya kerja dikit-dikit dapat
31 tambahan

32 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan baju anak jika ada baju model terbaru ?

- 33 Ibu Winarsih: terkadang kalau ada model yang dia suka saja mbak baru minta, kalau tidak ya pakai
34 uangnya sendiri
- 35 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan kebutuhan alat tulis dan seragam sekolah pada
36 anak?
- 37 Ibu Winarsih: jarang sekali dibelikan mbak, pakai uang sakunya sendiri di sekolah
- 38 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan asupan pola makanan sehari-hari pada anak,
39 sudah 4 sehat 5 sempurna belum ?
- 40 Ibu Winarsih: kalau bangun ya sebelum dia sekolah mbak, langsung siap-siap berangkat sekolah
- 41 Peneliti : Bagaimana cara *single parent* agar anak berangkat sekolah tidak terlambat ?
- 42 Ibu Winarsih: soal makan saya sediakan pagi, siang, malam mbak tapi anaknya kalau siang kadang
43 makan diluar
- 44 Peneliti : Bagaimana pengaturan jam makan pada anak?
- 45 Ibu Winarsih: soal makan saya sediakan pagi, siang, malam mbak tapi anaknya kalau siang kadang
46 makan diluar
- 47 Peneliti : Bagaimana penerapan jam bermain pada anak?
- 48 Ibu Winarsih: selama masih bilang saya ya saya biarkan mbak
- 49 Peneliti : Bagaimana penyediaan makan setiap hari, dari makan pagi, makan siang dan
50 makan malam?
- 51 Ibu Winarsih: pagi, siang, malam saya sediakan mbak cuma kalau siang kadang dirumah kadang
52 makan diluar
- 53 Peneliti : Apa saja faktor-faktor penghambat atau pendukung ketika mengasuh anak
54 sebagai *single parent*?
- 55 Ibu Winarsih: faktor penghambatnya dari sikapnya anak mungkin mbak, maklum kalau aNak laki-laki
56 sudah dewasa kan masih banyak yang harus dikasih tau. Faktor pendukungnya karena
57 kakaknya sudah menikah jadi terkadang dari ekonomi dibantu sama kakaknya
- 58 Peneliti : Tindakan ketika anak butuh orangtua, sedangkan *single parent* masih bekerja?
- 59 Ibu Winarsih: kalau anaknya butuh saya datang pasti saya luangkan datang sebagai rasa perhatian
- 60 Peneliti : Bagaimana ketika anak mendapatkan sebuah prestasi, apakah akan diberikan
61 penghargaan atau hadiah?
- 62 Ibu Winarsih: saya beri hadiah
- 63 Peneliti : Bagaimana seorang *single parent* memberikan penjelasan mengenai keteladanan
64 dari salah satu orang tua yang tidak ada ?
- 65 Ibu Winarsih: biasanya dinasehati kakaknya yang laki-laki mbak, saya juga menambahi jadi saling
66 mengerti

67 Peneliti : Bagaimana cara agar anak mau menjalankan sholat, apakah ada hukuman jika
68 meninggalkan sholat ?

69 Ibu Winarsih: saya sudah ajarkan mbak, sekarang itu kewajibannya sendiri sudah ditanggung dirinya
70 sendiri

71 Peneliti : Bagaimana sikap anda terhadap anak ketika anak anda sedang menonton televisi
72 kemudian adzan berkumandang?

73 Ibu Winarsih: dikecilkan dulu suara televisinya mbak, baru dia sholat

74 Peneliti : Bagaimana cara agar anak mau membaca al-Qur'an?

75 Ibu Winarsih: : cuma kadang-kadang mbak mengajinya

76 Peneliti : Bagaimana cara agar anak setiap malam selalu belajar ?

77 Ibu Winarsih: belajar sendiri, kalau sudah dikamar belajar ya saya diam saja

78 Peneliti : Bagaimana cara menanamkan nilai agama pada anak?apakah anak di sekolahkan
79 arab atau madrasah?

80 Ibu Winarsih: ya kalau sholat tak suruh ke masjid atau musholla mbak, laki-laki jangan dirumah terus

81 Peneliti : Bagaimana *single parent* mengajari anak untuk berhemat dan menabung uang
82 saku anak?

83 Ibu Winarsih: sudah bisa berhemat seperti nya, kalau dapat uang digunakan seperlunya mbak

84 Peneliti : Bagaimana anda membiasakan anak anda untuk mengucapkan salam ketika
85 masuk dan keluar rumah?

86 Ibu Winarsih: sering mengucapkan salam mbak, cuma kadang-kadang lupa

1 Lampiran 13

2 **HASIL REDUKSI WAWANCARA PROBLEMATIKA PENGASUHAN *SINGLE***
3 ***PARENT* (ORANGTUA TUNGGAL) DALAM PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN**
4 **ANAK DI KELUARGA**

5 **(STUDI KASUS DESA KAUMAN KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI)**

6 Kode : THW-06

7
8 Nama Responden : Ibu Juminingsih

9 Hari/Tanggal : 12 Oktober 2017

10 Tempat : Rumah Ibu Juminingsih

11 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan agar anak terbiasa jujur dan berkata apa adanya?

12 Ibu Juminingsih: saya cuma kasih tau mbak nanti kalau mereka bohong tidak ada yang akan percaya
13 sama semua yang mereka katakan, orang tidak punya harus berbuat baik

14 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan tanggungjawab kepada anak, seperti berpakaian
15 sendiri dan mandi sendiri?

16 Ibu Juminingsih: pasti mereka bertanggung jawab dengan dirinya sendiri, tak ajari sendiri soalnya saya
17 sering pergi bekerja

18 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan anak agar menghormati orang yang lebih tua,
19 terutama pada anggota keluarga?

20 Ibu Juminingsih: kalau dapat pelajaran sopan santun dari sekolah tak suruh dipraktikkan

21 Peneliti : Bagaimana jika anak salah unggah ungguh dalam berbicara dengan orangtua ?

22 Ibu Juminingsih: kalau anak seumurannya sd ya paling saya suruh sopan ucapannya, gerak geriknya

23 Peneliti : Bagaimana cara mengajarkan agar anak menjadi pribadi yang tolong-menolong,
24 misalnya membantu orangtua ketika sibuk melakukan sesuatu dirumah?

25 Ibu Juminingsih: kalau saya suruh baru membantu mbak, kebiasaan main sendiri

26 Peneliti : Bagaimana dengan uang jajan anak setiap hari?

27 Ibu Juminingsih: uang jajan saya kasih sehari sekali mbak, biar irit

28 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan baju anak jika ada baju model terbaru ?

29 Ibu Juminingsih: Alhamdulillah nggak pernah minta mbak, paling kalau pas lebaran saya belikan

30 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan kebutuhan alat tulis dan seragam sekolah pada
31 anak?

- 32 Ibu Juminingsih: kalau habis saya beri uang secukupnya untuk beli
- 33 Peneliti : Bagaimana dengan pemenuhan asupan pola makanan sehari-hari pada anak,
34 sudah 4 sehat 5 sempurna belum ?
- 35 Ibu Juminingsih: makan seadanya mbak, kalau ada ya alhamdulillah
- 36 Peneliti : Bagaimana cara *single parent* agar anak berangkat sekolah tidak terlambat ?
- 37 Ibu Juminingsih: pagi-pagi sudah saya bangunkan mbak saya siapkan semuanya, jadi tinggal mereka
38 sendiri yang siap-siap berangkat kerja
- 39 Peneliti : Bagaimana pengaturan jam makan pada anak?
- 40 Ibu Juminingsih: makanan sudah tak masakan mbak, anaknya tinggal makan dan pasti makan dirumah
41 soalnya uang sakunya cukup buat jajan saja
- 42 Peneliti : Bagaimana penerapan jam bermain pada anak?
- 43 Ibu Juminingsih: sampai magrib mbak, kalau belum pulang saya cari
- 44 Peneliti : Bagaimana penyediaan makan setiap hari, dari makan pagi, makan siang dan
45 makan malam?
- 46 Ibu Juminingsih: sehari saya sediakan makan dirumah mbak, anaknya juga makan dirumah
- 47 Peneliti : Apa saja faktor-faktor penghambat atau pendukung ketika mengasuh anak
48 sebagai *single parent*?
- 49 Ibu Juminingsih: penghambatnya saya tidak ada yang mengasuh anak selama saya bekerja mbak, jadi
50 kalau siang saya biarkan kalau malam saya bersama mereka karena memang bersamanya
51 malam. Faktor pendukungnya walaupun anaknya nakal tapi tiap dikasih tau langsung
52 manut.
- 53 Peneliti : Tindakan ketika anak butuh orangtua, sedangkan *single parent* masih bekerja?
- 54 Ibu Juminingsih: kalau kerjanya lebih dari yang biasanya saya kerja dulu mbak, baru nanti kebutuhan
55 anaknya
- 56 Peneliti : Bagaimana ketika anak mendapatkan sebuah prestasi, apakah akan diberikan
57 penghargaan atau hadiah?
- 58 Ibu Juminingsih: hiburan dan hadiah pun saya kasih jika ada uang lebih, kalau tidak saya mengganti
59 dengan lauk kesukaannya saja
- 60 Peneliti : Bagaimana seorang *single parent* memberikan penjelasan mengenai keteladanan
61 dari salah satu orang tua yang tidak ada ?
- 62 Ibu Juminingsih: cuma kasih contoh yang baik saja mbak yang umumnya baik dari seorang ayah
- 63 Peneliti : Bagaimana cara agar anak mau menjalankan sholat, apakah ada hukuman jika
64 meninggalkan sholat ?
- 65 Ibu Juminingsih: masih saya suruh mbak kalau sudah waktunya sholat

66 Peneliti : Bagaimana sikap anda terhadap anak ketika anak anda sedang menonton televisi
67 kemudian adzan berkumandang?

68 Ibu Juminingsih: ya saya matikan mbak televisinya baru mereka jamaah ke musholla

69 Peneliti : Bagaimana cara agar anak mau membaca al-Qur'an?

70 Ibu Juminingsih: saya suruh mengaji mbak, ikut tpq kalau sore

71 Peneliti : Bagaimana cara agar anak setiap malam selalu belajar ?

72 Ibu Juminingsih: kalau malam saya suruh belajar mbak mengerjakan pr kalau tidak begitu malah main

73 Peneliti : Bagaimana cara menanamkan nilai agama pada anak?apakah anak di sekolahkan
74 arab atau madrasah?

75 Ibu Juminingsih: ya dapat ajaran agama dari sekolah sama tpq itu mbak

76 Peneliti : Bagaimana *single parent* mengajari anak untuk berhemat dan menabung uang
77 saku anak?

78 Ibu Juminingsih: kalau sisa ya disimpan mbak, tapi uang sakunya pas mbak

79 Peneliti : Bagaimana anda membiasakan anak anda untuk mengucapkan salam ketika
80 masuk dan keluar rumah?

81 Ibu Juminingsih: megucapkan salam mbak, terkadang juga lupa malah saya yang mengucapkan salam
82 mereka baru ingat

**PEDOMAN OBSERVASI PROBLEMATIKA PENGASUHAN *SINGLE PARENT*
(ORANGTUA TUNGGAL) DALAM PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN BAGI
ANAK DALAM KELUARGA**

(STUDI KASUS DESA KAUMAN KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI)

Responden :

Hari/Tanggal :

Tempat :

Mengamati Aktivitas Orangtua <i>Single Parent</i>			
No	Komponen-Komponen Observasi	Ya	Tidak
1.	Menyiapkan makanan untuk makan pagi, siang, dan malam.		
2.	Memberikan uang saku untuk anak setiap hari		
3.	Menemani anak ketika belajar		
4.	Memberikan teguran jika anak melakukan kesalahan		
5.	Membiasakan pulang ke rumah tepat waktu		
6.	Pergi berlibur bersama anak ketika ada waktu luang		
7.	Memberikan dukungan ketika anak mempunyai kegiatan yang positif		
8.	Memberikan pengawasan terhadap pergaulan anak		
9.	Berusaha menjadi teladan dalam kesehariannya bersama anak		
10.	Membiasakan hemat dan menggunakan uang dengan bijak		
Mengamati Aktivitas Anak dari Keluarga Orangtua <i>Single Parent</i>			
1.	Bangun sendiri ketika sholat subuh		
2.	Membantu orangtua membersihkan rumah		
3.	Menyelesaikan tugas yang diberikan		
4.	Pulang ke rumah tepat waktu		
5.	Melaksanakan sholat tepat waktu		
6.	Membaca al-Qur'an ketika sholat		

7.	Mengucapkan salam ketika masuk dan keluar dari rumah		
8.	Menyisihkan uang saku yang diberikan orangtua		
9.	Menghormati orangtua dalam perkataan dan perilaku		
10.	Terbuka terhadap orangtua dan menceritakan masalah yang dihadapinya kepada orangtua		
11.	Menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang positif		
Mengamati Pengasuhan Moral Keagamaan Anak dalam Keluarga Orangtua <i>Single Parent</i>			
1.	Membangunkan anak untuk sholat subuh		
2.	Membiasakan untuk salam ketika masuk dan keluar rumah		
3.	Membiasakan untuk membaca al-Qur'an setelah sholat magrib		
4.	Membiasakan berkata jujur		
5.	Mengajarkan anak bersikap sopan		
6.	Membiasakan sholat tepat waktu		
7.	Membiasakan sikap tolong menolong		

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI PROBLEMATIKA PENGASUHAN *SINGLE PARENT* (ORANGTUA TUNGGAL) DALAM PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN ANAK DI KELUARGA

Kode : CLO/01

Responden : Pak Slamet

Hari/Tanggal : 12 Oktober 2017

Tempat : Rumah Bapak Slamet

Mengamati Aktivitas Orangtua <i>Single Parent</i>			
No	Komponen-Komponen Observasi	Ya	Tidak
1.	Menyiapkan makanan untuk makan pagi, siang, dan malam.	√	
2.	Memberikan uang saku untuk anak setiap hari	√	
3.	Menemani anak ketika belajar	√	
4.	Memberikan teguran jika anak melakukan kesalahan	√	
5.	Membiasakan pulang ke rumah tepat waktu	√	
6.	Pergi berlibur bersama anak ketika ada waktu luang		√
7.	Memberikan dukungan ketika anak mempunyai kegiatan yang positif	√	
8.	Memberikan pengawasan terhadap pergaulan anak		√
9.	Berusaha menjadi teladan dalam kesehariannya bersama anak	√	
10.	Membiasakan hemat dan menggunakan uang dengan bijak		√
Mengamati Aktivitas Anak dari Keluarga Orangtua <i>Single Parent</i>			
1.	Bangun sendiri ketika sholat subuh		√
2.	Membantu orangtua membersihkan rumah	√	
3.	Menyelesaikan tugas yang diberikan	√	
4.	Pulang ke rumah tepat waktu	√	

5.	Melaksanakan sholat tepat waktu		√
6.	Membaca al-Qur'an ketika sholat		√
7.	Mengucapkan salam ketika masuk dan keluar dari rumah	√	
8.	Menyisihkan uang saku yang diberikan orangtua		√
9.	Menghormati orangtua dalam perkataan dan perilaku	√	
10.	Terbuka terhadap orangtua dan menceritakan masalah yang dihadapinya kepada orangtua	√	
11.	Menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang positif		√
Mengamati Pengasuhan Moral Keagamaan Anak dalam Keluarga Orangtua <i>Single Parent</i>			
1.	Membangunkan anak untuk sholat subuh		√
2.	Membiasakan untuk salam ketika masuk dan keluar rumah	√	
3.	Membiasakan untuk membaca al-Qur'an setelah sholat magrib	√	
4.	Membiasakan berkata jujur	√	
5.	Mengajarkan anak bersikap sopan	√	
6.	Membiasakan sholat tepat waktu		√
7.	Membiasakan sikap tolong menolong	√	

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI PROBLEMATIKA PENGASUHAN *SINGLE PARENT* (ORANGTUA TUNGGAL) DALAM PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN ANAK DI KELUARGA

Kode : CLO/02

Responden : Pak Wikunanto

Hari/Tanggal : 22 Oktober 2017

Tempat : Rumah Bapak Wikunanto

Mengamati Aktivitas Orangtua <i>Single Parent</i>			
No	Komponen-Komponen Observasi	Ya	Tidak
1.	Menyiapkan makanan untuk makan pagi, siang, dan malam.		√
2.	Memberikan uang saku untuk anak setiap hari	√	
3.	Menemani anak ketika belajar	√	
4.	Memberikan teguran jika anak melakukan kesalahan	√	
5.	Membiasakan pulang ke rumah tepat waktu		√
6.	Pergi berlibur bersama anak ketika ada waktu luang	√	
7.	Memberikan dukungan ketika anak mempunyai kegiatan yang positif	√	
8.	Memberikan pengawasan terhadap pergaulan anak	√	
9.	Berusaha menjadi teladan dalam kesehariannya bersama anak	√	
10.	Membiasakan hemat dan menggunakan uang dengan bijak	√	
Mengamati Aktivitas Anak dari Keluarga Orangtua <i>Single Parent</i>			
1.	Bangun sendiri ketika sholat subuh	√	
2.	Membantu orangtua membersihkan rumah	√	
3.	Menyelesaikan tugas yang diberikan	√	
4.	Pulang ke rumah tepat waktu	√	

5.	Melaksanakan sholat tepat waktu	√	
6.	Membaca al-Qur'an ketika sholat	√	
7.	Mengucapkan salam ketika masuk dan keluar dari rumah	√	
8.	Menyisihkan uang saku yang diberikan orangtua		√
9.	Menghormati orangtua dalam perkataan dan perilaku	√	
10.	Terbuka terhadap orangtua dan menceritakan masalah yang dihadapinya kepada orangtua	√	
11.	Menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang positif		√
Mengamati Pengasuhan Moral Keagamaan Anak dalam Keluarga Orangtua <i>Single Parent</i>			
1.	Membangunkan anak untuk sholat subuh	√	
2.	Membiasakan untuk salam ketika masuk dan keluar rumah	√	
3.	Membiasakan untuk membaca al-Qur'an setelah sholat magrib	√	
4.	Membiasakan berkata jujur	√	
5.	Mengajarkan anak bersikap sopan	√	
6.	Membiasakan sholat tepat waktu	√	
7.	Membiasakan sikap tolong menolong	√	

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI PROBLEMATIKA PENGASUHAN *SINGLE PARENT* (ORANGTUA TUNGGAL) DALAM PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN ANAK DI KELUARGA

Kode : CLO/03

Responden : Ibu Niken

Hari/Tanggal : 21 Oktober 2017

Tempat : Rumah Ibu Niken

<i>Mengamati Aktivitas Orangtua Single Parent</i>			
No	Komponen-Komponen Observasi	Ya	Tidak
1.	Menyiapkan makanan untuk makan pagi, siang, dan malam.		√
2.	Memberikan uang saku untuk anak setiap hari	√	
3.	Menemani anak ketika belajar	√	
4.	Memberikan teguran jika anak melakukan kesalahan	√	
5.	Membiasakan pulang ke rumah tepat waktu	√	
6.	Pergi berlibur bersama anak ketika ada waktu luang		√
7.	Memberikan dukungan ketika anak mempunyai kegiatan yang positif	√	
8.	Memberikan pengawasan terhadap pergaulan anak	√	
9.	Berusaha menjadi teladan dalam kesehariannya bersama anak	√	
10.	Membiasakan hemat dan menggunakan uang dengan bijak	√	
<i>Mengamati Aktivitas Anak dari Keluarga Orangtua Single Parent</i>			
1.	Bangun sendiri ketika sholat subuh		√
2.	Membantu orangtua membersihkan rumah	√	
3.	Menyelesaikan tugas yang diberikan	√	
4.	Pulang ke rumah tepat waktu	√	

5.	Melaksanakan sholat tepat waktu		√
6.	Membaca al-Qur'an ketika sholat		√
7.	Mengucapkan salam ketika masuk dan keluar dari rumah	√	
8.	Menyisihkan uang saku yang diberikan orangtua		√
9.	Menghormati orangtua dalam perkataan dan perilaku	√	
10.	Terbuka terhadap orangtua dan menceritakan masalah yang dihadapinya kepada orangtua	√	
11.	Menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang positif	√	
Mengamati Pengasuhan Moral Keagamaan Anak dalam Keluarga Orangtua <i>Single Parent</i>			
1.	Membangunkan anak untuk sholat subuh	√	
2.	Membiasakan untuk salam ketika masuk dan keluar rumah	√	
3.	Membiasakan untuk membaca al-Qur'an setelah sholat magrib	√	
4.	Membiasakan berkata jujur	√	
5.	Mengajarkan anak bersikap sopan	√	
6.	Membiasakan sholat tepat waktu		√
7.	Membiasakan sikap tolong menolong	√	

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI PROBLEMATIKA PENGASUHAN *SINGLE PARENT* (ORANGTUA TUNGGAL) DALAM PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN ANAK DI KELUARGA

Kode : CLO/04

Responden : Ibu Endang

Hari/Tanggal : 15 Oktober 2017

Tempat : Rumah Ibu Endang

<i>Mengamati Aktivitas Orangtua Single Parent</i>			
No	Komponen-Komponen Observasi	Ya	Tidak
1.	Menyiapkan makanan untuk makan pagi, siang, dan malam.	√	
2.	Memberikan uang saku untuk anak setiap hari		√
3.	Menemani anak ketika belajar		√
4.	Memberikan teguran jika anak melakukan kesalahan	√	
5.	Membiasakan pulang ke rumah tepat waktu	√	
6.	Pergi berlibur bersama anak ketika ada waktu luang	√	
7.	Memberikan dukungan ketika anak mempunyai kegiatan yang positif	√	
8.	Memberikan pengawasan terhadap pergaulan anak	√	
9.	Berusaha menjadi teladan dalam kesehariannya bersama anak	√	
10.	Membiasakan hemat dan menggunakan uang dengan bijak	√	
<i>Mengamati Aktivitas Anak dari Keluarga Orangtua Single Parent</i>			
1.	Bangun sendiri ketika sholat subuh	√	
2.	Membantu orangtua membersihkan rumah	√	
3.	Menyelesaikan tugas yang diberikan	√	
4.	Pulang ke rumah tepat waktu	√	

5.	Melaksanakan sholat tepat waktu	√	
6.	Membaca al-Qur'an ketika sholat	√	
7.	Mengucapkan salam ketika masuk dan keluar dari rumah	√	
8.	Menyisihkan uang saku yang diberikan orangtua	√	
9.	Menghormati orangtua dalam perkataan dan perilaku	√	
10.	Terbuka terhadap orangtua dan menceritakan masalah yang dihadapinya kepada orangtua	√	
11.	Menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang positif	√	
Mengamati Pengasuhan Moral Keagamaan Anak dalam Keluarga Orangtua <i>Single Parent</i>			
1.	Membangunkan anak untuk sholat subuh	√	
2.	Membiasakan untuk salam ketika masuk dan keluar rumah	√	
3.	Membiasakan untuk membaca al-Qur'an setelah sholat magrib	√	
4.	Membiasakan berkata jujur	√	
5.	Mengajarkan anak bersikap sopan	√	
6.	Membiasakan sholat tepat waktu	√	
7.	Membiasakan sikap tolong menolong	√	

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI PROBLEMATIKA PENGASUHAN *SINGLE PARENT* (ORANGTUA TUNGGAL) DALAM PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN ANAK DI KELUARGA

Kode : CLO/05

Responden : Ibu Winarsih

Hari/Tanggal : 28 Oktober 2017

Tempat : Rumah Ibu Winarsih

Mengamati Aktivitas Orangtua <i>Single Parent</i>			
No	Komponen-Komponen Observasi	Ya	Tidak
1.	Menyiapkan makanan untuk makan pagi, siang, dan malam.	√	
2.	Memberikan uang saku untuk anak setiap hari	√	
3.	Menemani anak ketika belajar	√	
4.	Memberikan teguran jika anak melakukan kesalahan	√	
5.	Membiasakan pulang ke rumah tepat waktu	√	
6.	Pergi berlibur bersama anak ketika ada waktu luang	√	
7.	Memberikan dukungan ketika anak mempunyai kegiatan yang positif	√	
8.	Memberikan pengawasan terhadap pergaulan anak		√
9.	Berusaha menjadi teladan dalam kesehariannya bersama anak	√	
10.	Membiasakan hemat dan menggunakan uang dengan bijak	√	
Mengamati Aktivitas Anak dari Keluarga Orangtua <i>Single Parent</i>			
1.	Bangun sendiri ketika sholat subuh		√
2.	Membantu orangtua membersihkan rumah		√
3.	Menyelesaikan tugas yang diberikan	√	
4.	Pulang ke rumah tepat waktu		√

5.	Melaksanakan sholat tepat waktu	√	
6.	Membaca al-Qur'an ketika sholat		√
7.	Mengucapkan salam ketika masuk dan keluar dari rumah	√	
8.	Menyisihkan uang saku yang diberikan orangtua		√
9.	Menghormati orangtua dalam perkataan dan perilaku	√	
10.	Terbuka terhadap orangtua dan menceritakan masalah yang dihadapinya kepada orangtua		√
11.	Menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang positif		√
Mengamati Pengasuhan Moral Keagamaan Anak dalam Keluarga Orangtua <i>Single Parent</i>			
1.	Membangunkan anak untuk sholat subuh		√
2.	Membiasakan untuk salam ketika masuk dan keluar rumah	√	
3.	Membiasakan untuk membaca al-Qur'an setelah sholat magrib		√
4.	Membiasakan berkata jujur	√	
5.	Mengajarkan anak bersikap sopan	√	
6.	Membiasakan sholat tepat waktu		√
7.	Membiasakan sikap tolong menolong	√	

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI PROBLEMATIKA PENGASUHAN *SINGLE PARENT* (ORANGTUA TUNGGAL) DALAM PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN ANAK DI KELUARGA

Kode : CLO/06

Responden : Ibu Juminingsih

Hari/Tanggal : 29 Oktober 2017

Tempat : Rumah Ibu Juminingsih

Mengamati Aktivitas Orangtua <i>Single Parent</i>			
No	Komponen-Komponen Observasi	Ya	Tidak
1.	Menyiapkan makanan untuk makan pagi, siang, dan malam.	√	
2.	Memberikan uang saku untuk anak setiap hari	√	
3.	Menemani anak ketika belajar		√
4.	Memberikan teguran jika anak melakukan kesalahan	√	
5.	Membiasakan pulang ke rumah tepat waktu		√
6.	Pergi berlibur bersama anak ketika ada waktu luang		√
7.	Memberikan dukungan ketika anak mempunyai kegiatan yang positif	√	
8.	Memberikan pengawasan terhadap pergaulan anak		√
9.	Berusaha menjadi teladan dalam kesehariannya bersama anak	√	
10.	Membiasakan hemat dan menggunakan uang dengan bijak	√	
Mengamati Aktivitas Anak dari Keluarga Orangtua <i>Single Parent</i>			
1.	Bangun sendiri ketika sholat subuh		√
2.	Membantu orangtua membersihkan rumah	√	
3.	Menyelesaikan tugas yang diberikan		√
4.	Pulang ke rumah tepat waktu		√

5.	Melaksanakan sholat tepat waktu	√	
6.	Membaca al-Qur'an ketika sholat		√
7.	Mengucapkan salam ketika masuk dan keluar dari rumah	√	
8.	Menyisihkan uang saku yang diberikan orangtua		√
9.	Menghormati orangtua dalam perkataan dan perilaku	√	
10.	Terbuka terhadap orangtua dan menceritakan masalah yang dihadapinya kepada orangtua		√
11.	Menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang positif		√
Mengamati Pengasuhan Moral Keagamaan Anak dalam Keluarga Orangtua <i>Single Parent</i>			
1.	Membangunkan anak untuk sholat subuh		√
2.	Membiasakan untuk salam ketika masuk dan keluar rumah	√	
3.	Membiasakan untuk membaca al-Qur'an setelah sholat magrib		√
4.	Membiasakan berkata jujur	√	
5.	Mengajarkan anak bersikap sopan	√	
6.	Membiasakan sholat tepat waktu		√
7.	Membiasakan sikap tolong menolong	√	

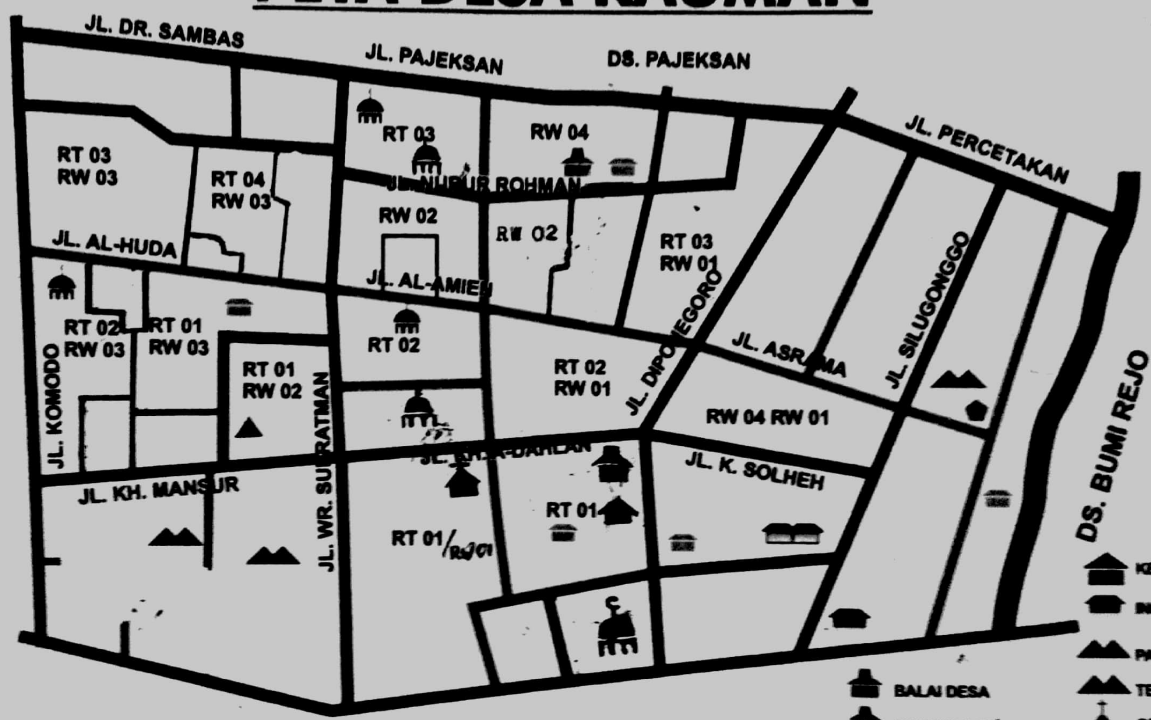
Lampiran 21

PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI PROBLEMATIKA *PENGASUHAN SINGLE PARENT* (ORANGTUA TUNGGAL) DALAM PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN ANAK DI KELUARGA

(STUDI KASUS DESA KAUMAN KECAMATAN JUWANA KABUPATEN PATI)














1. Gambaran Umum Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati
2. Letak Geografis Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati
3. Keadaan Penduduk Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati
4. Struktur Pemerintahan Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati
5. Peta Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati

PETA DESA KAUMAN



LUAS WILAYAH • 19 Ha / 0,19 km²

DS. DORO PAYUNG

-  KEBUDAYAAN
-  INDOMARET
-  PABRIK
-  TERMINAL BUS
-  GEREJA
-  GEDUNG KANTOR
-  POLSEK JUMANA
-  KLENTENG
-  BALAI DESA
-  KANTOR DESA
-  MASJID MUSHOLLA
-  GEDUNG SD/TK
-  PUNDEK



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

WALISONGO Jl.Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : B-5647/Un.10.3/JI/PP.00.9/11/2016 Semarang, 30 November 2016
Lampiran : -
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.

1. H. Ahmad Muthohar, M.Ag.
2. H. Mursid, M. Ag.

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul Penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul Skripsi Mahasiswa :

Nama : Rizqi Hidayatus Shoimah
NIM : 133111067
Judul : **PROBLEMATIKA SINGLE PARENT (ORANG TUA TUNGGAL) TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK DALAM KELUARGA (STUDI KASUS DESA KAUMAN KECAMATAN JUANA KABUPATEN PATI)**

Dan menunjuk :

Pembimbing I : H. Ahmad Muthohar, M.Ag.
Pembimbing II : H. Mursid, M. Ag.

Demikian penunjukan pembimbing Skripsi ini disampaikan, dan atas kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,
Ketua Jurusan

Drs. H. Mustopa, M. Ag.

NIP : 19660314 200501 1002

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Mahasiswa yang bersangkutan



**PEMERINTAH KABUPATEN PATI
DESA KAUMAN**

Jl. KH. A. Dahlan No.01 Kec. Juwana

SURAT KETERANGAN

Nomor :⁰³...../²⁰⁷...../^X...../2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Harjo Wikono

Jabatan : Kepala Desa Kauman Kecamatan Juwana

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : RizqiHidayatusShoimah

Tempat, Tanggal Lahir : 3 Februari 1996

Pekerjaan : Mahasiswa S1 UIN Walisongo Semarang

NIM : 133111067

Alamat Tinggal : Jln. SasuitTubun no.17 Desa Kauman, Kecamatan
Juwana, Pati

Telah selesai melakukan penelitian skripsi di Desa Kauman Kecamatan Juwana Pati dari tanggal 1 Oktober 2017 – 30 Oktober 2017 dengan judul "*Problematika Single Parent (Orang Tua Tunggal) Dalam Pendidikan Moral Keagamaan Bagi Anak dalam Keluarga (Studi Kasus Desa Kauman Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)*"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Pati, 29 Oktober 2017

Kepala Desa Kauman



Harjo Wikono



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang,
Telp. (024) 7601295 Fax. 7615387

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-3664/Un.10.3/K/PP.00.9/09/2017

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Rizqi Hidayatus Shoimah
Tempat, tgl lahir : Pati, 3 Februari 1996
NIM : 133111067
Program/Semester/Tahun : SI / VIII / 2017
Jurusan : PAI
Alamat : Kauman, RT 03 RW 02 Pati Jawa Tengah 59185
Bahwa yang bersangkutan : Telah Menyelesaikan Semua Mata Kuliah
Surat keterangan ini diberikan untuk keperluan : Pendaftaran Ujian Munaqasyah

Demikian harap maklum bagi yang berkepentingan.

Semarang, 26 September 2017
An. Dekan
Kepala Bagian Tata Usaha



Ad Fauzin, S.Ag, M.Si
197307222000031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : Un.10.0/P3/PP.00.9/1752/2016

Certificate Number : 12016798

This is to certify that

RIZQI HIDAYATUS SHOIMAH

Student Register Number: 20160142798

the TOEFL Preparation Test

conducted by

*the Language Development Center of State Islamic University (UIN) "Walisongo"
Semarang*

On April 4th, 2016

and achieved the following result:

<i>Listening Comprehension</i>	<i>Structure and Written Expression</i>	<i>Vocabulary and Reading</i>	<i>Score</i>
49	42	46	457



Gave in Semarang,

the 7th, 2016

Director,

Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.

NIP. 19700321 199603 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

B-1575/Un.10.0/P3/PP.00.9/05/2017

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

RIZQI HIDAYATUS SHOIMAH : الطالبة

Pati, 3 Februari 1996 : تاريخ و محل الميلاد

133111067 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١٣ أبريل ٢٠١٧

بتقدير: مقبول (٣٢٦)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

سيارانج، ٣ مايو ٢٠١٧

مدير،

محمد سيف الله الحاج



رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

٥٠٠ - ٤٥٠ : ممتاز

٤٤٩ - ٤٠٠ : جيد جدا

٣٩٩ - ٣٥٠ : جيد

٣٤٩ - ٣٠٠ : مقبول

٢٩٩ : راسب وأدناها

رقم الشهادة : 220170732





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan - Semarang 50185
Telp. (024) 7601295

Sertifikat

No : Un.10.3/D/PP.00.9/1296/2016

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
memberikan penghargaan kepada:

Rizqi Hidayatus Shoimah

NIM. 133111067

Atas partisipasinya sebagai

PESERTA

Dalam kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Semester Gasal Tahun Akademik 2016/2017 yang diselenggarakan di MTs N Kendal pada tanggal 25 Juli s/d 20 September 2016.



Dr. H. Baharjo, M.Ed.St

NIP. 19651123 199103 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
telp/fax: (024) 7615923, website: lppm.walisongo.ac.id, email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : B-975/Un.10.0/L.1/PP.03.06/12/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **RIZQI HIDAYATUS SHOIMAH**

NIM : **133111067**

Fakultas : **ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Angkatan ke-67 Semester Gasal Tahun Akademik 2016/2017 dari tanggal 27 September 2016 sampai tanggal 10 November 2016 di Kabupaten Boyolali, dengan nilai :

84 (**4,0 / A**)



Semarang, 21 Desember 2016

H. Sholihan, M.Ag.
NIP. 19600604 199403 1004